



# LOVENTURE

Mia Arsjad





LOVENTURE

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mia Arsjad

# LOVENTURE



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2006

**LOVENTURE**

oleh Mia Arsjad

GM 312 06.015

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jl. Palmerah Barat 33—37, Jakarta 10270

Cover oleh owl\_leen@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI

Jakarta, April 2006

Cetakan kedua: Agustus 2006

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MIA ARSJAD

Loventure/Mia Arsjad—Jakarta: Gramedia Pustaka  
Utama, 2006.

232 hlm.; 20 cm.

ISBN 979 - 22 - 2090 - 9

I. Fiksi Remaja

Dicetak oleh Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

## teRIMA KASIHku

Tengkyu! Tengkyu! Tengkyu!

Horeeeeeee... akhirnya novel kedua!!! Serasa mimpi! Ternyata bikin novel kedua lebih susah daripada novel pertama. Serius deh! Tapi dengan semangat perjuangan akhirnya beres juga. Waaahhh, banyak nih yang mau aku kasih ucapan terima kasih. *First of all* pastinya Allah SWT. *For giving me* ide-ide yang ada di kepala. *My Papah and my Mamah*, terus Ibu sama Papa... tengkyu....

Ah! Buat Adam... luvyu luvyu luvyu! Hehehehehe... *Also for my brothers, sisters*. Semuaaaa! Oh ya, buat temen-temen yang udah baca novel pertamaku, *Miss Cupid*, MAKASIIHHH udah bikin aku semangat nyelesein novel kedua ini... *I love you all* (Ih, kok serasa lagi berdiri di panggung Oscar gini ya? ;p)

Satu lagi dan penting banget! Mbak Dharma! *My luvly editor*. Buat kesabarannya mengedit naskahku yang (masih) penuh salah ketik. Hehehehehe... Semua kru GPU... makasihhh, makasiihhh....

Nggak lupa buat Premier Zuaro, Knightmare Forca, Visionaire, Luna, Kimba, Gypsi, Bobshe, Acong, Martin, Cherry, Bennet, Rajamatri *cats gank... luv u all my pets and horses.*

Oh ya, oh ya, temen-temenku yang ancur di Trans TV! Aiyaaa... yu all krezi laaah!

LOVENTURE. *Enjoy it! Have a fun reading!*

*Life is full of colors... Love, is one of the color in our life.*



"E GHHH..., Beni, apa-apaan sih lo?! Gila lo ya?" bentak Nina garang.

"Ayo dong, Sayang. Di sini nggak ada siapa-siapa kok. Sekalian ngerayain tiga bulanan kita dengan istimewa."

Nina melotot. "Apa? Apanya yang istimewa? Beni! Lepas! Minggir! Gue mo pulang!"

Beni malah memeluk Nina. "Sayang, pertama kali semua juga pasti kayak kamu gini. Ketakutan. Dulu aku juga gitu, tapi sekarang..."

"BRENGSEK! *Playboy* kelas bulu lo! Jadi *ini* yang lo incer?!" Nina menampar mulut nyosor Beni yang nyaris menyerempet leher jenjangnya yang mulus. Lalu senjata pamungkas penghancur masa depan: tendangan keras di selangkangan Beni.

"WADAW!!!" pekik Beni. Belum sempat nyut-nyutannya hilang, dengan sigap Nina mendorong Beni yang masih meringis ke dalam kamar mandi

di kamar Beni. *Klik!* Ia menguncinya dari luar. Biar mampu!

\* \* \*

*BRAAAKKK!!!* Pintu paviliun terpentang lebar. Bintang melotot mendadak dari tidur sorenya. Gila apa, lagi enak-enak tidur tiba-tiba Nina masuk ke paviliunnya dengan muka sembab dan mata bergenang air mata, siap sedia untuk nangis bombay.

"Lho, katanya ada acara *dinner* ngerayain tiga bulanan?" tanyanya saat melihat Nina, sahabatnya yang biasa dia panggil Ninot, masuk dengan tampang berantakan, masih memakai gaun biru muda yang *dinner* banget. Gaun cantik berbahan lembut model *sackdress* yang keliatan anggun dan romantis. Seromantis bayangan Nina tentang malam perayaan tiga bulanannya.

Nina manyun, lalu melompat ke sofa. "Uggghhh!!!" Ia pun menangis kencang-kencang.

Dengan sigap Bintang turun dari tempat tidurnya dan menyodorkan segelas air mineral. "Putus lagi?"

"Brengseeekkk...!!!" pekik Nina.

Rangkulan dan tepukan Bintang di pundaknya selalu berhasil mengurangi volume pekikan maki-Nina dan membuat tetangga sekompleks urung mencaci maki Nina saking berisiknya.

"Halo, Caca? Ke sini dong. Teman kita patah

hati lagi nih. Kali ini kayaknya serius.” Ritual yang sama. Nina datang menjerit histeris, Bintang menyodorkan minuman, Nina histeris lagi, Bintang menelepon Caca. “Nah, udah tenang? Mau cerita?” Selanjutnya, Bintang jadi pendengar setia segala kemurkaan Nina.

“Gue nggak nyangka, tau nggak, Tang, nggak nyangkaaa... Padahal, padahal, lo tau sendiri kan? Beni itu baik banget, kan?”

Bintang mengangguk kalem. Cowok berbadan tegap bermuka macho ini sudah ngerti luar-dalam kelakuan sobatnya.

“Tuh kan, lo aja ketipu. Lo juga nyangka dia baik banget, kan?”

Bintang mengangguk lagi. Habis, memangnya Nina mau percaya kalau Bintang bilang Beni itu brengsek?

“Gue benci banget. Ternyata semuanya cuma tipuan! Halusinasi! Ilusi! Fatamorgana...”

Bintang mengerutkan alis tebalnya.

“Lo ngerti kan, Tang? Dia ternyata brengsek. Gue benci!!! Tau nggak, tadi sebelum pergi ke restoran, Beni ngajak gue ke rumahnya dulu. Katanya ada yang ketinggalan. Tau nggak? Ternyata di rumahnya nggak ada orang. Dia bilang, gimana kalo kami ngerayain hari jadian kami di rumah dia aja.” Nina meneguk minumannya dengan gelisah, lalu menarik napas panjang. “Ya gue setuju aja. Tapi ternyata... dia berusaha... dia berusaha...”

Bintang menatap mata Nina. "Berusaha apa, Not?"

Nina memejamkan matanya yang bercucuran air mata rapat-rapat. Menggigit bibirnya kuat-kuat. "Dia berusaha ngajak gue gituaaannn..." Nina melompat ke pelukan Bintang sambil se-senggukan.

"APA???" suara Bintang menggelegar, bisa jadi menimbulkan gempa bumi kecil.

Nina nyaris terpelanting gara-gara Bintang berdiri mendadak. "Bintang, mau ke manaaaa...?" regeknnya.

"Mau menghajar Beni."

Nina buru-buru mencengkeram lengan Bintang. "Jangaaan... di sini aja. Gue nggak mau lo berurusan sama Beni. Lagian, gue masih pengen curhat."

Tangan Bintang mengepal. Selama ini, setiap kali Nina patah hati gara-gara cowoknya, Bintang oke-oke saja saat dilarang "menyelesaikan masalah secara laki-laki" dengan mantan-mantannya Ninot. Tapi kali ini? Itu kan sama saja dengan percobaan pemerkosaan. "Lo gila apa gimana sih? Dia nyaris memerkosa lo, tau! Masih bagus gue nggak lapor polisi!"

"Tapi kan nggak diperkosa."

"APA? Ninot mo diperkosa? Sama siapa? Lo baik-baik aja kan, Not?!" tiba-tiba Caca nongol dan mengguncang-guncang bahu Nina panik.

"Bukan diperkosa," tukas Nina risi.

Bintang memakai jaketnya.

"Bintang..., di sini ajaaa. Gue perlu kalian berdua. Lagian ngapain ngurusin si Beni? Biarin aja dia mampus gue kunciin di kamar mandi."

Bintang melirik dari sudut matanya. "Lo ngunciin dia di kamar mandi?"

Nina mengangguk sambil nyengir. Rasanya dia sedikit puas kalau ingat sekarang Beni pasti lagi sibuk teriak-teriak minta tolong. Pastinya dengan posisi kamar mandi yang di dalam kamar, Beni bakalan lama ada di situ. Mungkin sampai nanti malam, waktu orangtuanya mulai sadar anak lelakinya yang kurang ajar itu belum keluar buat makan malam.

"Bagus! Biar dia mati dimakan kecoa." Bintang melempar badannya ke kasur.

"Kalian ngomongin siapa sih? Siapa yang dikurung di kamar mandi? Pemerkosanya?" Caca celingukan bingung.

"Beni," jawab Nina pendek.

"BENI?!"

Nina mengangguk.

CTAK! Caca menjentikkan jari kuat-kuat. "*I knew it!!!* Gue udah duga si Beni monyet itu brengsek!!! Untung lo belum sempet diapa-apain."

Nina dan Bintang menatap heran ke arah Caca.

"Kok?" ujar Nina bingung.

"Tapi lo jangan marah ya, Not?"

Alis Nina naik dua sentimeter. "Marah?"

"Si Beni pernah nyoba ngerayu gue..."

"APA???"

"...ngerayu Julia anak kelas sebelah, ngerayu Sisil anak kelas 3 IPA 1, ngerayu Piyem anak Bu Kantin, malah pernah ngerayu Bu Ida, guru mang waktu itu."

Nina melongo. "Selama dia pacaran sama gue?"

Caca mengangguk.

"Sialaaan! Terkutuk! Kurang ajar! Nggak tau diri! Sok kecakepaaannn!" jerit Nina murka. Sementara Nina mengamuk, Bintang dan Caca siap-siap pasang jurus "menghindari tumpukan kilat". Masalahnya, sambil jerit-jerit Nina melempar semua benda yang ada di kasur. Semua yang ada di kasur, bantal, guling, plus kaus kaki bau bekas Bintang latihan bola, beterbangan ke mana-mana.

"Aduh!" pekik Caca yang sial kesambit kotak pensil. Hah? Kotak pensil?!

"Ninot, stooop!" Bintang buru-buru menahan tangan Nina begitu sadar tangan Nina mulai merambah meja belajar yang berada persis di sebelah kasur.

\* \* \*

Biarpun sekarang Nina sudah lumayan tenang, dongkolnya belum hilang juga. Baru kali ini dia putus pacaran dengan cara semengerikan itu. Bibir Nina masih bersungut-sungut sewot sambil sesekali meninju kasur Bintang yang sudah babak

belur alias berantakan kayak habis kena gempa bumi lokal.

Nina paling anti menjomblo. Kenyataannya memang Nina tidak pernah menjomblo. Sayangnya, dari sederet cowok yang pernah pacaran sama Nina, tidak ada yang bertahan lebih dari tiga bulan! Gampang buat Nina dapat cowok lain setelah putus cinta dan meraung-raung histeris pada kedua sobatnya, Bintang dan Caca. Cowok mana yang nggak ngiler sama wajah cantik, gaya keren, dan bodi oke Nina?

"Niih..., Tante bikin pisang keju..." kata mama Bintang yang hobi masak untuk teman-teman anaknya, tiba-tiba nongol di paviliun Bintang.

"Makasih, Tante," jawab Nina dan Caca kompak.

Mata Nina masih bengkok. Maskaranya berlepotan di sekeliling mata. Mirip orang kena tinju waktu tawuran. Rambutnya yang hasil nyalon dari pagi, jadi jabrik mirip singa jantan.

"Makan pisangnya, Not. Biar tumbuh semangat monyet." Bintang menusuk sepotong pisang dengan garpu.

"Apaan sih, semangat monyet?"

Caca cekikikan. "Semangat makan pisang lah. Memang ada, monyet semangat cari jodoh?"

Nina mencibir. "Ngeledecek...", katanya sambil menusuk pisang. "Kayaknya gue kena kutukan deh," keluh Nina.

"Kutukan? Siapa yang ngutuk elo?" tanya Caca dengan mulut penuh pisang keju.

Nina angkat bahu. "Mana gue tau? Yang jelas, gue nggak pernah bisa punya pacar lebih dari tiga bulan. Selalu putus. Apa lagi coba, kalo bukan kutukan?!"

"Apes?" celetuk Caca sadis.

Bintang cekikikan.

"Kok kalian malah ngetawain gue sih?! Lo sih enak, Ca, dari zaman bedil sundut sampe peluru kendali, pacar lo itu-itua aja: Kareeeelll... melulu. Nggak putus-putus. Jelas lo nggak menanggung kutukan."

"Jelas lah. Siapa yang mau ngutuk gue? Mantan gue cuma satu, itu juga putus baik-baik."

Mendadak Nina terlonjak, mirip orang yang nggak sengaja menduduki belut listrik. "HAH? Maksud lo? Kemungkinan ini kutukan dari mantan-mantan gue?"

"Siapa tahu."

Bintang mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "Stop, stop! Kalian ngomongin apaan sih? Kutak-kutuk-kutak-kutuk."

"Kutukan," ralat Nina.

"Ada-ada aja. Realistis dong, Not. Masa sih ada yang begituan."

"Kalau begitu kenapa dong?"

Bintang menggaruk-garuk kepalanya. "Mungkin ini semua asalnya dari lo sendiri."

"Lho, kok gue? Udah jelas mereka-mereka itu



yang aneh. Malah ada yang brengsek kayak Beni. Masa gue bertahan pacaran kalo mereka kayak gitu?"

Sepertinya sudah saatnya Bintang memberitahu sahabatnya ini. Siapa sih yang tega melihat teman dekatnya setiap tiga bulan patah hati? Apalagi kalau dia selalu menangis di paviliunnya ini. "Mungkin karena lo terlalu gampang jatuh cinta."

Ekspresi Nina kali ini betul-betul luar biasa. Matanya melotot, bibir melongo, ditambah mematung di posisinya. Bintang duduk di sandaran tangan sofa tempat Nina duduk.

"Masa lo nggak sadar?"

Nina menggeleng. Caca ikut menggeleng.

"Coba gue tanya, pernah nggak lo nolak cowok?"

"Nggg.... pernah, Busori."

"Ninot, Busori jangan diitung. Dia kan penjaga sekolah. Umurnya aja hampir tiga lima. Serius, Not."

Nina berpikir keras. Setiap putus dari satu cowok, Nina selalu menerima ajakan jadian dari cowok berikutnya. Tentunya nggak sembarang cowok berani menyatakan cinta pada Nina. Paling tidak, si cowok harus sadar diri. Introspeksi sebelum maju. Cukup ganteng atau nggak, cukup keren atau nggak, dan... cukup "bermutu" atau nggak untuk jadi pacar Nina. Semacam seleksi gitu deh. Menolak cowok? Siapa yang harus ditolak? Mereka semua cowok keren.

"Kayaknya nggak, semua mantan gue emang cowok yang gue suka kok...."

"Suka? Cuma sekadar suka terus lo langsung jadian? Not, lo terlalu gampang pacaran. Nggak milih-milih. Setiap putus, lo anti ngejomblo. Status punya cowok buat lo penting banget. Sampe-sampe lo nggak milih cowok macam apa yang lo terima. Jelas aja lo putus melulu. Gue udah lama merhatiin ini lho, Not... dan gue yakin banget, itu sebabnya. Kebanyakan pacar lo cuma pelampiasan dari yang sebelumnya." Bintang nye-rococos panjang-lebar. Pidato siang hari.

"Kayaknya Bintang bener deh," timpal Caca.  
Nina terdiam. Masa iya?

NINA menyelonjorkan kaki di kursi teras paviliun Bintang. Lumayan juga sore-sore begini kena angin sepoi-sepoi. Bintang duduk di sebelah Nina, siapin kuping buat jadi gentong nampung curhatan Nina. Plus siap bahu. Hehehe, *a shoulder to cry on* gitu maksudnya.

Caca keranjingan *chatting*. Padahal *chatting*-nya kalau bukan sama Karel (pacarnya, yang dalam keadaan mengigau pun Caca ber-SMS ria sama dia), paling sama Candra, abangnya yang sekolah di luar negeri. Caca bilang dia bakal menyusul ke teras kalau Karel sudah sekitar seratus kali mengetik *I love you* selama mereka *chatting*. Dia duduk santai di depan *laptop* Bintang yang internetnya *online* nyaris 24 jam.

"Barangkali lo bener juga ya, Tang...," desah Nina pelan.

Bintang menyeruput cokelat panasnya. "Mungkin."

"Abis gimana dong, Tang? Gue nggak tahan ngejomblo. Kayaknya ada yang kurang aja gitu."

"Kan ada gue sama Caca."

"Tapi kalian berdua kan sobat gue, bukan pacar. Masa sih gue mau mesra-mesraan sama elo?" Nina melirik Bintang sambil nyengir.

"Kalo itu bisa membantu. Paling nggak, sampe lo nemuin cowok yang tepat. Sama gue, paling nggak lo juga nggak perlu nangis bombay gara-gara patah hati." Bintang melempar batu ke arah taman.

Nina memandang langit-langit teras dan mendesah. "Sampe gue nemuin cowok yang tepat?"

"He-eh."

"Selama ini satu pun nggak ada ya, Tang?"

"Mana gue tau, emangnya gue hombreeenggg...?" Bintang bergaya centil sambil mengibaskan tangan dengan kemayu ala bences.

"Bintaaanggg..., rese banget sih lo!" Nina meninju-ninju bahu Bintang.

"Ampun-ampun, iya, iya...."

Sambil cemberut, Nina melipat tangannya di depan dada.

"Oke, oke, gue serius. Gue rasa, mulai sekarang lo harus berhenti pacaran cuma gara-gara lo nggak suka jadi jomblo. Cari deh orang yang tepat. Satu orang yang tepat bakal jauh lebih baik daripada seribu cowok yang sama sekali salah. Sekeren apa pun mereka," ujar Bintang sok serius.

"Alaaahhh, serius banget," ledek Nina. "Eh,

tapi ya, gue rasa lo bener juga. Kayaknya cowok-cowok gue yang dulu kok nggak ada yang beres ya, Tang?" Nina mengetuk-ngetukkan jarinya di bibir, menerawang ke masa lalu. "Lo inget Bibong, nggak? Cowok gue yang pemain band itu?"

"Oooh, yang bikin nyokap-bokap lo nyaris kena serangan jantung begitu tahu lo pacaran sama dia?"

Nina mengangguk. Tiba-tiba dia cekikikan sendiri. Ingatannya terbang ke masa pacarannya sama Bibong yang ancur itu. Dan sumpah, Nina bersyukur semuanya sudah berlalu!

\* \* \*

Nina celingukan mencari sosok Bibong. Ah, itu dia!

"Aduh..., Pak Iyo pulang duluan aja, yaaa?" bujuk Nina pada sopirnya yang dengan setia menunggu di depan gerbang sekolah. Papa sama Mama berjanji Nina bakal berhenti diantar-jemput Pak Iyo kalau sudah kelas dua SMA. Berhubung sekarang dia masih kelas satu, baru semester satu pula, Pak Iyo tetap harus nongkrong di depan gerbang tiap hari.

"Waduh, Neng, Pak Iyo bilang apa nanti sama Ibu?"

"Bilang aja Nina yang suruh Pak Iyo pulang. Ya?" Nina berkeras. Lagian, sejauh apa sih seko-

lahnya di daerah Cihampelas sampai ke rumahnya di daerah Setiabudi?

"Gimana yaaa..., " Pak Iyo mengetuk-ngetuk setirnya.

"Pliiis, Pak Iyo..., pliiisss...."

"Gimana kalo Pak Iyo ngikutin Neng dari belakang?"

Nina menepuk jidatnya. Masa sih mau ngedate sama pacar diikutin sopir dari belakang? Kecuali Bibong punya uak seumuran Pak Iyo buat dijadiin beper. Biar Pak Iyo nggak perlu menyaksikan adegan pacaran Nina dan Bibong karena sibuk sama uak Bibong. Tapi mana mungkiin?

"Jangan, Pak Iyo. Pak Iyo pulang aja, ya? Nina janji... nanti Nina yang bilang sama Mama dan Papa. Malah Nina mau bikin kejutan buat mereka..., " Nina memohon.

Akhirnya Pak Iyo luluh juga, dengan perjanjian tertulis di kertas sobekan dari buku Nina, yang isinya semua ini tanggung jawab Nina dan ditandatangani Nina.

"Sopir lo ngotot juga, ya?" Bibong menstarter motor gedanya. Kakak kelasnya ini memang terkenal hobi balap motor. Dia juga penggebuk drum band *underground* yang lumayan terkenal di Bandung. Sebenarnya Nina kurang paham tentang musik yang berisiknya minta ampun itu. Setiap kali band Bibong manggung, satu-satunya kata yang keluar dari mulut vokalisnya yang Nina ngerti cuma, "AAAHHH!"

"Gue duduknya nyamping ya, Bong?" Nina panik melihat jok motor gede yang tak kalah gede dengan ukuran motornya itu. Tapi siapa sih yang bakal nolak boncengan naik motor sama cowok semacho Bibong?

Bibong mengangkat alis. "Nyamping? Emang lo mo ke pasar naek motor bebek? Kalo duduknya nyamping, gue rasa lo harus pake konde," kata Bibong dengan suara garangnya.

Nina meringis. "Gue ngadep depan deh." Dari-pada harus pake konde.

*BERERERRP... BEREREERP... BRUUUMMM*, suara motor itu juga gede banget. Nina memeluk pinggang kekar Bibong dari belakang. Sambil setengah mati mencari posisi yang pas supaya gambar Doraemon di balik roknya aman.

"Bong, jangan ngebut dong. Gue nggak biasa nih naik motor..."

"Itulah seninya motor, Sayang. Semakin kenceng motor gue, semakin kenceng lo meluk pinggang gue. Asyik, kan?" Bibong memutar gasnya.

Muka Bibong mendadak seperti tercekik. Jadi aneh. Matanya jadi agak juling.

"Ekhh, ekhhhh, Sayang, melhluknya kheken-cengan... gue bisa mhati nih..."

\* \* \*

"Nina, kamu dari mana? Kenapa kamu suruh Pak Iyo pul—"

"Mama, kenalin, ini Bibong."

"Halo, Tante." Bibong mengulurkan tangannya yang penuh berbagai macam aksesoris metal. "Apa kabar, Tan? Saya Bibong. Nama sebenarnya sih Bhirawa, yah, tapi kedengeran kurang keren gitu, Tante. Apalagi buat band metal kayak band saya, kurang garang. Makanya saya ganti jadi Bibong. Tau kan, Tante, Bibong, Bi untuk Bhirawa, dan... AUW!" Nina menginjak kaki Bibong sebelum cowok itu sempat mengatakan "Bong untuk alat isap narkoba entah apa."

Mama meringis. Betul-betul meringis. Persis orang yang meringis nahan sakit perut atau gara-gara kakinya menginjak duri landak. Yang pasti Mama meringis. "Halo, Bhirawa..."

"Bibong, Tante, Bibong...", ralat Bibong sambil mengguncang-guncang tangan Mama.

"Oh ya, Nak Bibong. Silakan duduk."

"Oh, nggak usah, Tante. Kebetulan saya mau langsung cabut aja. Masih ada urusan di kios tato saya. Banyak pelanggan."

Nina yakin mata Mama nyaris melompat keluar karena terlalu ngotot menelan ludah mendengar Bibong—pemilik kios tato yang banyak pelanggannya—mau cabut.

Dan bisa ditebak, sorenya sewaktu Papa pulang kerja, Mama membuat laporan tentang Bibong lengkap dengan ciri-cirinya, termasuk semua ucapan Bibong. Kios tato, mau cabut, Bi untuk Bhirawa dan Bong untuk sesuatu yang Mama



belum sempat dengar karena Nina dengan sengaja dan kentara banget menginjak kaki Bibong supaya bungkam dan menyumpal mulutnya dengan peralatan tato kalau bisa.

Dan Nina pun masuk ke ruang makan untuk disidang.

"Nina...," Papa memulai pidato kenegaraannya. "Kamu anak perempuan Papa satu-satunya." Itu mah Nina juga tahu, karena selama lima belas tahun Nina kan tinggal di rumah yang sama. "Kakak kamu, Reno, ada di luar negeri. Bisa dibilang kamu satu-satunya milik Papa dan Mama sekarang."

Nina menunduk mengaduk-aduk nasinya. Curang banget Reno. Pasti sekarang abangnya itu bebas merdeka di negara Paman Sam sana. Pacaran sama cewek-cewek keren. Padahal gaya cewek-cewek sana pasti bisa bikin Mama seratus kali lebih shock daripada waktu melihat Bibong tadi.

"Papa nggak mau kamu terjerumus pergaulan bebas."

*Oh my God... here it comes...*

"Papa pengen kamu bisa pilih-pilih temen bergaul. Jangan sampai kamu salah pergaulan. Apalagi sama cowok-cowok urakan yang nggak jelas juntrungannya seperti Bongbong..."

"Bibong, Pa."

"Ya, Bibong. Yang Mama ceritakan sama Papa tadi."

"Tapi, Pa, Bibong bukan anak urakan..."

"Tapi punya kios tato? Dan mengganti namanya jadi mirip alat pengisap narkoba?"

Nina angkat bahu.

"Pokoknya, Papa nggak mau kamu bergaul sama cowok macam begitu," tegas Papa.

"Tapi, Pa..."

"Nggak ada tapi-tapian, ini semua demi kebaikan kamu," putus Papa final.

\* \* \*

"Masa bokap gue bilang gitu sih, Tang? Padahal kan Bibong pacar gue...", dumel Nina.

Papa kebangetan deh! Masa Nina diultimatum untuk nggak ketemu Bibong lagi atau Nina bakal dikurung alias dilarang ke mana-mana kecuali ke sekolah. Sadisnya lagi, Papa bilang Bintang ditetapkan sebagai satu-satunya laki-laki yang diizinkan datang ke rumah! WAH! Terus kapan Nina punya pacar dong? Memangnya harus pacaran sama Bintang? Papa tega banget! Mengekang kebebasan dan keceriaan masa remaja nih namanya!

"Ya intinya bokap-nyokap lo nggak suka sama Bibong," jawab Bintang pendek sambil menekan tombol X pada stik PS2-nya, menendang musuh yang nyolot bergoyang kanan-kiri di depannya.

Nina meniup poninya. "Itu sih gue juga tahu. Masalahnya, berarti bokap gue nggak menghargai kejujuran gue dong. Jarang lho, anak zaman seka-

rang mau terus terang soal pacarnya ke orangtua," balas Nina membela diri.

"Lo suruh aja Bibong berhenti dari band aneunya, balik lagi ke nama Bhirawa, terus ganti usaha tatonya jadi usaha pengetikan kilat atau rental komputer. Panti pijet bisa juga."

"Kalo gitu sih, mending gue pacaran sama Asep aja."

"Ya udah, pacaran aja sama Asep sana."

Nina menggebuk bahu Bintang pakai bantal raksasa. Bantal terbesar yang pernah ada di toko bantal. "Serius dong, Tang! Gue ke sini mau minta bantuan elo, tau! Eh, elo malah ngeledek gue."

"Habis gimana dong? Jelas bokap lo nggak suka sama Bibong. Jujur nih, kalo gue jadi bokap lo, gue juga nggak mau anak perempuan gue pacaran sama cowok model Bibong."

"Tuh kaaan, Bintang...."

"Serius. Mendingan sekarang lo yakinin ortu lo kalo Bibong anak baik-baik. Kalo bisa ya lo minta Bibong berubah. Selama dia masih kayak gitu, bokap lo tetep aja nggak bakalan suka."

Nina terdiam. "Pokoknya bakal gue tunjukkan kalo Bibong itu anaknya asyik. Masa sih, bokapnyokap gue nggak bisa ngeliat tampang keren Bibong di balik gaya urakannya?"

Bintang melirik bingung. "Tampang keren?"

"Seandainya Papa dan Mama bisa melihatnya, mungkin aja kan mereka agak melunak? Maksud-

nyaaa... cowok cakep selalu bisa dimaafkan. Ya, kan?"

"Good luck deh," sahut Bintang datar sambil tetap serius menatap layar TV.

\* \* \*

"Ya ampuuun, Nina..., kamu mau ke mana pake baju aneh kayak gitu?"

"Mau nonton konser, Ma," jawab Nina cuek. Jangan bilang Mama mau mengeluarkan perintah mengganti *tank top* singlet, jins hipster robek-robek, rambut gaya *punk* acak-acakan, plus atribut metal lainnya. Apalagi kalau harus menghapus *make-up gothic*-nya. Tok, tok, ini kan konser *punk*?!

Kayaknya kepala Mama langsung pening deh. Buktinya Mama mendadak duduk di kursi meja makan sambil melongo memelototi Nina-nya. "Pake baju begitu?" ulang Mama.

"Ma, Nina mau nonton konser," ulang Nina, meyakinkan Mama nonton konser memang begini. Kecuali konser keroncong atau Garutan.

Mama menarik napas dalam-dalam, mengibaskan telapak tangannya di depan hidung. Mungkin angin hasil kipasan tangan itu menambah udara yang masuk ke paru-paru Mama yang jadi sesak akibat kaget. "Oke. Kamu pergi sama siapa?"

"Sama Bintang kok, Ma..."

Pasti Mama langsung lega mendengar nama

Bintang. Satu-satunya cowok yang sering diundang makan di rumah. Malah makanan-makanan favoritnya hampir selalu disiapkan. "Sama Bintang." Kok Mama mendadak jadi beo sih?

"Iya, sama Bintang," Nina meyakinkan. "Nah, tuh dia dateng." Suara bel pintu berbunyi.

"Sore, Tante," sapa Bintang sopan.

Mama langsung sumringah melihat Bintang. Saking akrabnya, kayaknya Mama sama Papa lebih percaya kata-kata Bintang atau Caca daripada Nina. "Mau pergi sekarang?"

"Iya, Tante."

"Ya sudah. Titip Nina, ya? Dandanannya aneh gitu kayak landak. Tante takut dia diculik," komentar Mama asal.

"Mama ah..."

"Kami jalan dulu ya, Tante?" pamit Bintang.

"Dah, Mama..." Nina mengecup pipi kanan-kiri Mama. Fiuuuuhhhh, untung ada Bintang. Masa sih, Nina harus rela nonton konser pake gaun? Hiii....

\* \* \*

"Gila lo, Not, gue jadi ikutan dosa, tau!" Bibir Bintang bersungut-sungut mirip tikus mondok. Lucu juga kalau di hidungnya bertengger kaca-mata hitam berlensa bulat. Tikus mondok banget.

Nina nyengir. "Tapi apa yang lo lakukan buat gue ini bener-bennneeerrr berarti," rayu Nina.

Bintang memutar bola matanya. "Berarti gimana? Gue jadi bohong sama nyokap lo. Belum lagi kalo ada apa-apa pas lo lagi sama Bibong nanti. Yang kena kan gue juga, udah bantuin lo pergi diem-diem sama Bibong."

"Iya, iya, iyaaa... Tapi gue janji deh, nggak bakalan ada apa-apa." Nina mengacungkan dua jarinya. "Suer."

Kalau sudah begini, Bintang bisa apa? Kenapa sih laki-laki sering lemah sama regekan wanita? Biar pun Nina mengacungkan empat tanda suer dengan jarinya, dengan tangan kiri, tangan kanan, kaki kiri, kaki kanan, siapa yang bisa jamin Nina bakal aman-aman saja sama Bibong? Anak *punk* yang rambutnya bisa dibuat tusuk sate?

"Kiri, kiri, Tang..." Nina memukul-mukul sisi pintu mobil.

"Iya, iya.... Kok kayak nyetop angkot aja sih? Gue juga bisa lihat Bibong berdiri di situ. Rambutnya bisa buat rambu lalu lintas." Bintang menepikan mobilnya.

Bibong nangkring dengan macho di sadel motornya. Tindik bibirnya sekarang jadi tempat bertengger anting *silver*. Cuma di luar sekolah Bibong bisa memamerkan semua antingnya. Di bibir, di alis, di hidung. Malah ada gosip Bibong ikut-ikutan Axl Rose tindik di.... Hiii.

"Hei, *man*, *thanks* ya udah ngejemput cewek gue." Bibong merangkul pundak Bintang.

Bintang tersenyum sekilas. "Berhubung gue

yang harus mulangin lagi, pastiin lo balikin dia ke gue utuh. Kalo ada apa-apa, lo balikin aja sendiri ke rumahnya."

Entah apa yang lucu, tapi Bibong tertawa ngakak sambil menepuk-nepuk, atau tepatnya menggebuk-gebuk punggung Bintang. Sebenarnya Nina agak ngilu melihat anting bibir cowoknya itu ikut bergerak-gerak.

"Santai, *maaan*, dia pasti aman."

Bintang pun berlalu.

\* \* \*

"Yeaaahhh!!! Arggghhh.... waccacacacaca aaahhhh!!!" begitu kira-kira teriakan vokalis band Bibong yang tertangkap oleh Nina.

Nina melirik kanan-kiri. Nyaris semua orang di situ memakai celana kulit ketat dengan rambut berdiri tegak, malah runcing-runcing. Sepatu mereka juga mungkin empat nomor lebih besar daripada ukuran kaki mereka sebenarnya. Ada sepatu bergambar bendera Inggris dipakai cowok di sebelahnya yang berteriak-teriak kalap sambil melompat-lompat heboh. Orang Inggris bakal marah nggak ya, kalau tahu benderanya dijadikan lukisan sepatu? Kalau itu bendera Indonesia, kayaknya cowok berambut jabrik dan bau itu sudah memenuhi layar liputan kriminal gara-gara dianggap menghina negara.

"Ini buat Ninaaa...!!!" DUNG TAK TAK DUNG  
TAK DUNG TRAKTAK TAK TAK CESSSSSS!

Nina melongo waktu namanya disebut lalu diikuti gebukan atraktif drum dari Bibong. Belum lagi aksi heroik Bibong berdiri di atas bangku lalu menunjuk Nina dengan stik drumnya. "Cintakuuu!!!" pekiknya lagi.

"Yeeaaaahhh!!!" sambut kerumunan anak muda itu sambil melompat-lompat.

Sedetik, dua detik, tiga detik, Nina baru sadar. Romantis banget. (Well, bukan dalam artian romantis yang "romantis" ya. Maksudnya bukan sentimentil gitu). Yang jelas pacarnya yang keren dan *punk* abis itu menyebut namanya di depan kerumunan penonton, menunjuknya dengan stik drum, lalu menjerit histeris "Cintakuuu". Itu cukup romantis lho, buat orang segarang Bibong.



### 3

NINA memeluk kaki. Dari selonjoran, sekarang jadi meringkuk. Rupanya biarpun anginnya cuma sepoi-sepoi, lama-lama dingin juga.

"Pake jaket nih, gaun lo tipis banget." Bintang melemparkan jaketnya ke arah Nina.

"Makasih." Jaket Bintang hangat. Di balik bahan denimnya ada bulu-bulu yang lumayan tebal.

"Lo juga sih, dulu terlalu bela-belain Bibong."

Kata-kata yang meluncur dari mulut Bintang bikin Nina terbatuk-batuk kecil. "Hah?"

"Lo terlalu belain si Bibong."

"Ah, masa sih?"

Bintang memutar bola matanya. Betul kata orang, cinta itu buta. Atau orang bisa buta karena cinta. Atau cinta bikin hilang ingatan ya?

"Emangnya lo lupa, gue selalu jadi korban setiap lo mau kencan sama Bibong? Lo inget nggak, lo udah bikin gue batal nonton KOBATA-

MA sama anak-anak?" Bintang melirik Nina. Masa pengorbanannya dilupakan begitu saja?

Nina menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal. Mengingat-ingat. Apa iya dia dulu segitunya sama Bibong? Tapi yang namanya kenangan sama Bibong memang susah buat dilupain. Sekarang Nina malah cengar-cengir sendiri sambil melamun mengingat makhluk "ajaib" bernama Bibong itu.

\* \* \*

"Ya, Bintang, ya...?" regek Nina sambil menarik-narik lengan baju Bintang.

"Mau ke mana sih, Not? Lagian kan ada Bibong. Minta anter dia aja, tinggal bilang pergi sama gue ke orang rumah. Biasanya juga gitu, kan?" Bintang memasukkan buku-bukunya ke tas. Boy dan Yerri dari tadi nangkring di depan kelas menunggunya. Boy lagi murah hati. Dia punya tiga tiket KOBATAMA dan dengan sangat dermawan mengajak Bintang dan Yerri.

Nina malah garuk-garuk kepala.

"Kok malah garuk-garuk sih? Belum cuci rambut? Malu sama Bibong? Rambut dia kan sama baunya, cuek aja."

"Tunggu, tunggu..." Nina menangkap tangan Bintang. "Anterin gue deh, ya? Nanti gue beliin tiket KOBATAMA buat babak selanjutnya. Ya? Kita nonton bertiga sama Caca," pinta Nina memelas.

Bintang berhenti, menoleh, dan menatap sahabatnya terheran-heran. Wah, kenapa nih? Kok tiba-tiba semua orang jadi murah hati?

"Nggg... soalnya, Tang, gue mau ke acara penggalangan dana buat bencana alam. Gue ngemsi."

"Terus? Ya udah, minta anter Bibong aja." Bintang siap-siap cabut.

"Bintang, Bintang, Bintaang..."

"Apa, apa, apa.???" Bintang melirik Boy dan Yerri yang sibuk memberi kode supaya cepetan.

"Nggg, masalahnya, Tang, kalo ke acara amal bukan bagian Bibong," ujar Nina pelan.

"Maksudnya?" alis Bintang berkerut heran.

"Ke konser musik dan main band prioritas nomor satu, piknik alias jalan-jalan dan nge-date naik motor prioritas nomor dua. Belanja boleh, tapi Bibong nunggu di kafe aja. Plus nganter pulang sekolah. Yang lainnya bukan jatah Bibong buat nganter-nganter. Soalnya, cuma tempat-tempat itu yang bikin Bibong nyaman," sambar Caca yang entah sejak kapan ada di situ.

Bintang melambai-lambaikan telapak tangannya tanda belum mengerti penjelasan Caca. "Apaan sih? Bukan jatah Bibong? Merasa nyaman?" Bintang menatap Nina penuh tanda tanya.

Nina melotot ke arah Caca. Penjelasannya terlalu gamblang. Mata Bintang nyaris copot mendengar pengenalan singkat syarat-syarat pacaran Bibong. Nina nyengir. "Ngg... ngg... Bibong kan orangnya nggak gampang nyesuain diri..."

"Ya, tapi masa lo ada acara sepenting ini dia—" kata-kata Bintang terputus karena ia sama sekali *blank* di mana si Bibong sekarang. "Omong-omong, di mana dia?"

"Ngecat pelat nomor motornya," cicit Nina pelan.

"NGECAT PELAT NOMOR?" pekik Bintang, seolah barusan Nina bilang Bibong lagi pesta shabu-shabu atau jadi bandar togel. "Dasar cewek. Lo sadar nggak sih, itu berarti dia cuma mau nganterin lo ke acara-acaranya dia aja. Kecuali duduk di kafe nungguin lo belanja. Sambil ngeceng mungkin?" seloroh Bintang geram. "Padahal lo mau nganter dia ke mana-mana.... Ahhh, bentar, bentar, lo tunggu sini." Bintang melempar tasnya ke bangku dan melangkah cepat keluar menghampiri Boy dan Yerri. Lalu mereka ngobrol serius.

Beberapa menit kemudian Bintang balik dengan bibir sedikit manyun. "Ayo."

Nina refleks melonjak-lonjak. "Asyiiikkk, Boy sama Yerri nggak apa-apa, kan?"

"Bawel ah. Memangnya kalau Boy sama Yerri protes, lo bakal berhenti ngerengek-rengok?" Bintang meraih tasnya. "Lo ikut kan, Ca?"

Nina ikut menatap Caca. Bagus banget kalau Bintang bisa merayu Caca untuk ikut. Sejak peristiwa tsunami dan populernya video amatir, Caca selalu membawa DV mininya ke mana-mana, ikut terobsesi merekam semua kejadian, yang ke-

banyakan nggak penting. Paling nggak, peristiwa Nina ngemsi di acara amal bisa diabadikan. Yang nyebelin, Caca pelit banget soal pinjam-meminjam DV kesayangannya. Sekalipun sama Nina.

"Wah, sori nih, gue ada janji sama Karel," tolak Caca sambil membentuk tanda *love* dengan kedua tangannya.

"Kapan sih lo nggak ada janji sama Karel?" protes Nina.

"Ih siriik! Makanya..., pacaran yang langgeng dong kayak gue..., " cibir Caca sambil ngeloyor kabur. Eh, ngacir ding, Sebelum Nina menyambar tangannya sambil merengek-rengok plus bumbu pandangan berkaca-kaca dan berbintang-bintang memelas persis anjing kecil yang minta diajak jalan-jalan. Masalahnya, Caca sering nggak tega, dan akhirnya terpaksa mengecewakan Karel sang pujaan hati dengan membatalkan janji kencan hari ini. Tak usah ya!

\* \* \*

"Nggak ngerti gue sama Bibong lo itu."

"Minum, Tang, minum. Gue haus. Grogi abis nih."

Bintang menyodorkan jus apel. "Masa Bibong nggak mau nganter ceweknya datang ke acara terpenting ini sih? Malah lebih rela ceweknya diantar cowok lain, lagi."

Nina mencubit hidung Bintang gemas. "Tapi lo

bukan sembarang cowok. Lo sobat gue yang paliinggg... baik."

Mulut Bintang menirukan kata-kata Nina tanpa suara dengan gaya mengejek.

Penampilan anak-anak jalanan yang mempersembahkan lagu dengan alat-alat musik sederhana di atas panggung menarik banyak pengunjung.

"Keren juga ya kalo bandnya Bibong bisa main di sini?" komentar Nina.

Bintang mendelik kaget. Tampang preman Bibong lagi melet dengan mata melotot dan rambut berdiri melintas di bayangannya. "Hiii...," ia bergidik. "Begini?" Bintang memasang tanda metal dengan jarinya di depan mulutnya yang menganga dengan lidah melelet.

"Ahhh, lo jahat!!! Masa pacar gue disamain ular kobra gitu!"

Bintang cekikikan. "Habis apaan? Ulat keket? Ulat pete? Atau timun suri?" Bintang langsung ngakak karena mendadak membayangkan Bibong berbadan ulat pete atau jadi bulat kayak timun suri sekalian. HAHAHAHA! Mau dipasang di mana antingnya?

Mau tak mau Nina nyengir juga. Dalam hati ia masih kurang rela sih. Masa pacarnya dibilang mirip timun suri sama ulat pete? Sadis banget.

"Udah dong, Tang, meledeknya. Yang penting sekarang kan ada elo, nemenin hari penting gue."

Bintang mencibir. "Memangnya gue ban serep?"

Suara tepuk tangan terdengar riuh rendah. Artinya sebentar lagi Nina naik ke panggung dan bercuap-cuap tentang acara selanjutnya.

"Okece... tepuk tangan dong buat adik-adik kita tadi. Penampilannya oke banget, kan?" dengan lancar Nina berkoar di depan para pengunjung.

Bintang menatap ke arah panggung sambil tersenyum. Boleh juga si Nina.

\* \* \*

"Toast!"

Nina dan Bintang mendinginkan gelas *lemon squash* mereka. Sekarang mereka duduk di kursi depan Kafe Bloemen Ciwalk, Cihampelas Walk.

"Sukses banget lo, Not!" Bintang menyeruput minumannya. Lumayan juga dapat traktiran honor ngemsi dari Nina.

"Ah, untung ada elo, Tang. Paling nggak foto gue ngemsi ada di HP. Hehehe, lebih bagus lagi sih kalo ada Caca ngerekam pake DV."

"Sok artis," sungut Bintang. "Mas, steaknya mana nih?" serunya pada pelayan sambil mengusap-usap perutnya mirip singa kelaparan.

Sore-sore di Ciwalk angin berembus semilir dan banyak pohon tinggi yang berayun-ayun anggun tertiuap angin. Orang-orang berbagai macam gaya berseliweran. Ada yang bawa belanjaan segunung, ada yang tidak bawa belanjaan sama

sekali, ada yang sasak poninya setinggi gunung, ada yang sandalnya lebar banget, selopnya tinggi banget, malah ada yang anaknya banyak banget sampai bisa bikin tim voli pantai atau futsal keluarga. Satu di tangan kanan, satu di tangan kiri, satu menggelayut di pundak, satu lagi di kereta dorong bayi, yang satu lagi kabur.

"Anaknya banyak amat," komentar Nina.

"Lo nanti mau punya anak berapa?"

"Hah?" Nina melongo. "Sama Bibong?" tampang Nina jadi aneh.

Bintang mengangkat kedua tangannya dan sedikit mengedikkan bahu. "Siapa tahu. Memangnya kalau sama Bibong kenapa?"

Nina meringis.

"Silakan, Mas, steaknya." Dua piring steak *sirloin* yang masih mengepul mejeng dengan tampang menggiurkan. Ditambah sayuran hijau dan warna oranye wortel yang bikin meneteskan air liur.

Yang namanya urusan makanan, Nina dan Bintang kompak sekompak-kompaknya. Begitu piring menyentuh meja, obrolan langsung di-cut sementara. Sekarang waktunya makaaaan!

\* \* \*

Sahabat adalah seseorang yang ada pada saat susah dan senang. Pada saat SUSAH dan senang. Kali ini Bintang bukan menemani dalam susah



dan senang, tapi ketiban susah. Tepatnya sial. Entah dari mana rimbanya, tapi tiba-tiba...

"Nina!" itu jelas-jelas suara Bibong. Cowok metal itu sekarang berdiri tepat di belakang Nina dan Bintang yang siap-siap masuk mobil. Jujur aja nih, tampang Bibong agak ketuaan untuk ukuran anak kelas 3 SMA.

"Bib-Bibong?"

"Jadi gitu ya? Lo bilang lo mo pergi ngemsi di acara sosial, nggak tahunya lo jalan sama cowok lain!" geram Bibong dengan mata melotot.

"Lho, gue emang habis ngemsi kok. Gue tadi makan dulu. Sekarang mau balik. Lagian, Bong, ini kan Bintang," Nina menekankan. Bintang kan sahabatnya. Bibong juga tahu. Bukankah selama ini yang dengan sukses meloloskan Nina dari rumah buat jalan sama Bibong itu Bintang?

Bibong makin melotot. Ditariknya Nina agak menjauh dari Bintang. "Iya, gue tahu dia Bintang. Dia cowok, kan? Lagian lo udah punya cowok masih jalan sama berduaan sama cowok lain. Biar pun dia sobat lo, tetap aja dia cowok. Lo sendiri, memang nggak marah kalau gue jalan berduaan sama cewek lain? Hah?"

"Ngg..."

"Lo kan bisa pergi sendiri. Nggak harus berduaan sama cowok. Lo harus inget dong, Nin, lo tuh udah punya pacar. Udah nggak bisa gitu lagi. Sama Bintang sekalipun," tegas Bibong.

Ternyata Bibong cemburu. "Sori ya, Bong... Gue

nggak tahu lo bakalan marah. Soalnya Bintang kan... Bintang kan saha—"

Tiba-tiba Bibong mencengkeram bahu Nina. "Gue tahu dia sahabat lo. Tapi lo punya pacar. Gue!"

"Udah dong, Bong. Tadi gue yang nawarin diri nganterin dia. Habis gue pikir..."

Bibong menepis tangan Bintang. "Aaahhh, lo mendingan nggak usah ikut campur! Ini urusan gue sama cewek gue!" ancamnya.

"Tapi dia itu sahabat gue."

"Sahabat, sahabat! Basi tahu nggak! Lo memang..." Muka Bibong merah menahan amarah. Giginya dikertakkan. Bibirnya terkatup marah dan urat-urat di kepalanya bertonjolan. Tangannya terangkat siap meninju Bintang.

KRUOOEEEEK! Hah?! Bunyi apaan tuh?!

Wajah Bintang tak kalah aneh. Dia sudah pasang kuda-kuda menahan pukulan Bibong, tahunya... "Lo kentut, ya?" tanya Bintang polos, lalu melirik Nina minta konfirmasi bahwa Nina juga mendengar bunyi aneh dan mengerikan tadi.

Nina melirik Bintang heran. Situasi lagi panas, ditambah "kecelakaan" kentut yang bikin Bibong tambah naik darah, masa sih Bintang sempat-sempatnya bertanya? Dengan hati-hati takut ketahuan Bibong, Nina menunjuk perutnya sendiri, berusaha mengirim kode sambil meringis geli campur ngeri. "Perutnya..., bunyi perutnya..., " bisik Nina nyaris tanpa suara.

Bintang membulatkan bibirnya. "Ooo...," desisnya pelan. "Lo laper?" tanyanya polos. Ya ampun!

"Ahhh!!! Ayo, Nina! Gue yang nganter lo pulang!!!" Masih dengan wajah merah, Bibong menyeret Nina yang perasaannya sangat campur aduk kali ini. Kaget, takut, merasa bersalah, senang karena dicemburui, sekaligus geli. Ya ampun, perutnya bunyi waktu mau berantem? Bibong kayaknya bakal balik lagi ke Ciwalk nanti, pengen banget rasanya nonjok koki yang senaknya masak enak waktu perutnya lebih dari sekadar keroncongan gara-gara belum makan. Menjatuhkan harga diri!!! Ini perut juga, nggak tau diri! Kenapa pakai bunyi segala sih?!

"LO berdua ngomongin Bibong, ya?" celetuk Caca yang tiba-tiba nongol dari dalam rumah sambil meletakkan piring berisi keripik kentang. Biarpun asyik pacaran *online* sama Karel, kuping Caca selalu siaga memantau obrolan Nina dan Bintang di teras.

Nina dan Bintang kompak mengangguk.

"Gila, baru kali itu gue liat kalian berdua musuh-an." Caca nyengir sambil melompat ke kursi.

"Musuhan? Siapa yang musuh-an? Ngaco lo, Ca, kami berdua memang jadi rada jauh, terus jarang ketemu dan main bareng lagi..."

"Ya elah, Not... Itu kan kata lo. Jelas-jelas lo berdua udah kayak orang musuh-an. Lo bukannya *rada* jauh, lagi, tapi putus komunikasi! Bibong kan cemburu berat kalau lo masih deket sama Bintang. Ya, kan? Lo tuh udah asli kayak nggak pernah kenal Bintang. Demi Bibong! Semua orang juga tahu, Not."

Nina tercenung. "Masa sih?" tanyanya menatap Bintang.

Bintang mengangkat bahu.

"Lo tahu, Tang? Memang gitu, ya? Lo tahu tapi kok nggak bilang sama gue sih?" dumel Nina.

"Mana mungkin sih Bintang bilang sama lo? Gue aja nyaris dicekik gara-gara mau cerita ke elo. Dia nggak mau lo berantem lagi sama Bibong. Kalau lo tahu, pasti lo parno. Gitu, kan? Kata Bintang biarin aja dulu, lo lagi menikmati masa-masa jatuh cinta. Sok romantis nih anak!" Caca mendorong bahu Bintang pelan.

Bintang nyengir. "Maksud gue, biarin aja. Ntar kalau udah bosen juga dia balik lagi ke gue. Hehehe... Dia kan nggak bisa jauh-jauh dari gue."

Nina manyun. "Ge-er lo, jelek! Mana mungkin gue bertahan sama Bibong yang aneh dan berbahaya itu?"

"Duuuhhh, dulu cinta!!!"

"Rese!"

Nina terbayang-bayang dan jadi heran sendiri. Kenapa juga ya dia dulu segitunya sama Bibong?

\* \* \*

"Jadi kan kita hari ini? Janji kita? Oke, Nina sayang?" Bibong merangkul Nina mesra.

Nina meringis. "Eh, jadi, jadi. Iya, jadi," jawabnya gugup.

"Kamu nggak takut, kan?" Bibong menyodorkan helm pada Nina.

Nina menggeleng. "Ng-nggak kok."

Bibong memeluk Nina gemas. "Bagus! Ini kan untuk membuktikan cinta kita. Ya kan, Sayang? Aku jadi makin sayang sama kamu."

Nina nyengir lagi. Dia memang sayang sama Bibong. Nggak nyangka Bibong minta pembuktian cinta. Maksudnya, nonton konser *punk* yang penuh orang dengan dandanan aneh dan berjingkrak-jingkrak sambil seradak-seruduk, dandan metal sampai bikin Mama-Papa nyaris gila, berjauhan dengan Bintang... Ya ampuuun, Nina kangen Bintang. Aturan Bibong betul-betul ketat sampai-sampai di sekolah Bibong ngintilin Nina ke mana-mana, takut Nina ngomong sama Bintang. Yang lebih heboh lagi, Bibong sampai menyebar mata-mata amatiran (yang kalau nguntit kentara banget) buat ngawasin Nina kalau pas Bibong nggak ada. Dia takut Nina curi-curi ketemu Bintang. Nina dan Bibong pasangan metal yang mesra dan jarang berantem, tapi peraturan alias perjanjian bersama mereka adalah Nina harus menjaga jarak dari Bintang. Hiks. Belum lagi jarang ngobrol sama Caca, dan sederet pengorbanan lainnya. Apa belum bisa dibilang pembuktian cinta? Sampai harus melakukan pembuktian cinta yang "menyakitkan" ini? Berisiko, lagi. Nina nggak bisa membayangkan kalau orangtuanya sampai tahu....

Yang jelas, Nina nggak mau dianggap kuno, anak mami, dsb, dst....

\* \* \*

"Siap?"

Nina mencengkeram kuat-kuat lengan Bibong. "Tapi bener kan, nggak bakal sakit?" ratapnya sambil menatap mata Bibong.

Bibong mengangguk. "Tenang dong, Sayang, aku udah berkali-kali kok. Baik-baik aja."

Nina memejamkan matanya. Tangannya makin kuat mencengkeram. Menarik napas dalam-dalam. "Aaahhh...!" jerit Nina kencang.

"Ya ampun, Nina, jarumnya belum nempel di kulit kok udah teriak sih?"

"Gue takut, Booong," regek Nina. Matanya melirik miris melihat alat tembak di tangan Suryo, anak metal di kios tato Bibong yang siap menembak telinganya.

"Nggak bakal sakit, Nin, percaya deh. Nih, lihat..." Bibong melet. "Di lidah gue aja ada."

Nina meringis ngilu. *No way* kalau dia harus tindik di tempat-tempat aneh macam itu. "Bong, dibius dulu bisa nggak?"

Bibong mendengus. "Ya ampun, nggak perlu lah. Udah, merem aja."

Nina merem. Mencengkeram kuat lagi. Menahan napas lagi. "Ahhh...!!!" ia menjerit lagi bahkan sebelum Suryo bergerak. "Nggak jadi, nggak

jadi!" pekiknya, lalu buru-buru menyambar tangan Bibong. "Gue sayang sama lo. Bener! Gue cuma takut sama jarum. Bong, pake cara laen aja, ya? Gue nggak bisa melakukan ini. Ya?"

Muka Bibong berubah kesal. Tapi ia mengangkat tangan menyuruh Suryo berhenti beraksi. "Kok begitu? Kita kan udah janji mau tindik sama-sama."

"Iya, tapi gue nggak sanggup. Gue takut."

Bibong mendengus lagi. "Ya udah lah. Yo, lo beresin deh tuh. Ketakutan dia. Kayak mau diapa-in aja!"

Nina cemberut. "Gue kan takut," bisiknya pelan.

Bibong cuek. Dia langsung menyuruh Suryo menindik telinganya lagi. Daun telinganya sudah penuh sesak dan nyaris membentuk lubang raksasa karena deretan lubang kecil. Hiii! Kok bisa sih, ada orang tahan bagian tubuhnya ditusuk jarum berkali-kali? Ya ampun! Mungkin itu sebabnya ya, bayi perempuan ditindik waktu masih bayi? Nina sih mending nggak usah pernah pakai anting seumur hidup, deh, daripada harus merelakan telinganya disakiti setelah dia sadar penuh arti rasa sakit itu! IH!

\* \* \*

"Mau ke mana kamu, Nin?"

Nina langsung ngerem mendadak. "Ng... ada pentas seni gitu, Ma, di sekolah teman Nina."



"Sama siapa?" tanya Mama curiga.

"B-Bintang, Ma. Memangnya siapa lagi?" Aduuuh, Nina dosa banget sih. Padahal Bintang nggak tahu apa-apa. Ah, lagian Bintang pasti maklum kalau dia tahu Nina mencatut namanya buat bohong sama Mama. Maksudnya, selama ini toh Bintang nggak pernah protes atau keberatan kalau Nina dengan sangat terpaksa mende-saknya. Nina mau nggak mau harus "menjual" nama Bintang di hadapan Mama dan Papa. Toh pergi sama Bibong aman. Sebatas konser *punk*, atau kios tatonya yang selalu jadi tempat mereka nongkrong. Biar pun metal begitu, Nina yakin Bibong nggak mungkin ngajak Nina ke tempat mesum atau pesta narkoba. Jadi... cukup aman, kan?

Mata Mama menyipit penuh tanda tanya. Apalagi melihat dandanan Nina yang ajaib. "Mana Bintang-nya?"

Aduh! "Bintang udah nunggu Nina di depan kompleks, Ma. Baru aja dia SMS. Tadinya dia mau jemput ke sini, tapi katanya ketemu teman di depan, trus ngobrol. Makanya Nina yang ke sana." Duh! Lancar amat berbohongnya. Nina menatap Mama harap-harap cemas. Untung Papa belum pulang. Papa bisa lebih gila daripada polisi kalau soal menginterogasi anak gadisnya.

"Ya udah. Hati-hati. Jangan pulang kemaleman. Ntar Mama yang bilang sama Papa."

"Makasih, Ma," Nina memeluk mamanya dari

belakang. "Nina pergi dulu ya. Assalamu'alaikum!" Itu satu kelemahan Mama yang selalu menguntungkan Nina. Mama nggak pernah mencoba kroscek apa Nina betul pergi sama Bintang atau nggak.

\* \* \*

"Lho, Bong, kok ke sini? Katanya mau lihat Pensi di SMA Merdeka?" teriak Nina di telinga Bibong, di tengah deru motornya yang berisik.

"Nggak seru lihat Pensi jam segini. Ntar kalau udah agak malem, baru kita ke sana," sahut Bibong tak kalah kencang.

"Terus kita mau ke mana?"

Bibong diam. Akhirnya motornya masuk ke pekarangan rumah di kawasan Dipati Ukur yang rimbun. Dari luar rumah itu kelihatan sepi-sepi saja. Ada beberapa motor segede motor Bibong parkir di situ.

"Rumah siapa nih?" bisik Nina heran.

"Woi, Bong!" seorang cowok cepak yang bertindik tak kalah banyak sama Bibong nongol dari pintu depan. Tangannya penuh gelang beraneka model. Ada yang dari kulit, tali gunung, batu-batuan, sampai rantai anjing.

"Ini rumah teman gue, anak SMA Merdeka. Bandnya bakal main ntar malem. Sebelum bintang tamu lho. Sekarang kita *party* di sini aja dulu." Bibong menggantung helmnya. "Woi, No, yang

lain udah dateng?" tanya Bibong pada cowok itu.

"Ini cewek lo, Bong? Edaaan, boleh juga lo milih cewek. Beda," komentarnya, membuat Nina risi karena menekankan kata "beda". Apa sih maksudnya?

"Gue Bruno."

"Nina," jawab Nina basa-basi.

"Nina." Bruno mengedipkan sebelah mata pada Bibong sambil mengacungkan jempolnya di belakang Nina. Dan Nina tahu betul maksudnya sih memuji. Tapi kan risi! "Yo, yo, masuk. Anak-anak ada di dalem kok. Eh, ada June sama Marisa juga."

"Oh ya?" sahut Bibong antusias.

Nina melirik Bibong heran.

"Asyik, Nin, lo ada temennya, jadi lo nggak bengong sendirian." Bibong merangkul Nina dan berjalan masuk.

Nina nyaris pingsan begitu sampai di dalam. Ada sekitar lima cowok lain berpenampilan tak kalah heboh dan mengerikan dari Bibong. Asap rokok mengepul di mana-mana, bikin sesak napas. Dan ya ampun! Ada dua cewek, yang satu pakai rok supermini dan satu lagi bercelana superketat dan superhipster plus baju atasan ketat yang nyaris membuat dadanya tumpah ruah!

"Bibooong, ya ampun, ke mana aja lo? Sibuk pacaran?" kata si rok mini sambil melirik sinis ke arah Nina. Apaan sih? Biasa aja dong!

"Ah, rese lo!" Bibong menyeret Nina mendekat ke arah cewek itu. "Kenalin nih, Nina. Nin, ini Marisa." Bibong memperkenalkan si rok mini. Berarti yang satu lagi itu pasti June. Dia kelihatan asyik berangkulan mesra dengan salah satu cowok.

"Bong, ada merek baru nih! Gue dibawain se-pupu dari luar," si June berkata dengan suara serak-serak seksinya.

"Oh ya? Apaan? *Nendang* nggak?"

Jempol June teracung. "Nih, cobain aja sendiri. Cewek lo sekalian. Jarang-jarang nih."

Bibong meraih gelas plastik berwarna hijau dari tangan June. Apaan sih itu? Baunya menyengat banget, bahkan sebelum gelas itu sampai ke dekat Nina.

"Cobain, Nin!" ujar Bibong setengah memaksa.

"Apa nih?"

"Udah, cobain aja."

Nina baru tahu minuman dalam gelas itu ada aroma jeruknya. Sebelum meneguknya karena disuruh Bibong, Nina sempat melirik botol di meja. *orange vodka*. "Wek!" Nina menjulurkan lidahnya. Baunya memang bau jeruk. Tapi rasanya mem-bakar tenggorokan. Belum lagi pahitnya yang bikin enek. Tapi Nina telanjur meneguknya nyaris setengah gelas. Dan...

"Jangan dibuang, jangan dibuang!" pekik Bibong histeris waktu Nina nyaris menyemburkan cairan aneh yang menusuk itu. "Telen aja, Nin. Itu mahal. Lagian lama-lama juga lo biasa."

GLEK! Nina menelan dengan wajah tersiksa. Ugh! Air comberan mungkin bau, tapi yang jelas nggak panas kayak gini. Mana panasnya menjalar ke perut, lagi. Ugh! Mungkin begini rasanya nelen api bulat-bulat.

"Gitu dooong!" Entah kenapa, semua orang di situ langsung tepuk tangan begitu Nina menelan minuman itu. Memang apa hebatnya sih?

"Jek, ada barang baru nih!" Yang satu ini namanya Kiko. Dan semua orang dipanggilnya "jek". Dasar orang gila.

Bibong melirik Nina, lalu merapatkan telunjuknya di bibir ke arah Kiko. Biarpun Nina nggak tahu pasti, dia yakin betul ada yang kurang beres. Di sinetron-sinteron, biasanya adegan begini kalau...

"Bibong, lo nggak pake narkoba, kan?" ceplos Nina. Kepalanya terasa agak pusing. Mungkin akibat vodka tadi. Nina baru ingat vodka salah satu nama minuman keras. Gila!

Wajah Bibong berubah kaget, tapi buru-buru berubah tenang. "Kenapa, Nin? Kok bingung gitu? Sekali-sekali gue sama anak-anak memang suka *have fun* kayak gini. Tapi kita nggak nyandu kok."

"Tapi tetep aja lo make narkoba!" pekik Nina. Marisa dan June mendelik, wajah mereka menyiratkan kata "kampungan". Nina sering baca pengalaman remaja yang menyadarkan pasangannya saat terjerat narkoba. Orang-orang itu selalu men-

dampingsi pacarnya itu. Tapi ya ampun! Nina sama sekali nggak siap buat hal gila macam itu. Tapi Bibong kelihatan gagah dan biasa-biasa aja tuh. Dia lebih cenderung bisa memengaruhi orang untuk ikut daripada dia yang terpengaruh untuk sembuh. Ya ampun, selama ini Nina dengan naif menyangka Bibong anak metal berhati lembut. Tak lebih dari sekadar bertato dan bertindik. Tapi...

"Lo nggak usah teriak gitu dong!" bentak Bibong.

Kok bentak-bentak sih! batin Nina. Cuma demi narkoba dan supaya kelihatan gaya di depan teman-temannya yang urakan dan dua cewek yang bajunya kekurangan bahan itu?

"Gue nggak mau liat lo lagi!" Nina mendorong tubuh Bibong lalu kabur keluar sambil menangis.

"Sayang! Nina! Woi, Nina!" Bibong berteriak-teriak sambil berusaha mengejar Nina.

Nina tak peduli lagi. Dasar sinting! Cinta sih cinta. Ternyata semuanya gombal! Bibong cuma cari korban untuk diajak masuk ke gengnya. Sori aja ya! Dan Nina semakin ogah menggubris teriakan Bibong karena kata-katanya semakin kasar. Nina langsung sakit hati sekaligus benci setengah mati pada Bibong saat mendengar kalimat terakhirnya.

"Woi! Cewek udik! Awas lo ya, kalo sampe masalah ini bocor ke mana-mana! Lo liat aja kalo lo berani..."

Nina menatap pintu depan paviliun Bintang. Sudah lumayan lama sejak kejadian Ciwalk Nina tak pernah lagi bertemu Bintang. Malu-maluin sebenarnya. Setelah sekian lama Nina menjaga jarak, sekarang dia berdiri di depan pintu Bintang siap menangis meraung-raung. Cuma kepada Bintang Nina bisa melakukan itu. Caca bukan orang yang tepat untuk tahu soal ini pertama kali. Saran Caca kebanyakan malah bikin orang tambah stres.

"Ninot?" pintu itu terbuka. Bintang muncul dengan celana pendek dan rambut acak-acakannya.

Nina diam menunduk dalam-dalam.

Bintang melipat tangan di depan dada. "Lo dari mana dan mau ke mana? Lo nggak mungkin sengaja dandan aneh gini buat ke sini, kan?"

Nina menunduk makin dalam. Padahal kalau ingin menahan air mata, Nina harusnya menengadahkan tinggi-tinggi.

Tangan Bintang menyentuh bahu Nina. "Lo kenapa sih?" tanyanya lembut. Sama seperti kemarin-kemarin.

Tangis Nina meledak. "HUAAA...!"

Bintang mengusap-usap punggung Nina. "Kenapa sih?"

"HU... HU... HU... HEEE...," tangisnya malah makin heboh.

"Ya udah, nangis dulu deh. Kita masuk, ya? Ngambil minum." Bintang membimbing Nina. "Omong-omong, rambut lo kok kayak kakaktua Not? Ku ku ku ku..."

Nina manyun. Orang lagi sedih malah dikatain kayak burung kakaktua. Tapi Nina akhirnya senyum juga. Bintang selalu bisa bikin hatinya lega. "Lo tuh yang kayak landak duri lunak..., rambut jabrik!" ledek Nina masih sambil bergenang air mata.

"Bandeng duri lunak, kali..., " goda Bintang sambil pasang posisi siap sedia jadi pendengar setia.



**N**INA melirik jam tangannya. Lumayan lama mereka bertiga duduk di teras paviliun sambil melamun mengenang manusia bernama Bibong yang aneh bin ajaib.

Tiba-tiba Caca berdiri. "Sori ya, teman-teman tersayang, gue mesti cabut." Caca merapikan rambutnya dengan tangan lalu berkaca di cermin kecil yang selalu dia bawa ke mana-mana.

"Mau ke mana sih?"

Caca nyengir lebar. "Bukannya gue nggak prihatin atas musibah putusnya lo sama Beni, Not, tapi gue..."

"Ada janji sama Karel. Standar," sambar Nina cemberut. Karel sama seperti mereka, kelas 3 SMA, tapi dewasanya minta ampun. Mungkin itu juga yang bikin Caca nggak putus-putus.

Caca cengengesan nyebelin. "Sori yaaa, gue udah janji dari kemaren. Abisan lo nggak

bilang-bilang sih bakalan putus hari ini. Kalau tahu kan gue nggak janjian."

"Sialan lo! Udah sana gih, ntar lo ikutan putus, lagi, kelamaan di sini."

"Ihhh amit-amit, jangan dong. Kepala, pantat, kepala, pantat." Caca menepuk kepala dan pantatnya bergantian tanda amit-amit. "Dadaaah..."

Tangan Nina dan Bintang melambai kompak.

"Uhhh, padahal gue sama Caca deket banget dari SD. Tapi soal cinta kayaknya gue sial banget. Nggak kayak dia. Perasaan Karel baru pacar kedua, kan? Dulu dia putus sama Yudi cuma gara-gara cowok itu cabut ke luar negeri. Keren tau nggak *endingnya*, nggak kayak gue," sungut Nina.

Bintang tersenyum sekilas. "Ada-ada aja lo, Not."

"Lho, memang iya kok. Kurang sial apa coba, abis Bibong gue malah dapet Gian. Dia memang bukan pengguna narkoba atau anak metal kayak Bibong, tapi kan..."

"HAHAHAHAHA... iya, iya, gue inget. Si anak gunung itu, kan? HAHAHA!" Bintang malah ngakak. Dasar! Bintang nggak pernah habis pikir soal mantan Nina yang satu itu. Gian! Kalau diingat-ingat... Nina itu ngelindur atau apa sih sampai bisa-bisanya nekat jadian sama Gian? Mengorbankan jiwa raga tuh namanya!

Bintang masih cekikikan. Gian....

\* \* \*

Nggak terasa hampir seminggu lewat Nina putus sama Bibong. Biarpun sebel setengah mati sama monster bertato itu, tetap aja serasa ada yang menghilang.

"Udah dong, Not. Jangan ngelamun melulu. Lo udah kayak ayam tetelo, tau nggak. Bengoong... melulu," ujar Caca cemas.

Masa sih, ada orang makan bakso Mang Endin sambil melamun? Bisa lenyap tuh enaknya sari-sari bakso. Sedih sih sedih, tapi kan bukan berarti jadi menyia-nyiakan makanan enak.

"Hhhh...", desah Nina.

"Gue ngerti lo sedih banget, kecewa sama si Bibong. Tapi kan selama dunia berputar, bakso tetep bulet. Masih banyak cowok lajang," kata Caca asal.

Nina mendelik sewot. Apaan sih, kok bakso dibawa-bawa. "Cowok lajang mana yang mau sama gue?"

"Ah, elo. Biasanya juga nggak pernah kosong lama-lama. Ini kan baru seminggu setengah. Lima menit lagi juga masa kejombloan elo berakhir."

"Enak aja. Emangnya gue cewek apaan."

Caca cekikikan. "Buruan makannya, katanya kita mau liat latihan panjat tebing. Lo jadi mau ikutan kan?"

Nina mengangguk lemah. "Jadi laaahhh, gue perlu kegiatan buat nyibukin diri."

Berhubung Nina satu sekolah sama Bibong, mau tak mau setiap hari dia masih harus melihat

tampang kriminal Bibong di sekolah. Bibong jadi judes minta ampun. Jangankan tersenyum, walaupun melirik, lirikannya setajam silet yang menyayat hati. UGH!

"Bintang-nya mana?"

"Dia nunggu di sana. Lagi ngobrol sama anak-anak HIGH, kan dia kenal." Klub panjat dinding itu bukan ekskul sekolah. Ada segerombolan pencinta alam yang punya klub sendiri. Kebetulan Bintang kenal betul para anggotanya. Hobi kemping Bintang membuatnya hobi nongkrong di situ. Apalagi dia juga suka manjat.

\* \* \*

Dinding tinggi penuh lukisan warna-warni itu jadi tempat bergelantungan beberapa cowok yang kelihatan mengilat karena keringat.

"Bintang!"

"Nah, itu mereka. Sini!" panggil Bintang yang nongkrong di bawah dinding sambil asyik mengobrol. "Kenalin nih. Kevin, Asep, Surya, yang ini Gian. Dia ketuanya di sini," kata Bintang memperkenalkan beberapa orang yang ada di situ.

"Halo," cowok bernama Gian itu mengeluarkan tangannya.

"Nina."

"Caca."

Gian tinggi. Badannya langsing berisi. Berhubung dia bertelanjang dada, Nina dan Caca

dibuat melongo melihat perut *six pack*-nya yang kencang. Belum lagi kalung bertali hitam dengan bandul berbentuk dayung yang membuat dia kelihatan seksi. "Jadi, kalian minat gabung?"

Nina dan Caca gelagapan. Gila. Suaranya juga seksi banget. "I-ya..."

"Kok bisa ada minat ikutan olahraga ini? Ini kan termasuk olahraga ekstrem?" tanyanya. Suaranya ramah. Tapi bibir Gian cuma naik sedikit dan tidak bisa dibilang senyum.

"Nina kan baru aja... AUW!"

Secepat kilat Nina menginjak kaki Caca. Gila apa, masa sih Caca mau terang-terangan bilang Nina berminat masuk HIGH gara-gara baru putus sama pacar premaninya yang bertindik, bertato, suka narkoba, jadi Nina perlu aktivitas untuk membunuh waktu supaya bisa lupa kesedihannya putus cinta? Bisa-bisa Gian pingsan mendadak. Penghinaan tuh namanya!

Nina melirik Bintang. Mata Bintang menyipit penuh tanya. Dia menunggu jawaban Nina. Dia juga kaget, karena sahabatnya yang feminin dan memang sedikit tomboi ini bisa berminat kegiatan semacam ini. Olahraga paling eskترم buat Nina selama ini adalah *ice skating*. Dan itu sebetulnya sama sekali tidak bisa dibilang ekstrem. Hanya saja dalam dua minggu latihan Nina nyungsep lima kali, ditabrak tiga kali, tabrakan enam kali, nabrak orang dua kali, dan nabrak dinding dua

kali. Nina akhirnya mengundurkan diri karena badannya nyaris biru-biru semua.

"Gue tertarik banget. Gue emang suka banget olahraga ekstrem. Awalnya sih lihat di majalah-majalah abang gue. Udah lama gue pengen masuk klub, tapi belum ada waktu sama belum ketemu tempat yang cocok. Lagian kata orang, gue emang agak-agak tomboi gitu," rentet Nina asal. Jangan sampai ada yang tahu dia patah hati dan pengen banget ikutan olahraga ekstrem cuma gara-gara butuh pelampiasan dan keliatan keren di depan mantannya (mamerin dia baik-baik aja). Caca dan Bintang langsung saling menatap bingung.

"Iya, emang. Nih anak tomboi banget. Mandiri banget. Emmm, apa ya namanya? Cewek *tough*!" timpal Bintang cuek.

\* \* \*

"Makasih banget ya, bikin semuanya jadi kelihatan over. Mandiri? Cewek *tough*? Lo bantuin gue apa ngeledek?" sungut Nina judes.

Bintang melirik Nina yang manyun di jok sebelah. Diinjaknya rem begitu lampu lalu lintas berubah merah. "Lho, kan elo sendiri yang bilang kalo lo tomboi. Gue kan cuma bikin supaya jadi meyakinkan. Biasanya, cewek tomboi itu mandiri. *Tough*."

Caca cekikikan.

"Diem lo, Ca," dumel Nina lagi. "Tapi gue kan cuma bohongan."

"Justru itu, gue ngomong gitu supaya lebih meyakinkan. Jadi lo nggak ketahuan bohong."

Nina mendengus kesal. "Lo memperkeruh keadaan, tau nggak?" Dilipatnya kedua tangan di depan dada. Sekarang sih dia nggak bisa akting tomboi ala kadarnya. Dia harus tomboi habis-habisan. Akting Hollywood bak memperebutkan piala Oscar! Daripada dia malu sama seluruh anggota HIGH.

\* \* \*

"Aduuuuhhh, Gian, Caca istirahat, ya? Nggak kuattt...," Caca menggelayut lemas di atas tali. Padahal dia belum memanjat dinding itu lebih dari satu meter. Tepatnya masih nemplok di bagian dasar. Bodi Caca yang bahenol tampaknya jadi salah satu faktor kesulitan.

Gian tersenyum tipis. Buat anggota baru, Gian langsung turun tangan melatih. Anak-anak HIGH segar bugar bagaikan kena siraman air es karena kedatangan anggota baru: CEWEK. Sebelum ada Caca dan Nina, mereka cuma punya empat anggota cewek, dua di antaranya atlet nasional dan kemampuannya jelas di atas rata-rata. Yang dua lagi kelewat tomboi dan lebih mirip laki-laki.

"Lo juga mau istirahat dulu?" tanya Gian pada Nina.

"Nggak. Gue masih kuat. Lagian gue penasaran kalo belum berhasil nyampe ke tanda itu." Imej cewek *tough* ini betul-betul merepotkan. Tapi Nina juga ogah dianggap cewek manja. Bisa-bisa dia cuma jadi bahan ledekan. Terutama sama Bintang. Dia setengah mati ragu Nina bisa bertahan di klub "keras" macam ini. Tapi, ngapain sih Gian bikin tanda setinggi itu untuk panjatan pertamanya?!

Mata Gian berubah cerah. Dia tampak ter-kagum-kagum melihat cewek cantik berkulit mulus dan kelihatan anggun, ternyata kuat dan penuh semangat. "Oke, pokoknya gue pegang tali-nya. Lo manjat aja," perintahnya.

*Jangan pingsan, jangan pingsan, jangan pingsan,* Nina bergumam dalam hati. Nyanyi dalam hati mungkin bisa sedikit membantu nih.

*Naik, naik, ke puncak gunung... Tinggi, tinggi, sekali...*

Huh! Lagu itu malah bikin tambah capek. Nina mencengkeram batu palsu yang menempel di dinding tembok. Kayaknya ini pilihan yang salah. Kenapa juga dia harus masuk klub ini cuma gara-gara patah hati dan poster keren seorang pemanjat cewek yang dia lihat di toko *outdoor equipment* waktu ikut Bintang membeli pisau lipat? Keputusan yang SALAH!!! Tapi sudah telanjur. Bukan waktunya mundur. Nina harus maju!

"Bagus, Nina! Elo bisa turun sekarang!" Te-



riakan Gian membuyarkan lamunan Nina. Rupanya dia sudah sampai atas. Fiuuuuhhhh....

Nina meluncur turun. Keringatnya juga terus-terusan mengucur deras.

Gian menepuk pundaknya kagum. "Gue salut sama lo."

Nina tersenyum malu-malu. "Makasih." UGH! Asin. Ternyata butir-butir keringat itu masuk ke mulutnya. Uwek!

"Gue suka banget cewek tangguh dan kuat kayak lo. Sekarang ini cewek kayak lo udah jarang. Hampir seluruh dunia cuma penuh cewek centil dan hobi dandan. Palsu. Kecantikan alami itu datang dari alam," katanya sambil menatap Nina dan menyerahkan sebotol minuman.

"Makasih." Entah apa maksud kalimat Gian tadi, tapi yang jelas pipi Nina langsung bersemu merah karena senang. Juga sedikit kaget. Untung Gian tidak pernah kenal dia sebelumnya. Nina yang modis, dan hobi gelayutan di lengan Bintang dan bahu Mama. Bisa-bisa Gian kecewa setengah mati. Bikin kecewa cowok sekeren ini? Bego aja.

\* \* \*

Lamunan Bintang terputus. Adegannya berhenti dulu kayak DVD di-*pause*. Mulutnya gatel pengen nanya, semacam pertanyaan terpendam, gitu. Soalnya dari dulu Bintang takut buat nanya. Ta-

kut Nina tersinggung. Jadi sekarang Bintang mempertaruhkan jidatnya buat nanya. Siapa tahu Nina betulan tersinggung dan langsung main jidak? Jidatnya taruhannya!

"Heran gue. Jelas-jelas si Gian itu datar, cuek, jarang senyum, dingin, boro-boro romantis. Pernah denger kata romantis aja kayaknya dia nggak pernah. Kok bisa-bisanya sih lo suka sama dia?"

"Tapi dia keren banget. Macho. Kayaknya bisa ngelindungi, gitu," tukas Nina tak mau kalah.

"Cuma fisik aja nih?" cibir Bintang. "Kalo butuh *bodyguard* kan nggak perlu Gian. Banyak lho, *bodyguard* andal yang sekaligus ramah dan bisa senyum."

Nina menonjok bahu Bintang kesal. "Basi lo. Dari zaman jeprut sarannya itu-itunya aja. Waktu itu juga lo bilang gitu," sungutnya. "Masalahnya, Tang, gue juga nggak ngerti kenapa waktu itu gue bisa suka sama Gian. Maksudnya, selain gara-gara tampangnya yang luar biasa keren itu lho ya? Pokoknya ada sesuatu deh dalam diri dia yang bikin gue jadi mau pacaran sama dia."

Bintang mencibir lagi. Kali ini sambil melet. "Rayuan-rayuan sama pujian-pujiannya yang nggak pake senyum itu?" katanya sambil tersenyum supermanis. Nina mungkin satu-satunya manusia yang tak sadar betapa kerennya Bintang karena terlalu dekat.

"Bintaaanggg...," regek Nina.

Tiba-tiba Nina teringat. Ada satu ketololannya

sebelum dia jadian sama Gian waktu itu. Ketololan yang satu ini Nina nggak mungkin lupa deh!

\* \* \*

Nina menyipitkan mata ke arah etalase. Dasar Bintang! Mentang-mentang distro favorit Nina ada di sebelah toko *outdoor equipment*, kepikiran aja nyuruh Nina mampir ke toko yang isinya barang-barang nggak jelas semua ini. Eh, tapi lumayan nih. Nina bisa sekalian belajar tentang alat-alat kegiatan *outdoor*. Bisa buat nambah poin di depan Gian. Cowok itu pasti terkagum-kagum kalau tahu Nina juga ngerti soal alat-al—

"Rupanya suka ke toko ini juga?"

"Gian... Hai," sapa Nina salting.

Gian berdiri di sampingnya. Ada wangi parfum sekilas. Rupanya dia pakai parfum juga. "Lagi nyari apa?" Gian mengulurkan tangan mengambil sepatu panjat berwarna biru dari atas rak.

Nina memutar otaknya. Waduh! Tadinya dia ke sini cuma gara-gara Bintang titip minta tolong cek harga sarung untuk pisaunya yang baru. Tapi masa bilang ke Gian mau beli sarung pisau? Nina belum sempat belajar apa-apa!

"I-ini nih. Keren." Entah dapat ide dari mana, Nina mengangkat dayung berwarna biru-kuning yang terletak di perahu karet untuk *rafting*.

"Oh ya? Kamu suka *rafting* juga?"

*Rafting*? Waduh! Apa pula itu? Kok belum diajarin Bintang ya? Pasti ada hubungannya sama

dayung dan perahu raksasa di depannya. "Ng..., oh... arung jeram?"

"Iya. *Rafting*. Suka juga?" Gian meraih dayung dari tangan Nina dan mematut-matutnya. "Dayung ini memang keren banget. Tapi mahal," lanjut Gian, masih tetap pelit senyum. Tapi tampang *cool*-nya itu malah bikin jadi keren.

"Iya. Keren. Warnanya juga bagus," timpal Nina asal. Habis apa lagi? Fungsinya pasti untuk mendayung. Tapi memangnya teknik dayungnya sama dengan dayung perahu bebek?

"Jadi, lo suka *rafting*?" ulang Gian.

Konyol banget nih jadinya. Nina mengangguk cepat. "Suka banget. Makanya gue dari tadi liat-liat dayung ini. Sebenarnya gue udah lama banget naksir dayung ini." Nina memelototi dayung biru-kuning yang mirip dayung mainan untuk kano-kanoan anak kecil. Dilihat dari segala sudut, tetap saja mirip mainan. Masa sih bisa dipakai buat arung jeram? Dipelototin bagaimanapun juga dayung itu belum berubah. Jadi biola, misalnya? Atau gitar? Atau... ng... tongkat mayoret? Paling nggak Nina tahu persis fungsi benda-benda tadi. Nggak kayak benda satu ini, yang mirip dayung perahu bebek-bebekan ini. Asli, benda ini bakal bikin Nina kelihatan bego kalau terus bengong kayak gini!

"Wah, kebetulan dong. Gue juga hobi banget. Udah turun di sungai mana aja? *Grade* berapa?"

GAWAT! Nina melongo. Bibirnya mangap sendiri.

"Nina?"

"Oh, sungainya ya? Nama sungainya?"

Gian mengangguk bingung. "Iya, nama sungainya. Masa sih gue nanya nama *skipper*-nya?"

GOSH! Apa itu *skipper*? Kiper pake "s"? Atau saudaranya selai kacang Skippy? "Eh, ehm..., gue agak-agak lupa. Udah kebanyakan, gitu. Jadi gue nggak bisa inget."

"Satu pun?" Gian tampak tak percaya.

Nina bahkan belum pernah ke sungai! Ada nggak ya *rafting* di laut? Nina kan bisa nyebut Anyer atau Carita. Tapi takut konyol. Jelas-jelas Gian bilang sungai. Nanti disangka budek, lagi.

"Ng..." Nama sungai di Jawa Barat biasanya diawali "Ci", kan? "Di sungai Ci... Ci... Ci apa ya? Pokoknya Ci... Ci..."

"Cililitan?" celetuk Gian, masih dengan muka datar.

"Nah!" telunjuk Nina mengacung. "Itu dia! Cililitan," katanya sok tahu.

Gian menaikkan bibirnya sebelah. "Lo bercanda kan?"

"Hah?"

"Lo bercanda, kan? Lo *rafting* di jalan tol Cililitan Jakarta?"

GLEK! Mampus! "Ah, hahahaha, ya iya lah, gue bercanda! Abis lo asal sih. Hehehe, mana bisa arung jeram di jalan tol. Ya, kan? Ah, pokok-

nya gue beneran lupa nama sungainya.” Nina cengengesan.

”Nyantai aja. Banyak kok yang suka lupa nama sungai saking banyaknya.”

Nina cengengesan lagi. Kali ini cengengesan lega. Rupanya akting pura-pura lupanya hebat juga. Gian sama sekali nggak curiga. Gian malah langsung asyik memegang, mengamati, mengagum-ngagumi semua benda yang ada di situ. Nina bahkan tidak tahu sebagian benda yang Gian pegang. Yang dia tahu cuma dayung, senter, sarung tangan, atau kupluk. Yang lainnya nggak ngerti. Apaan tuh, benda aneh terbuat dari besi, kecil, dan harganya mahal banget. Belum lagi ada termos yang harganya seharga jam tangan Nina. Ada juga batang warna-warni yang entah buat apa. Bentuknya sih agak mirip lem lalat. Tapi pastinya bukan. Harganya bisa untuk beli beberapa kardus lem lalat.

”Nggak beli apa-apa?” tanya Gian setelah puas melihat-lihat dan membawa beberapa meter tali ke kasir.

”Nggak deh. Gue liat-liat dulu. Ngecek harganya. Nanti ada duit, baru gue beli,” elak Nina. Gila apa, beli dayung nyaris lima ratus ribu. Kenapa nggak pake dayung bambu aja sih? Kan gratis.

”Oh ya, lo balik sama siapa?” lirik Gian.

”Oh, ada Caca nunggu di depan. Baru aja datang. Tuh, di tempat parkir.”

"Oooo, tadinya gue mau ngajakin lo bareng. Kayaknya gue cocok ngobrol sama elo."

SERRR!!! Wajah Nina menghangat. "Gue duluan ya?" pamit Nina sebelum dia loncat-loncat kegirangan kayak orang gila.

"Oh ya. Lo mau kan ikut kami arung jeram? Bosen juga kami kalo yang ikut itu-itu aja. Gimana? Masih minggu depan kok."

Telanjur basah! "Oke," jawab Nina.

## 6

**G**IAN memang keren. Dan saking terpana pada kekerenannya, sekarang Nina kalang kabut. Dan seperti biasa, orang lain ikut diajak repot.

"Gue mesti gimana dong?" Nina menelungkupkan kepala di mejanya.

Bintang cuma menggigit-gigit ujung pensil dan Caca pura-pura sibuk menyalin PR dari buku Nina.

"Bintaaang, Caaaaa...", regeknnya.

"Ya udah. Sekarang lo siap-siap aja arung jeram. Abis mau gimana lagi?" saran Bintang putus asa. Sahabatnya ini memang rada aneh. Dari tadi Bintang menyarankan untuk membatalkan rencananya ikut arung jeram berbusa-busa. Jangan kan arung jeram di sungai betulan, arung jeram di Dufan aja Nina males.

"Nggak nolong," dumelnya. "Kan udah gue bilang, gue nggak mungkin ngebatalin."

"Selamat berjuang deh," celetuk Caca dari balik buku PR-nya.



"Ahhh!!!"

\* \* \*

"Nih dayung elo, Nin!"

Susah payah Nina menangkap dayung yang dilempar Gian. Helmnya yang bau apek belum dikancing, begitu juga rompi pelampungnya yang tak kalah bau dan terasa dingin karena basah. Duh! Bintang sama Caca kebangetan deh! Mereka berdua malah nggak mau ikutan. Padahal kan sama-sama anggota HIGH.

"Turun yo! Turun!" komando Gian.

Turun? Ke sana? Ke sungai yang arusnya deras dan suaranya keras itu? Nina menelan ludah. Memangnya perahu-perahu karet itu bakalan selamat sampai tujuan melawan arus yang berbuih-buih dan bergejolak heboh itu? Dan apa iya, pelampung bau yang dinginnya minta ampun dan menempel di badannya ini dijamin bisa mengapung seandainya perahu itu tenggelam atau bocor? Ya ampun. Ini sih bunuh diri.

"Ayo, Nina. Lo seperahu sama gue aja." Gian yang sudah nangkring di perahu menepuk-nepuk bantalan perahu, menyuruh Nina duduk di situ, di perahu karet yang bentuknya betul-betul kurang meyakinkan itu.

"O-oke..." Nina mengacungkan jempolnya. Ini harus lompat ya? Nina menaikkan satu kakinya

ke badan perahu. Sebelah lagi masih tertinggal di pinggir sungai.

Tebak apa tindakan Gian? Menolong dengan gaya *gentleman*? SALAH! Dia cuma diem! Gian sama sekali tidak berniat membantu. Dia cuma menatap Nina—si cewek tomboi, mandiri, *tough*, dan juga jago arung jeram—penuh kekaguman. Siapa yang butuh dibantu naik perahu kalau sudah menyandang atribut sebanyak itu?

"Ya, loncat, Nin!" Gian malah mengomandoinya untuk lompat.

Fiuuuuhhh, satu..., dua..., TIGA! BLUGH! "AUW!" wajah Nina mendarat di bantalan biru yang tak kalah bau dengan pelampungnya. Hebatnya lagi, Nina mendarat tengkurap! "Ughhh! Sori, sori, gue kesandung. Gue nggak pa-pa. Gue nggak pa-pa."

Seisi perahu cuma memandang Nina sambil mati-matian menahan tawa.

Ternyata arung jeram nggak jelek-jelek amat. Jauh dari kata mengerikan. Buktinya, Nina yang asli baru pertama kali bisa tenang duduk di perahu sambil menikmati pemandangan sepanjang jalan. Dayungnya juga cuma dipakai basa-basi. Supaya meyakinkan, Nina cuma pasang tampan sedikit ngeden. Pokoknya kelihatannya Nina memang serius mendayung pakai tenaga.

Kalau arung jeram cuma begini sih... Nina kayaknya mau juga jadi atlet arung jeram. Tinggal duduk di perahu, dayung sedikit-sedikit...

Ya ampun! Apa itu di depan? AIR TERJUN?!

Gila, kok perahunya sama sekali nggak ngerem atau tambah pelan? Itu kan ada air terjun mini. Mereka seharusnya belok ke arah permukaan air yang datar.

"Eh, di depan ada air terjun tuh," ujar Nina memberitahu yang lain. Supaya mereka bisa cepat-cepat belok, menepi, atau balik lagi.

Ekspresi semua manusia yang ada di situ malah berubah girang. Apalagi Gian. "Yoi. Jeram yang satu ini memang mirip air terjun kecil. Seru, kan? Sungai ini top banget. Jeram pertamanya aja udah kayak gitu. Jeram-jeram laennya lebih seru lagi."

HAH?! Seru? Maksudnya mereka bakalan lewat situ? Jeram pertama? Jeram-jeram lain? Yang satu ini saja sudah cukup mengerikan.

"Ada berapa jeram lagi?" tanya Nina khawatir.

"Kira-kira sepuluh. Masih dua jam perjalanan lagi."

APA?!

"BOOOOMMM!!!!" teriak *skipper* yang duduk di belakang perahu. Serempak mereka semua merunduk ke dalam perahu karena akan melewati jeram. Dan perahu karet itu pun terjun bebas.

"AHHH!!!!" sekuat tenaga Nina mencengkeram tali yang melilit di badan perahu dan sejak tadi dipegangnya untuk jaga-jaga. Ternyata memang fungsinya buat pegangan. Nina bersumpah menyesal setengah mati tadi sempat kepikiran bahwa tali-tali butut ini nggak berguna. Ternyata sangat berguna banget!

"Gue salut sama lo. Rupanya biarpun di sungai baru, lo bisa bertahan juga ya, nggak mental dari perahu," puji Gian.

"Hehehe," Nina cengengesan. Memang apa gunanya Nina mencengkeram tali sepanjang perjalanan?

Jalan berdampingan dengan Gian yang bertelanjang dada dan rambut basah ternyata bikin jantung Nina deg-degan. Sese kali Gian mengacak-acak rambutnya supaya cepat kering. Sementara Nina masih menggigil kedinginan.

"Ehm... Nina?"

"Ya?"

"Habis ini, lo mau nggak...," Gian menggigit bibirnya gelisah, "jalan sama gue? Kayaknya gue ngerasa asyik deket sama lo. Beda sama cewek kebanyakan yang manja. Gue suka."

Entah apa warna muka Nina. Santai betul Gian nembak dia dengan kata-kata sederhana tapi artinya sangat tidak sederhana buat Nina. Apalagi bagian "beda sama cewek kebanyakan yang manja". Rupanya Gian jatuh cinta sama Nina *the tough girl*.

"Nina?" panggil Gian. "Tapi nyantai aja, lagi, Nin. Kalo lo nggak mau, atau..."

"Eh, nggak. Bukan gitu, Yan. Gue mau kok."

UPS! Kok kedengarannya ngebet ya?

\* \* \*

"Bintang..." Nina menyeruak masuk.

"Wah, ada apa lagi nih? Arung jeramnya sukses?" Bintang bertanya tanpa menoleh dari PS2-nya.

Dengan wajah berbinar-binar (kalau di film kartun, ada bunga-bunga beterbangan di sekitar Nina) Nina melompat ke sofa panjang Bintang. Tempat favoritnya di paviliun Bintang yang nyaman dan keren ini. "Lebih daripada sukses."

Bintang menoleh antusias. "Oh ya? Jadi, lo dapet penghargaan dari MURI? Sebagai peserta arung jeram pertama yang turun arung jeram gara-gara nggak sengaja megang dayung di toko?"

Dengan gemas Nina menoyor jidat Bintang.

"Hihihihi, abis apaan dong?" Bintang menaruh stik PS-nya lalu menenggak cola-nya yang tinggal setengah kaleng.

"Lebih heboh daripada penghargaan apa pun." Dengan norak Nina menari-nari di sofa. Gaya narinya jadi aneh karena Nina menari-nari sambil duduk. "Gue jadian sama Gian. Dia bilang suka sama gue, terus udah ngajakin gue *ngc-date*."

"PFFFTTT," Bintang menyemburkan minuman-nya. "APA?!"

\* \* \*

"Gue nggak bisa lupa kenapa lo putus sama Gian," ujar Bintang cengengesan.

"Makasih yaaa. Lo emang baaaik, ingetnya yang ancur-ancuuurrr."

Bintang nyengir, memamerkan giginya yang berderet rapi. "Siapa suruh sok jago ikutan *survival* di hutan segala, hehehe. Emang enak mesti buang hajat di hut—"

"Dieecmmm!" Nina memencet hidung Bintang. "Jangan ngeledak terus dong! Gian nggak ada masalah kok. Dia baik, bukan peselingkuh, gue masih suka kok sama dia...."

"Tapi?"

"Tapi gue nggak tahan ngikutin gaya hidup rimbanya!"

Nina sebetulnya nggak punya alasan yang kuat buat mutusin Gian waktu itu. Pokoknya Nina betul-betul nggak sanggup kalau harus lebih lama lagi pacaran sama Gian. Di mata Gian, kayaknya Nina bukan cewek. Nina ikut kemping dan terpaksa buang (sori) hajat di hutan, Nina oke-oke aja. Diajak *cross country* jalan kaki masuk hutan sambil menggendong ransel segede anak beruang, Nina masih oke. Puncaknya... Gian nggak mau nemenin Nina pipis waktu tengah malam Nina kebelet pipis. Gila apa? Dia bilang kan WC daruratnya cuma lima meter dari tenda. Gian enak ngomong begitu. Sementara si WC darurat (yang cuma ditutupin sarung plus harus gali lubang sendiri itu) adanya di semak-semak.

Biarpun dekat tenda, memangnya ular peduli? Memangnya beruang ngerti itu WC terus ogah deket-deket? Hiii....

Daripada mati konyol dipatok ular atau dimakan beruang, Nina memilih nahan pipis sampai besok paginya. Bukan cuma pipis, Nina malah sakit hati sama Gian karena cowok itu sama sekali nggak peduli sama dia yang kebelet pipis dan ketakutan. Buat cewek itu sensitif lho... Ya, kan?

Bintang ngakak sampai puas. Waktu itu Nina persis Paris Hilton yang harus kawin sama Tarzan. Ganteng-ganteng anak gorila. Hehehehe....

"Tapi gue masih sedih nih, Tang." Air muka Nina yang tadi sempat ceria berubah keruh lagi.

Bintang menghela napas. "Kenapa? Masih mikirin Beni?"

Nina mengangguk pelan.

Bintang meletakkan telapak tangannya di kepala Nina. "Ya wajar sih, Not, namanya juga baru putus cinta," ujar Bintang lembut.

Nina meniup poninya yang jatuh ke hidung. "Masalahnya, Tang, lo kan tahu gue sebenarnya suka banget sama Beni." Suara Nina pelan dan lemas tak berenergi. Memelas.

Bintang melirik Nina. Wajah cewek itu kusut, matanya bengkak kebanyakan nangis, ujung hidungnya merah karena kebanyakan buang ingus. Pokoknya berantakan. Bintang kasihan pada sahabat tersayanginya ini. Bintang juga tahu kok Nina sayang banget sama Beni. Gimana nggak

sayang? Di depan Nina, Beni betul-betul jadi cowok cakep yang *perfect* luar-dalam. Lahir-batin. Nina malah dengan yakin pernah bilang mau kalau diajak kawin muda sama Beni. Gila kan?

"Ya udah lah, Not. Bagus kan semuanya ketahuan sekarang?" Bintang mengucek-ucek rambut Nina pelan. "Kalo telat, gue nggak tega ngebayangin gimana elo jadinya."

Nina memuntir-muntir ujung rambutnya. "Iya sih, Tuhan masih sayang sama gue. Tapi lo nggak bosan, Tang, tiap kali gue kayak gini?" Nina melirik Bintang.

Bintang meringis. "Jujur?"

Nina mendelik sewot. "Ya iya lah..."

"Bosan!" Bintang menyambar stik PS-nya dan langsung sibuk memencet-mencet tombol lagi.

Nina merengut. "Nyebelin banget sih! Katanya menghibur, eh malah bikin drop."

"Lho... katanya disuruh jujur? Gue bosan tau, liat lo mewek melulu. Mendingan cepet deh lo berubah... Ya? Ya?" seloroh Bintang cuek sambil terus menghajar musuhnya di layar TV.

Dasar Bintang nyebelin! Nina menyambar stik PS lain yang nganggur. "Lawan gue!" katanya sambil memencet tombol JOIN.

"Siapa takuuut! Daripada lo cemberut melulu, mendingan lo berusaha ngalahain gue! Bermanfaat, kan?" kata Bintang cengengesan.

Nina mencibir. *Thanks*, Bintang. Setiap gue sedih, lo selalu bisa bikin gue ketawa lagi....



TAK terasa nyaris sebulan berlalu sejak Nina putus sama Beni. REKOR!!! Sampai hari ini Nina belum punya pacar baru. Kata-kata Bintang tentang mencari cowok yang tepat, tampaknya mulai melekat di memori otak Nina. Mati-matian dia bertahan nggak gampang naksir cowok-cowok keren yang berseliweran dan menawarkan "cinta". Cuma satu cowok yang mampu mengganggu pikiran Nina. Namanya Kinan. Cowok tegap berwajah manis itu gencar mendekati Nina dua minggu terakhir.

Kinan bukan kapten sepak bola atau basket yang jadi standar cowok keren. Apalagi pencinta alam liar seperti Gian. Yang Nina tahu, dia hobi banget main musik. Tapi bukan musik "Arrrggghhh... aaa... wacacaca" kayak Bibong. Denger-denger, dia drummer salah satu grup jazz yang sering manggung di kafe elite, juga ketua klub musik di sekolah mereka. Walaupun beda ke-

las, nama Kinan sudah sering Nina dengar. Orang-nya baik, cenderung pendiam. Nina suka sih, tapi kan...

"Not!!!" tepukan halus mendarat di punggung Nina.

"Ahhh, rese deh. Ngapain sih, Tang? Emang PR lo udah beres? Kok ada waktu gangguin gue?!" omel Nina. Menjelang kelulusan, PR makin menggila. Guru-guru seperti kesurupan menumpahkan jurus-jurus PR maut yang bikin mata melek nggak bisa tidur.

Tas buluk Bintang mendarat di meja. Tepat di depan hidung Nina.

"Uweeek! Ini tas apa karung sesajen?"

"Alaaaah..., kayak baru sekali nyium aja. Ngapain sih ngelamun dari tadi?"

Nina menggeleng. "Nggak ngelamun kok."

"Abis?"

"Mikir."

Alis tebal Bintang berkerut. "Mikirin apa? Negara? Siapa juga sih, yang mau milih lo jadi presiden?"

Cubitan kecil langsung mampir ke bahu Bintang. "Auwww, iya, iya ampuun..., " pekiknya kesakitan. "Gue ada berita bagus nih!"

Nina melepaskan cubitannya. "Buat siapa? Gue?"

"Yah, secara tidak langsung sih..., buat lo juga. Gue dapet surat cinta dari Tania."

Mata Nina membulat kocak. Untung jidatnya

nggak membengkak. Bisa-bisa dia disangka blas-teran louhan sama mas koki. "Seriusss? Selamat ya? Iya, iya gue bahagia! Akhirnya lo bisa pacaran lagi... Tapi jangan cuekin gue, ya?" pesannya sedikit cemburu.

SLEP! Telunjuk Bintang menempel di bibir Nina memberi kode diam. "SST! Itu kabar biasa aja. Kabar bagusnya belum..."

Nina makin penasaran. "Haaah? Apa lagi? Lo menang undian semiliar? Asyiiikkk!" Nina jingkrak-jingkrak sambil mengangkat-angkat tangan heboh.

BLEP! Sekarang telapak tangan Bintang menyekap mulut Nina. "Jangan dipotong-potong dong, gue kan belum beres," dumel Bintang kesal. "Berita bagusnya... gue tolak!"

GUBRAK!!!

"Itu berita bagusnya? Dasar bloon! Kok Tania ditolak? Lo tau kan dia cantik?"

Bintang manggut-manggut.

"Seksi?"

Bintang mengangguk lagi.

"Keren?"

Bintang mengangguk lebih kencang.

"Sering nolak cowok-cowok?"

Bintang memutar bola matanya. "Iya, tauuu..."

"Terus?"

"Kabar gembiranya, uhhh... harusnya lo tadi nanya 'kenapa?' bukannya promosi kayak gitu."

"Kenapa?" cetus Nina tak sabar.

"Gue nggak mau pacaran sebelum lo dapet pacar dan ngelupain Beni. Jadi gue bisa tenang. Mana bisa gue ngebiarin lo terombang-ambing sendirian kalau ada masalah..."

PLAK!!! Nina menepuk jidatnya keras. "Dasar o-ooonnn!!! Gimana sih?!" rutuk Nina tak sanggup berkata-kata lagi. Dia cuma bisa menjerit-jerit histeris mendengar kebegoan sahabatnya.

"Aduh, jangan histeris gitu dong. Iya, iya..., nanti gue pertimbangkan deh. Gue belum siap. Lagian gue belum kenal banget sama Tania. Penjajakan dulu dong. Belum tentu cocok."

Nina menggeleng kuat-kuat. "Iiihhh, terserah laaah...."

\* \* \*

"Jadi gimana dong, Tang?" regeok Nina di pojok kantin. Masalah surat cinta Tania dilupakan begitu saja.

Jari Bintang mengetuk-ngetuk dagunya sendiri. "Kinan..."

Nina melotot. "Gue minta pendapat. Nggak nyuruh lo nyebut-nyebut namanya kayak gitu... Jijik, tau!"

Sepotong pangsit masuk ke mulut Bintang. "Setau gue sih anaknya nggak ada masalah. Cuma emang pendiem."

"Lo nggak lagi menyembunyikan fakta kayak waktu Bibong, kan?" selidik Nina.

Dua jari Bintang teracung. "Sumpah pramuka, nggak!"

"Dia rajin nyapa gue tiap hari. Ngirim pesen lewat temennya. Beberapa kali dia ngirim *free pass* untuk nonton band jazznya manggung, tapi gue nggak pernah dateng." Nina menerawang, membayangkan sosok Kinan yang bersih dan *cute*.

"Jadi apa yang dibingungkan?"

Pengin rasanya Nina memuntir ujung hidung Bintang atau menarik bulu hidungnya keluar dari lubang. Dari tadi ke mana aja sih? Kan dari awal Nina cerita panjang-lebar. Jangan-jangan dia ngelamun masih nyesel nggak nerima Tania. "Nyimak nggak sih?"

"Nyimak. Cuma nggak ngerti. Di mana letak susahnyanya? Jalanin aja kalo suka."

"*Not helpiing!* Halooo, Bintang, masih inget kan, gue meraung-raung di paviliun lo? Atau nasihat lo tentang gue yang terlalu gampang jatuh cinta, bla... bla... bla..." Nina menunjuk-nunjuk kepalanya sendiri, memberi kode supaya Bintang membuka arsip otaknya.

"Ya, ya, gue tau, tapi kan yang beginian cuma lo yang tau. Gue cuma ngasih saran satu. Jangan buru-buru. Semua harus pake penajakan. Kalo menurut lo dia cocok, terusin. Kalo nggak, ya... didrop aja. Daripada patah hati lagi?"

\* \* \*

"Makasih ya, Nin, akhirnya kamu mau datang ke sini."

Entah keberanian dari mana, akhirnya malam ini Nina datang ke kafe tempat Kinan manggung. Suasana kafe yang asyik tambah asyik karena interior modernnya. Alunan musik jazz yang elegan menggema di seluruh penjuru kafe. Perasaan Nina jadi nyaman. Sekarang Kinan duduk di depannya, masih memegang stik drum. Dia kelihatan beda kalau nggak pake seragam.

"Ng..., sebenarnya sih, gue, ng..." Kok jadi gugup gini ya?

Kinan tersenyum keren. "Ya, pokoknya aku makasih banget kamu mau datang. Tapi kok nggak pake *free pass* dari aku? Tadi bayar sendiri?" tanyanya.

Nina mengangguk. "Iya, ng... tapi nggak masalah kok. Uangnya ada." JDAG! Salah omong nih. Kesannya malah sombong. Kenapa nggak sekalian aja bilang, "Iya nih, kapal pesiar di rumah juga masih nganggur. Kalo mau beli gerobak karapan sapi langsung dari Madura juga sanggup bayar kok."

Tapi Kinan adalah Kinan. Dia sama sekali tak berpikir yang aneh-aneh tentang kata-kata Nina. Dengan ajaib dia malah bilang...

"Wah, jadi makin tersanjung nih. Kamu mau bayar cuma buat nonton aku manggung? *Once again, thanks.*"

Aahhh, so sweetttt...

Nina meringis. *I think I found Mr. Right*, katanya dalam hati. Nina betul-betul jatuh cinta.

"Oh ya, aku harus main tiga lagu lagi. Kamu mau nunggu?" tanya Kinan sopan.

Nina mengangguk. "Iya. Aku ke sini memang buat nonton kamu, Nan." Ah, sejak kapan Nina jadi gombal begitu?

Badan Kinan memang nggak sekekar Bintang atau Gian. Wajahnya juga nggak semacho mereka berdua. Tapi Kinan lain. Dia keren dengan cara yang lain. Lengannya yang putih mulus jadi kelihatan kekar waktu menggebuk drum. Wajah manisnya juga kelihatan macho waktu serius berkonsentrasi dengan irama ketukan drumnya.

Kalau kita jadi memuja cuma dia yang paling keren, apa namanya kalau bukan jatuh cinta?

\* \* \*

"Kamu biasa naik motor?" Kinan bertanya khawatir. "Kalau nggak, kamu naik taksi aja, biar aku ikutin dari belakang," katanya serius.

"Ah, nggak. Aku biasa kok naik motor waktu sama Bib—" Ups.

"Bibong?" Mata Kinan menyelidik nakal. "Kok malu-malu? Santai aja. Seisi sekolah juga tau," godanya.

"Hah? Serius? Kamu juga tau?"

Kinan mengangguk. Alamaaakkk....

"Nina pacaran sama Bibong. Gempar banget

tuh. Kayak denger kabar gajah kawin sama gorila."

Bibir Nina monyong lima senti. "Kok perumpamaannya jelek banget? Jadi aku gajah apa gorila?"

Kinan tertawa kecil. "Ehmmm..., anak gajah?"

"Kinanaan..." Nina mencubit pinggang Kinan gemas. *He's so cuteeeeeeee!*

\* \* \*

Nina menyerahkan helm pada Kinan. "Makasih banyak ya, Nan?"

Jempol Kinan terangkat memberi kode. "Sip!"

"Eh, naik motor sama kamu enak—nggak pake bonus sport jantung," puji Nina tulus. Dia teringat pengalamannya sama Bibong. Naik motor seperti kewajiban disuntik jarum raksasa setiap hari. Deg-degan campur panik campur mual. Segala macam. Belum lagi dipelototin polisi lalu lintas. Pipi Pak Polisi senantiasa menggembung, siap-siap meniup semprian alias peluit kecilnya setiap kali memergoki Bibong lewat dengan motornya.

Kinan tersenyum manis. "Berarti lain kali mau dong boncengan lagi?"

Pipi Nina bersemu merah. Ya mau lah. Plis deh, Kinan. Nina naksir berat sama elo, kali!

"Lho, mau ke mana, Nan?"

Mendadak Nina merasa tolol bin bolot melon-



tarkan kalimat sadis tadi. Harusnya dia yang nawarin Kinan mampir. Eh, ketika Kinan mengikuti langkahnya masuk pekarangan malah ditanya mau ngapain. Kesannya kan ngusir!

"Nganter kamu sampe ke tangan orangtua. Mereka harus tahu dong anaknya pulang sama siapa," katanya berwibawa. Ugh! *Gentleman* sejati! Hati Nina semakin yakin.

Mama membukakan pintu untuk Nina. Senyumnya merekah membalas salam Kinan. Wah, Mama kok lain nih? Maksa-maksa Kinan minum dulu segala.

"Masa abis nganter langsung pulang sih? Nggak mau nyoba teh buatan Tante?"

Idiiiihhh!!! Mama ramah abiiis!!! Pake acara sok kenal nepuk-nepuk bahu Kinan, lagi.

"Makasih, Tante. Udah kemaleman. Kasian Nina, pasti ngantuk," tolaknya sopan.

AJAIB!!! Mama sama sekali nggak tersinggung. Mama malah tersenyum penuh simpati dan mengerjap-ngerjapkan mata dramatis. Sekarang Mama malah mengusap-usap bahu Kinan akrab. "Ya sudah, tapi lain kali mampir, ya?"

"Iya, Tante. Makasih banyak. Yuk, Nin..., " pamit Kinan.

Mama dengan semangat melambai-lambai ke arah Kinan. Ini betul-betul aneh.

Secepat kilat Nina menoleh pada Mama setelah Kinan pergi. Langsung melemparkan pandangan maut penuh tanda tanya.

"Itu pacar kamu?" tanya Mama antusias.

Nina mendelik. "Mudah-mudahan aja. Kalo dia nggak ketakutan lihat mamaku yang agresif..."

Mama mengulum senyum. "Aduh... cakepnya itu anak. Mana sopan, lagi. Tumben mata kamu nggak korslet," kata Mama cuek sambil ngeloyor ke dapur.

Bintang!!!!

Buah kelapa buah duren

Kinan KEREEENNNN....

*Message sent*

Apaan nih?

Nggak ngerti.

*Message sent*

G dianter plg nek motor!

Ktemu Mama! Surprise!!!

Mama loves Kinan!!!!

*Message sent*

Nina mencorat-coret diarilya asal. Kok jawabnya lama sih?

*BEEP! BEEP!*

O ya? Gud!!!  
So? Kapan jadiannya?"

Nina cekikikan membaca SMS Bintang. Dasar usil.

Kan bru PDKT! Doain lancar...  
Maju terus pantang mundur!  
Ooohhh... he's cooolll!

*Message sent.*

I'm happy 4 u.  
Tidur gih, udh mlm.  
Jgn ke skul pake kantong mata. Jelek!  
Kayak panda! Hehehehe...  
C u 2morrow.

Nina membanting tubuhnya ke kasur. Aduh, muka Kinan kok nemplok di matanya terus? Uh, detail, lagi! Nina sampai bisa melihat tahi lalat kecil di dekat dagu Kinan, yang di dunia nyata entah ada atau nggak. Parah, ya? Nina menarik selimut tebalnya sampai menutupi muka. Kali ini dia nggak boleh salah lagi. Kinan memang kelihatan sempurna. Dulu Beni juga begitu. Akhirnya Nina ngorok sambil mencari-cari kira-kira ada yang salah atau nggak sama Kinan. Padahal sekarang pun Nina sudah kecantol berat sama drummer muda yang simpatik itu.

TONGKAT berujung bendera milik Nina berputar-putar di udara sebelum akhirnya balik lagi ke genggaman Nina. Latihan *marching band* sore ini begitu-begitu aja. Nggak ada *show* yang harus dikejar. Nggak ada jadwal lomba. Garing.

"Gue serius, Ca... Gue udah mencari jejak kejahatan Kinan, tapi nggak ada tuh."

Caca menyipit. "Jejak kejahatan? Lo sampe ke polsek-polsek, gitu?"

Nina mementung pelan jidat Caca dengan ujung tongkatnya. "Ke anak-anak, Neng. Ngapain gue ke polsek?"

Suara musik yang keras mulai terdengar. Tangan Ilham si *field commander* melambai-lambai semangat memberi kode.

"Dia bersih," lanjut Nina.

"Dari narkoba?"

TUNG! Kali ini lebih keras sedikit.

"Aduh, iya, iya, gue ngerti. Kan cuma bercanda. Terus?"

"Ya nggak tau ah!"

"Bingung apa lagi? Mau nyatain duluan? Ntar gue bantuin deh..."

Nina udah siap-siap mementung jidat Caca ketika terdengar suara seseorang... "Nina! Caca! Kalau mau main pentung-pentungan mendingan kalian jadi hansip aja sana!" suara Pak Hadi menggelegar.

Suara Pak Hadi memang dahsyat. Di tengah suara musik, suaranya berhasil membuat seluruh anggota *marching band* menoleh ke arah Nina dan Caca dalam sekejap. Pentung-pentungan? Oh, nggak elite sekali tuduhanmu, Pak Hadiiii!

TUNG!!! Caca mementung Nina penuh dendam. "Elo siiih!"

\* \* \*

"Wah! Garis tangannya menunjukkan tanda-tanda kesuksesan dalam cinta." Untuk menambah semangat, Nina meminta Ilham meramal tangannya. Ilham memang buka usaha sampingan jadi pembaca garis tangan. Walau lebih sering ngaco, kadang-kadang ada juga yang tepat. Tergantung nasib aja. Soalnya Ilham belajar meramal dari buku panduan yang dia beli di toko. Jadi, bisa dibilang Ilham juga masih dalam tahap belajar

Nina langsung ceria demi mendengar garis ke-

suksesan cinta. "Ntar dulu, maksudnya dari zaman dulu? Atau mulai hari ini?"

Nina jadi penasaran. Kalau dari dulu, Beni termasuk dong? Keberuntungan macam apa itu?

"Ramalan ini berlaku mulai hari ini...," Ilham menyipit-nyipitkan matanya supaya seram. Imej peramalnya memang jatuh gara-gara matanya yang kurang meyakinkan. Belum lagi rambutnya yang pernah di-*rebonding*. Dia lebih mirip banci salon daripada peramal.

"Yakin nih nggak meleset?" Nina mengetes.

"Nggak, coba aja tunggu," kata Ilham yakin.

Menyaksikan sahabatnya mengupayakan segala cara, Caca mesem-mesem sendiri. Ilham kan di-curigai bikin rumus sendiri tentang garis tangan? Wah... gawat!

"Ngapain sih pake diramal segala?" protes Caca setelah Ilham pergi.

"Meyakinkan diri sendiri lah, Ca... jajak pendapat. Terima-nggak, terima-nggak, bingung, kan?"

"Memang dia udah nembak?"

Nina nyengir frustrasi. "Nggak sih..." Nina kan cuma menyimpulkan berdasarkan tanda-tanda yang ada. "Tapi gue juga nggak mau percaya tanda-tanda dari Kinan. Takut kecewa. Ntar gue udah ge-er, ternyata dia nggak serius sama gue. Berabe, kan? Bisa-bisa cinta gue layu sebelum berkembang dong," tambah Nina sambil menerima gelas es jeruk dari Mang Babah yang mangkal di depan sekolah.

Dasar aneh! Kayaknya sejak putus dari Beni, Nina berubah 180 derajat. Yang tadinya asal terima cowok—yang penting keren—sekarang jadi ekstra hati-hati.

"Mang! Saya mau es buah, sama tolong pesenin siomay sekalian, ya?"

Mang Babah mengacungkan jempol sambil mengangguk ala Kesatria Baja Hitam RX menang-gapi pesanan Caca. Dia terobsesi banget dibilang keren. Mang Babah melongok keluar kiosnya lalu mengacungkan jari ke arah abang siomay yang mangkal di pinggir jalan persis di depan kios Mang Babah.

"Gue ada ide." Mata Nina mendadak berbinar.

\* \* \*

"Ya, Taaang? Tolongin gue, ya? Ya? Ya?" regek Nina pada Bintang yang asyik mengutak-atik motornya.

Mimpi apa Bintang tadi malam? Mendadak Nina datang dengan bau keringat karena baru selesai latihan *marching band*, dan sekarang memohon-mohon sesuatu yang nggak mungkin. "Kayaknya tadi malem gue mimpi dipatok ular deh. Mustinya kan itu tanda bakal dapet jodoh."

Nina melongo. "Memangnya gue nanya se-malem lo mimpi apaan? Aneh banget sih...?!"

Bintang melengos. "Lo bawa jodoh buat gue?"

"Jodoh! Jodoh! Mau gue jodohin sama kingkong

Afrika? Nggak! Gue bawa permintaan tolong— Eh, serius dikit dong! Mau nolongin nggak?”

“Nolongin apa?” Bintang meletakkan obeng kembang di jok motornya.

Nina manyun. “Ooo, jadi dari tadi gue nyerocos nggak didengerin? Gitu?”

“Bukaaan, cuma nggak ngerti aja.”

Dengan aksi tante judes Nina berkacak pinggang. Matanya yang rada sipit dibuat semelotot mungkin. Hasilnya lumayan lah.... “Belakangan ini IQ lo melorot ya? Kurang minum susu? Makan sama garam doang? Dikit-dikit nggak ngerti, dikit-dikit nggak paham...”

Sandal jepit Bintang yang beda warna berbunyi keplek-keplek waktu dia berjalan mendekati Nina yang masih bertahan di posisi berdiri sambil melotot. Pastinya capek banget tuh.

“Not, yang gue nggak ngerti, kok lo tega sih, nyuruh gue ngejalanin misi ajaib lo itu?” protesnya sambil menenggak air mineral.

“Apanya yang ajaib? Cuma gitu doang.”

“Cuma gitu doang? Iya kalo lo nyuruh gue ikutan lomba panjat tebing. Lo kan tau, Not, satu-satunya alat musik yang bisa gue mainin itu cuma kastanyet!!! Cuma buka-tutup jari udah bunyi. Itu aja masih sering kejepit! Masa lo tega nyuruh gue gabung sama klub musiknya Kinan cuma buat mastiin Kinan bukan cowok bermasalah?! Mau ditaro di mana muka gue?”

“Di balik bulu idung.” Nina menunjuk lubang



hidung Bintang. "Ya nggak di mana-mana! Memangnya lo masih bisa hidup kalo mendadak kepala lo pindah ke pantat?" katanya judes.

"Yeee, udah minta tolong, masih judes, lagi."

Nina menarik Bintang duduk di tangga teras. "Masa lo nggak mau nolongin sih? Lo satu-satunya harapan gue nih..."

Bintang menggaruk-garuk kepalanya panik. "Aduh, Nooot, lo kayak nggak kenal gue aja. Gue bener-bener nggak bisa. Pastinya klub musik atau bandnya Kinan nggak butuh pemain kasta-nyet, kan?"

Nina diam, tapi matanya menatap penuh harap.

"Gue ada ide! Kenapa lo nggak nyuruh Busori atau Karno Rano aja?"

Nina meringis geli. "Kok?"

"Gue yakin mereka mau dan bakal ngejalanin tugasnya sepenuh hati. Busori jelas naksir lo. Dan dia rada bego. Apa pun tugasnya, kalo demi lo, gue jamin dia mau. Lo tinggal ngedipin dia sedikit. Pasti datanya lengkap sampe ke tangan lo."

"Hiii..." Nina bergidik.

"Kalo gitu Karno Rano aja. Bayar aja ala kadarnya. Dia kan terobsesi banget pengen jadi aktor. Nah, tugas lo bisa menjadi salah satu jalan buat dia membuktikan keampuhan aktingnya. Dibayar, lagi. Setau gue dia bisa main gendang. Dia pasti akting pol-pol-an deh, nggak bakal ketauan. Buat apa dia ganti nama belakangnya jadi Rano? Pasti

biar mirip Rano Karno, kan?" promosi Bintang bersemangat.

Nina merengut. "Tapi lo lupa kan, dia cowok ember sedunia? Dia paling nggak bisa nyimpen cerita. Apalagi rahasia. Memangnya lo pikir siapa yang nyebarin ke anak-anak kalo si Titin yang montok itu punya tompel buluan di jempol? Karno Rano!!! Oh ya, sama yang nyebarin Bu Yuni suka sama Cak Hasan tukang mi ayam? Dia juga!"

Bintang menopang dagu dengan kepalan tangan. "Abis gimana dong?"

"Lo aja deh, Taaang..., pliiisss..."

"Nggak ah. Kali ini bener deh, nggak bisa. Soriii..."

"Kok gitu sih lo?"

"Eh, gimana kalo Jayadi aja?"

Nina mendelik sebal. Kepepet sih kepepet. Tapi jangan asal dong. Masa Bintang tega nyuruh Jayadi yang do re mi aja nggak hafal-hafal ikutan klub musik? Ketauan banget bohongnya!

"Bintaaang..., gue perlu orang yang bisa memperlancar misi penyelidikan gue. Gue perlu orang yang... yang... yang kayak elo, gitu," renek Nina putus asa.

Bintang mengusap-usap dagunya. "Parah lo, Not. Gue pikir-pikir dulu deh," putus Bintang.

Muka Nina sedikit ceria lagi. Lumayan, dari nggak mau Bintang berubah jadi pikir-pikir. Berarti ada kemungkinan dia mau. Nina berdoa dalam hati, semoga Bintang akhirnya memutuskan mau.

**I**NI yang namanya menjilat ludah sendiri. Menginjak tahi sapi. Atau apalah namanya!!!

"Selamat bergabung. Kami senang banget ada anggota baru," Kinan menyalami Bintang.

Uluran tangan Kinan dibalas Bintang dengan jabat tangan kuat ditambah bonus meringis ngeri membayangkan apa yang bakal terjadi nanti. Wajah memelas Nina betul-betul bikin dia nggak bisa tidur. Akhirnya dia menyerah dan mau jadi mata-mata alias informan Nina.

Dan sekarang, sahabatnya yang baik hati, dermawan, suka bergotong royong, memikirkan nasib teman-temannya, juga adil terhadap sesama manusia itu, cengengesan senang di sebelahnya. Ke mana ekspresi memelasnya yang menyebalkan kemarin?

"Kamu nggak ikut gabung sekalian?" Kinan tersenyum pada Nina.

"Ng..., nggak deh. Aku nggak terlalu bisa main

musik. Paling-paling cuma kastanyet. Itu juga sering kejeput. Aku lebih suka menikmati orang yang mainin musiknya," elak Nina norak.

Bintang melirik sadis. Kastanyet? Kayaknya itu alat musik favoritnya deh! Dan Bintang tahu banget, Nina itu bisa main piano! Dasar licik! Tega-teganya pakai kata-kata penolakan Bintang kemarin! Awas aja!

"Ajarin Bintang sampe jago ya? Dia berbakat banget lho..."

Bintang melotot lagi. Ya ampun! Ngapain sih dia di sini?!

\* \* \*

"APA? Lo nyuruh Bintang masuk klub musik?" Caca terperangah. Pensil yang dia pegang untuk menyalin PR sampai terpelanting ke bawah mejanya. Pokoknya kalau dalam gerak lambat pasti dramatis banget deh!

"Iya. Cerdas kan gue?"

Caca memungut pensilnya. "Dia langsung mau?"

Sepotong coklat mendarat di mulut Nina. "Nggak sih. Rayuan maut dong. Apa gunanya gue pernah ikutan teater."

"Gila."

"Kok gila?"

"Tega banget lo, Not. Untung buat lo, pastinya malapetaka tuh buat Bintang. Lo tau sendiri dia buta nada..."

"Makanya dia gue suruh ikut klub musik. Itung-itung belajar."

Caca geleng-geleng. "Elo tuh ye, kalo ada maunya..."

"Lagian kan, untuk ujian praktik nanti kita ada tes musik. Untung kan buat Bintang? Namanya juga kita SMA Negeri, jadi harus cinta negeri."

Caca bingung. Apa hubungannya sih?

\* \* \*

Pelajaran olahraga kadang-kadang seru, kadang-kadang bikin suntuk. Kayak sekarang ini! Masa mereka harus belajar sepak takraw? Hari gini? Ke mana larinya basket? Sofbol? Apa kek! Karate? Judo?

Bola rotan itu mirip banget sama gebukan kasur Bi Ncop, pembantu di rumah Nina. Cuma yang ini bentuknya bulat.

"Gimana persiapan latihan pertama?" Nina menendang pelan bola rotan yang aneh itu ke arah Bintang. Caca dari tadi mojik sama Karel.

"Pasrah pada Tuhan Yang Maha Esa."

"Idih, segitunya."

Mata tajam Bintang memandang Nina lurus-lurus. "Ini utang. Utang adalah utang, utang nyawa dibayar nyawa, utang malu dibayar malu."

Nina menjulurkan lidahnya. "Weee, nggak takut."

Bintang nyengir. "Pokoknya ini utang. Suatu hari mesti dibayar."

Entah datang dari mana, Tania sudah berdiri di belakang Bintang.

"Hai," katanya, memamerkan gigi yang putih bersih. Selain rajin sikat gigi dan kumur-kumur pakai antiseptik, cewek itu pasti rutin ke dokter gigi. Tempat pembantaian sepanjang masa. Nina takut pergi ke dokter gigi. Dia jarang ke dokter gigi kecuali terpaksa, lebih sering sih dipaksa.

Wajah Bintang mendadak merah padam. Baru kali ini Nina melihat kenyataan hidup Bintang, sahabatnya nyaris tiga tahun, bisa berubah wujud jadi kepiting rebus. Eh, lebih tepat pantat monyet. Hehe...

"Hai, Tan." Salah tingkah! Bintang salah tingkah!!! Ya ampun! Nina cekikikan.

Mata Tania liar menatap keadaan sekeliling. Lalu tangannya dengan cuek meremas lengan Bintang. Nina tahu banget Bintang nyaris kejang-kejang karena kaget.

"Ehm, gue mau ngomong sama lo, Tang," suara merdu Tania bagai embusan angin di tepi pantai.

"Boleh. Ngomong aja," jawab Bintang santai. Kayaknya dia mulai bisa mengendalikan jantungnya yang joget *reggae* dan perutnya yang main gendang dangdut irama melayu.

Tania melirik Nina. "Berdua," katanya.

Adegan sinetron *live*! Persis yang sering Nina

lihat di sinetron remaja. Sahabat cowoknya ditaksir cewek top di sekolah—si cewek iri sama sahabat cewek si cowok. Terus sok-sok mesra. Soalnya, pada kenyataannya si sahabat itu juga suka sama si cowok. Standar banget sih! Tapi ini kan beda. Nina nggak lagi naksir Bintang. Jelas-jelas dia lagi kepincut Kinan. Tania aja yang ge-er.

“Dibawa aja ke pojokan, Tan.”

Usul Nina bikin Tania serasa ditonjok di perut ditempeleng di pipi. Memang itu niatnya sih.

“Yuk, Tang, ikut gue bentar.” Tania betul-betul menyeret Bintang ke pojokan.

Nina mengacung-acungkan jempolnya memberi semangat pada Bintang. Gila! Diajak mojom sama cewek! Siapa tahu sudah tiba waktunya Bintang punya pacar. Tapi bete juga sih, memangnya dia siapa? Pakai takut ketahuan segala. Sumpah deh! Nina penasaran, Tania ngomong apa sih di pojok sana? Sampai Bintang kelihatan gelisah sambil garuk-garuk kepala begitu? Padahal, setahu Nina, Bintang itu nggak ketombe. Dia rajin cuci rambut. Kadang-kadang ikut Nina ke salon nemenin *creambath*. Malah ikutan *creambath* juga. Dan mbak-mbak di salon langganan Nina hobi banget nawarin produk antiketombe paling mutakhir. Kata mereka, cocok banget buat cowok aktif kayak Bintang. Lagian Nina belum pernah tuh mer-gokin serpihan ketombe-ketombe nakal kalau Bintang pakai baju hitam.

Nina menendang-nendang lagi bola sepak takrawnya. Huh! Buat apa juga sih penasaran?!

Jd? Udh jadian sm Tania?

*Message sent*

Mo tau aja. Mendingan lo berdoa, smg  
bsk drumnya rusak!

Kinan lo itu mau ngajarin gue maen drum!!!



B IAR mendung, kantin tetap penuh sesak. Kalau pas bel masuk tiba-tiba hujan deras malah untung, hehe... bisa nongkrong dulu di kantin. Gampang kan alasannya? Takut baju basah kena hujan, jadi nunggu reda dulu. Dijamin! Segalagalaknya Bu Yuni, paling mentok-mentok cuma melotot.

"Jadi?" Mata sipit Nina mengerjap-ngerjap ke arah Bintang.

"Kenapa sih? Cacingan?"

Caca ngikik.

"Cacing kreminya lagi piknik."

Nina menoyor jidat Caca. "Diem deh. Ikut-ikutan aja." Mata Nina kembali mengerjap-ngerjap heboh ke arah Bintang.

"Apa sih, Not? Gue cakep banget ya sampe bikin silau?"

Nina menggigit lengan Bintang gemas. "Pura-pura bego, lagi. Kemareeen, kemareeen... Gimana

ceritanya? SMS lo nggak mutu, nggak informatif!"

Bintang menusuk bakso urat ukuran jumbo dengan garpunya. "Info apa sih? Bakso uratnya enak nih, uratnya kerasa banget..."

"Namanya juga bakso urat. Kalo bakso kaki-kakinya yang kerasa," semprot Nina ngamuk. Apaan sih Bintang? Sok berbelit-belit.

"Deeeuuuh, maraaah...," celetuk Caca ngomporin. "Udah, Tang, kasih aja informasinya. Lagi-an, lo baru jadi agen KGB, ya? Kok punya info-info gitu segala?"

"Agen KGB apaan? Kutil Gede Banget? Gue nggak ngerti nih anak."

Nina makin gemas. "Tania, kemaren sama Tania gimana? Masih kurang jelas juga? Kurang paham? KGB, KGB!"

Mendengar nama Tania disebut kenceng-kenceng, Bintang langsung tersedak. "Heh! Jangan kenceng-kenceng gitu dong. Emangnya kita lagi di Jeddah, nggak ada yang kenal gue atau Tania?"

Nina tersenyum puas. "Makanya, *don't play games with me* lah!"

Mangap Caca ternyata lebih spektakuler daripada kuda nil nguap. Teriakan Nina juga kalah heboh sama mangapnya yang lebar banget. "Tania?! Ada apa nih? Kok gue nggak tahu?"

UPS! Tatapan maut Bintang menghantam Nina. Tatapan penuh cacian dan makian yang menyiratkan "gara-gara lo sekarang Caca ikut heboh."

"LO JADIAN SAMA TANIA???" Yang ini bukan teriakan lagi. Tapi ngamuk histeris! Raungan gajah kawin!!! "AUWWW!!!" jerit Caca mengenasakan karena tiba-tiba kakinya diinjak Nina kuat-kuat.

"Ini juga lagi diselidikin. Nggak usah heboh gitu deh."

Caca mengangguk-angguk sambil melemparkan tatapan detektif ke arah Bintang. Ini baru namanya gosip! Kalau Nina jarang banget menjomblo, Bintang kebalikannya—kelamaan jadi jomblo.

Posisi Bintang sekarang jadi ajaib. Kayak tersangka yang lagi diwawancarai gerombolan wartawan. Tangannya menutupi muka, rambutnya berjatuhan ke depan karena menunduk dalam-dalam.

"Cewek-cewek, bisa tenang dikit nggak?" desisnya pasrah.

"Cerita dooong," todong Caca.

"Jadi, gini," Nina memulai kisahnya. "Tania kan nyatain ke Bintang..."

"A-apa?" Caca yang sudah mangap lebar siap teriak, langsung bisik-bisik melihat Nina yang juga sudah siap mengangkat kaki mau menginjak kakinya kalau dia sampai teriak.

*And so on... and so on...* cerita bergulir dari mulut Nina dengan Bintang cuma bisa megap-megap tapi nggak punya kesempatan membantah.

"Terus, Tang?" Caca buru-buru menodong Bintang lagi.

"Ngapain nanya sama gue? Bukannya Ninot lebih tau?"

Cubitan kecil nyelekit mendarat di paha Bintang. "Iya, iyaaa, ampuuun," Bintang merintih-rintih kesakitan.

Sekarang dua pasang mata melotot ke arah Bintang. Kalau begini, mendingan...

"Oke, oke, gue ceritain ya, ibu-ibu arisan biang gosiiip..."

Nina dan Caca mencibir bersamaan.

"Langsung aja deh," Nina mulai nggak sabar.

"Gue nggak jadian..."

"Yaaahhh...", Caca dan Nina kecewa kompakan.

"Kok kalian yang kecewa sih?"

"Terus kemaren gimana? Ngapain?" cecar Caca yang sebenarnya nggak melihat kejadiannya, tapi sekarang malah lebih histeris daripada Nina.

"Dia nanya sekali lagi..."

"Nyatain lagi?" serang Nina.

"Nanyain..."

"Nanyain, nyatain, apa bedanya? Intinya dia nembak lo lagi, kan?" Caca makin nyerocos.

Aksi garuk-garuk kepala Bintang mulai lagi. "Terserah deh, yang penting gue udah cerita. Udah, ya? Puas, kan? Gue cabut dulu, mau maen basket. Daaahhh..."

"BINTAAANG!"

\* \* \*

*Udah ada info buat hari ini? Gimana kemajuan latihan lo? Udah bisa apa aja?*

Bintang cepat-cepat menulis jawabannya di kertas kecil lecek yang dilempar Nina ke mejanya. SUIIINGGG! Langsung dilempar balik.

*Clean! Dia bersih. Gue udah bisa ngelempar stik drum ke jidat abang tukang bakwan. Mana gue tau stik drum itu bisa terbang!!! Sekarang gue di-black list sama abang bakwan! Kinan clean! Gue jadi punya catetan kriminal! Lagian salah abangnya sendiri, nganterin bakwan ke dalam nggak ketok pintu dulu!*

Nina cekikikan geli. Info yang bagus nih! Sekaligus lucu. Nggak kebayang tampang si abang bakwan mendadak ditimpuk pake stik drum.

SIUUUTTT!!! Kertas lecek itu mendarat lagi di meja Bintang.

*Yakin dia clean? Kan lo baru dua kali latihan???*

Dan kertas lecek itu terbang lagi ke meja Nina.

*Kan info buat hari ini yang lo minta? Sejauh dua hari sih OK. Lagian, tu anak kayaknya hidupnya emang buat musiiiik, musiiiik, musiiiikkkk!!!*

SUIIIITTT!

HAP!!!

Ini tragedi terbesar abad ini!!! Kertas lecek yang sudah mulai jago terbang itu sekarang ada di genggamannya Pak Kusno yang dengan sigapnya menangkap si buntelan kertas yang sedang melayang di udara.

Nina dan Bintang langsung pucat pasi.

"APA INI?" bentak Pak Kusno menggelegar.

Nina melirik Bintang. Bintang diam sambil memutar-mutar pensilnya.

"Info? *Clean*? Apa maksudnya? Apa salah satu dari kalian sudah jadi Agen KGB? HAH?"

Caca langsung refleks cekikikan. Bisa-bisa ini doa buat Bintang. Siapa tahu aja, sebentar lagi Bintang beneran jadi agen KGB.

"Kamu, Caca! Kenapa kamu tertawa? Apa yang lucu?" Pak Kusno makin murka. Pipinya yang tembam jadi agak-agak merah. Nyeremin!

"Ng... anu, Pak...", Caca gelagapan.

"Anu! Anu! Sekarang kalian bertiga maju ke depan! Berdiri di pojok sana!" perintah Pak Kusno menggelegar.

Bintang dan Nina kompak berdiri dari bangkunya dan berjalan ke depan, menunduk sambil mesam-mesem.

"Bapak bilang bertiga!" ulang Pak Kusno sambil melotot ke arah Caca.

"Hah? Sama... sama saya, Pak?" tanya Caca tolol sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Iya! Sama kamu! Memangnya sama siapa lagi?!"

Caca nyengir dan langsung buru-buru menyusul Nina dan Bintang. Cuma partisipasi ceki-  
kikan kena setrap juga! Huh!

\* \* \*

Nina celingukan di depan gerbang sekolah. Cari-  
cari mangsa yang bisa diajak jalan-jalan. Gara-  
gara Caca nih. Janji palsu! Dua hari yang lalu  
Caca yakin banget hari ini dia pasti bisa nemenin  
Nina. Nggak tahunya? Huh! Mana mendadak,  
lagi, bilang nggak bisanya. Coba dari kemarin.  
Udah gitu, Bintang ngacir duluan tadi. Katanya  
Boy punya *game* baru.

"Hai."

Lutut Nina seakan mati rasa melihat wajah  
tampan Kinan sudah berdiri di depannya sambil  
menggenggam stik drum kebanggaannya.

"Hai!" balasnya sok ceria. Malah kelihatan ber-  
lebihan.

Kinan mengulum senyum. "Mau ke mana nih?"

"Langsung pulang kayaknya, Nan. Tadinya mau  
ke Gramedia. Tapi yang mau nemenin mendadak  
diapelin."

"Caca?"

Nina mengangguk.

"Awet banget sama Karel."

"Awet abis. Nggak ada tanggal kedaluwarsanya," Nina bersungut-sungut.

Kinan tersenyum lagi. "Bagus dong awet. Jarang lho, anak SMA pacaran awet begitu. Kayaknya dia bakal paling dulu kawin."

Nina mengangkat bahu. "Bisa jadi."

"Ngomong-ngomong, mau beli buku apa di Gramedia?"

"*Eldest*. Terusannya *Eragon*. Gue... eh... aku udah nabung nih, takut uangnya kepake, makanya mau beli hari ini. Tapi bisa besok kok. Itu juga kalo si Caca lagi berantem."

Baru kali ini Nina mendengar Kinan cekikikan. Lucu juga.

"Aku yang antar, mau?"

"Hah?" UGH! Jawaban tolol!

"Kebetulan aku juga perlu beli sesuatu di sana. Gimana?"

Tanpa pikir panjang, Nina mengikuti langkah Kinan menuju motornya lalu melompat ke boncengannya. Bukan kencan sih, tapi lumayan, kan?

\* \* \*

Biar bukan kencan, rasanya kayak kencan kok. Sekarang aja Nina duduk manis di Kafe Oh La La BSM, Bandung Super Mall, berhadap-hadapan dengan Kinan. *Croissant almond* dan *ice chocolate*-nya juga Kinan yang bayar.

"Gimana Bintang?" Nina memecah keheningan.



Sekilas Nina melihat Kinan nyaris nyengir. Asli nyengir! Bukan senyum atau tertawa. "Ehem, Bintang? Lumayan, udah banyak kemajuan daripada hari pertama."

Nina melongo bingung.

"Gebukannya kuat."

Ya iya lah, biasa mencengkeram tebing sama dayung, gimana nggak kuat? Preman terminal aja pernah tumbang sama kepalan tangan Bintang. Padahal, waktu itu si preman mengganggu Nina cuma pakai priwitan parkir. Kan belum tentu dia ngegodain, siapa tau aja kebetulan lagi markirin mobil.

"Oh, bagus deh. Gebukan kuat itu bakat, ya?"

Kinan mengangguk. "Salah satunya. Tapi harus diarahkan, biar nggak..."

"Menjatuhkan korban?"

Kali ini Kinan nyengir beneran terus langsung ngikik. "Bintang cerita, ya?"

"Masalah tukang bakwan?"

Kinan terus cekikikan sebelum ngomong lagi. "Dia semangat banget. Bagus tuh. Tapi kemaren terlalu semangat. Nih stiknya, makanya aku mau beli lagi."

SPEKTAKULER!!! Stik drum yang ditunjukkan Kinan bocel di ujungnya. Gila! Jidat si tukang bakwan itu terbuat dari ulekan batu, kali! Stik drum bisa gompal gini! Atau sebenarnya Bintang berdiri di depan si tukang bakwan lalu dengan penuh dendam mengayunkan stik drum itu ke

jidat si tukang? Tapi apa alasannya? Masa cuma gara-gara bakwannya telat? Kayaknya Bintang nggak sebrutal itu deh.

"Jangan panik, Nin..., ini bukan gara-gara jidat si tukang bakwan. Tapi waktu jatuh ke lantai kenceng banget."

FIUUUHHH! Nina lega. Takutnya Bintang jadi emosional gara-gara dipaksa ikutan klub musik. Perasaan berdosa langsung pergi dari dada Nina.

Perasaan senang Nina bertahan sampai ke rumah. Gimana nggak? Kinan lagi-lagi mengantarnya langsung ke tangan orangtuanya. Mama jelas tersenyum sumringah. Papa juga, setelah mendapat suntikan-suntikan info dari Mama.

\* \* \*

"DORRR!!!"

Pintu kamar Nina terbuka. Lamunannya tentang Kinan langsung bubar jalan.

"Reno?!" Kejutan... Reno pulang kampung! Biasanya kalau pulang, pengumumannya ke warga sekampung. Angin apa nih, tiba-tiba nongol di depan pintu kamar?

"Halooo, adikku ini makin cuantik ajaaa..." Reno menggesek-gesekkan kepalanya ke rambut Nina.

Rese banget sih! Udah bukan waktunya deh! Memangnya Nina masih kecil apa? "Renooo, sana ah!" Nina mendorong bibir monyong Reno dan dagunya yang mulai ditumbuhi brewok waktu

abangnya itu nyosor mau mencium pipinya. IH! Aturan sun-sunan itu bagi Nina sudah nggak berlaku lagi sejak beberapa tahun yang lalu.

"Sombong banget!"

"Ngapain udah pulang? Di-DO, ya?"

PLETAK! Jitakan mendarat di unyeng-unyeng Nina.

"Sembarangan. Kakakmu ini bakal lulus dengan nilai memuaskan."

"Abis ngapain Kang Reno udah pulang?"

Dengan gerakan secepat kilat Reno melempar bingkisan *duty free* ke kasur Nina.

"Asyiiik..., oleh-oleh!" kata Nina, lupa pada pertanyaannya tadi. Tapi kemudian dia ingat lagi. "Terus kenapa pulang cepet? Nggak betah? Mau kawin? Diusir ibu kos?"

"Bukan, Neng, melainkan ada acara ulang tahun kampus seminggu. Lumayan kan?"

"Ooo," bibir Nina membulat.

"Lagi ngelamun, ya? Tumben ngelamun... Udah punya topik ngelamun nih ceritanya?"

Dasar kurang ajar. Belum tahu aja dia rekor pacaran adiknya.

"Ngelamunin apa sih?"

Hidung Nina mengerut meledek. "Dasar nggak peka. Emangnya apa lagi yang dilamunin remaja seusia aku?"

"Cowok?"

Nina mendesah. Ya ampun, ke mana aja sih...?

"Siapa? Bintang, ya?"

PLOK! Mainan jeli bentuk ubur-ubur mendarat di hidung Reno. "Kok Bintang? Tebakannya nggak ada yang lebih tokcer?"

Nasib si mainan ubur-ubur memang sial. Sekarang dia diremet-remet tangan Reno, sementara cowok itu memikirkan nama lain yang memungkinkan.

"Dokter Boyke?"

"HAH? KOK DOKTER BOYKE SIH?"

\* \* \*

"Siapa sih, Ma, orang yang bisa bikin Nina gangguan jiwa gini?" Reno melirik adiknya yang dari tadi senyam-senyum sendiri.

"Orangnya keren, No," promosi Mama. "Yakan, Pa?"

Papa mengangguk. Padahal belum pernah lihat jelas.

"Kerennya keren kategori Mama juga nih?" selidik Reno. Dia sebenarnya tahu Mama sering heboh soal pacar-pacar Nina. Gimana nggak, setiap ada kehebohan, Mama nelepon dia nggak kenal waktu. "Nggak kayak si Bongbong, kan?"

"Nggak usah bawa-bawa Bibooong...," protes Nina.

Mama dan Papa senyam-senyum. Mereka dulu sempat panik kalau harus menerima lamaran Bibong. Jangan-jangan ngelamarnya bawa pasukan metal sama rombongan motor yang suka

ngepot dan tatonya bagai bulu badan yang menyebarkan ke mana-mana.

"Pokoknya pas deh," sambar Papa sok tahu.

"Nggak kayak si Dedi juga ya, Ma?"

Ya ampun! Nina sampai lupa dia pernah pacaran sama Dedi. Bayangin, waktu itu dia kelas 2 SMP. Pertama kali kenal Bintang. Nggak tahan, Nina tersenyum sendiri mengenang saat itu.

"ALAAAH, pacaran sama anak seumuran mah nggak zaman," sembur Nina pada Fita yang sombongnya minta ampun setelah jadian sama Kevin, pemain *skateboard* kelas sebelah. Nina keki setengah mati karena dia juga sempet ngecengin Kevin. Tapi apa daya, Kevin memilih Fita.

Untuk ukuran anak SMP, Fita memang kinclong. Menyilaukan!!! Badannya bongsor, bibirnya penuh. Belum lagi gaya dandannya yang trendi abis. Dia jago dandan. Sudah kenal *foundation*, *blush on*, *lipgloss*, juga parfum mahal. Perawatan ke salon juga rutin dia lakukan. Maklum, maminya mantan model.

Nina? Jangan tanya deh. Waktu itu dia masih culun berat. Rambutnya yang lurus tergerai kaku karena jarang ke salon. Wajah cantiknya sering banget dihindangi jerawat-jerawat kecil yang bandel dan menyakitkan. Boro-boro *foundation*, bedak aja Mama yang beliin.

Dan sekarang Fita pamer tentang kabar jadian-nya. Pake acara nanya kenapa Nina belum punya pacar, lagi!

Fita terkaget-kaget dengan pernyataan Nina soal pacar seumuran tadi.

"Memangnya lo punya pacar yang lebih tua?"

Telanjur kemakan gengsi nih. "Punya... Belum jadian sih, tapi dia udah pedekate sama gue. Paling bentar lagi juga nembak," katanya yakin.

Sekakmat! Fita terbengong kalah. Tapi nggak lama. "Bawa dong ke sini. Kenalin sama kita-kita. Punya pacar kok diumpetin?"

Gawat!!!

"Umur berapa sih cowok lo itu?" Caca yang waktu itu juga masih culun punya ikutan penasaran. Siapa sih cowok itu? Perasaan memang ada sih yang pedekate sama Nina, cowok yang lebih tua, tapi...

"Kelas 2 SMA," kata Nina mantap.

Caca menebak-nebak dalam hati. Wah, jangan-jangan...

\* \* \*

"HAAAAAHHH???"

"Aduh, jangan panjang-panjang gitu dong!!! Kayak serigala melolong aja!" Nina menutup telinganya.

Caca panik sambil menggigit-gigit kukunya.

"Oi!" Caca menjerit terkena lemparan ubur-

ubur jeli. Ubur-ubur jeli itu udah jadi bahan timpuk-menimpuk sejak Nina SMP. Korbannya aja yang beda. Kali ini Caca yang duduk di kursi komputer kena timpukan benda lembek yang sebenarnya menjijikkan itu.

"Gila lo ya?" akhirnya makian Caca keluar juga.

"Gila gimana? Gue nggak bohong, kan? Emang bener ada yang pedekate sama gue..." Nina menekan tombol OFF di *remote* AC lalu membuka jendela.

Caca melempar balik si ubur-ubur. "Iya, tapi, Nin, masa sih lo mau..."

"Ah, gampang ajaaa, bisa diatur."

\* \* \*

"Jadi kamu menerimah cintah sayaaah?" rasa takjub Dedi tak terbendung waktu Nina memberi jawaban atas surat-surat cintanya. Contoh surat-surat cinta zaman Romeo dan Juliet masih SD gitu deh.

*Teruntuk: Adinda Nina Shelomita Diandrasari*

*Cinta datang tiba-tiba... tak terduga... menyentuh hati yang nelangsa...*

*Kurasakan getaran bila kupandang wajahmu yang ayu.*

*Seayu lembayung senja...*

*Cintaku, ingin kupersembahkan untukmu...*

*Memujamu: Dedie Masfihun*



Atau:

*Teruntuk: Adinda Nina Shelomita Diandrasari*

*Hampa hidup ini tanpa dirimu.*

*Cintaku tlah terpaku padamu oh mawar mewangi  
Adinda....*

*Terimalah cinta tulusku... sepenuh hati.*

*Memujamu: Dedie Masfihun*

Atau:

*Teruntuk: Adinda Nina Shelomita Diandrasari*

*Ingin kumiliki bunga nan indah di tengah taman...*

*Semanis madu sang lebah...*

*Cintaku..., kuharap kauterima.*

*Memujamu: Dedie Masfihun*

\* \* \*

Hiiiihhh! Puisi-puisi cinta itu betul-betul mengerikan. Belum lagi dengan kurang kerjaannya, Dedi selalu menulis nama lengkap Nina. Memangnya Nina amnesia sampai lupa nama sendiri?!

Cowok itu memang murid pindahan di SMA-nya Kang Reno. Anaknya baik, cuma noraknya naujubileh! Ampun deh! Dia masih menganggap jambul tinggi itu keren. Di kampungnya, nggak ada tuh yang namanya mal, jadilah dia cowok aneh yang hobi ke mal. Oh ya, tujuan dia ke

Bandung adalah belajar. Betul-betul belajar! Dan cari pacar tentunya.

Baru sekali datang ke rumah buat mengambil buku PR-nya yang dipinjam Kang Reno, Dedi langsung jatuh cinta sama Nina yang baru pulang sekolah.

"Kecantikan alami gadis kota...," begitu katanya waktu itu. Dia nggak tahu yang namanya kecantikan gadis kota itu: modis, dandan, dan gaul!

"Tapi ada syaratnya," ancam Nina.

"Apa pun," kata Dedi rela berkorban.

"Pertama, gue mau nanya."

"Apa itu?" Dedi pasang muka serius.

"Kenapa sih, lo selalu nulis nama lengkap gue? Terus, kenapa lo selalu nulis nama lo Dedie dan bukannya Dedi?"

Makhluk itu malah mengusap-usap dagu serius. Sama sekali nggak keren, malah aneh. "Nama lengkap itu indah, Nina. Itu nama yang diberikan orangtua kamu ketika kamu lahir. Pasti ada makna yang sangat indah..."

Yaelah! Itu sih gue juga tahu, batin Nina.

"Namaku memang Dedi. Tambahan 'e' itu cuma supaya lebih keren," katanya garing.

Keren apanya?!

"Ya udah! Ya udah! Terserah! Syarat dari gue nih, dengerin ya?"

Lagi-lagi Dedi pasang tampang serius.

"Jangan pake baju-baju yang ada di lemari lo lagi," Nina mengultimatum dengan dingin.

Dedi kaget setengah mati. "Kamu mau aku nggak pake ba—"

"IIHHH! Males banget sih!" teriak Nina histeris. "Bukan itu Dedi-E! Setiap jalan sama gue, lo harus pake kostum dari gue."

"Ooo, beres. Itu mah gampang."

"Satu lagi!" potong Nina cepat.

"Apa lagi? Cinta memang penuh pengorbanan."

"Jangan deket-deket gue kalo nggak ada janji. Jangan jemput ke sekolah. Dilarang, DI-LA-RANG! memperkenalkan diri sendiri."

Wah, syarat yang aneh. "Kok begitu?" Dedi curiga.

"Mau nggak?"

Dedi mengangguk cepat-cepat.

\* \* \*

"Ini Davin." Dengan bangga Nina memperkenalkan Dedi pada Fita, Caca, dan teman-teman lain.

Semua terkagum-kagum. Hebat juga si Nina dapat anak SMA. Tapi kok tampannya "standar" banget? Padahal katanya selera Nina tinggi menjulang ke langit-langit gedung olahraga.

"Halo," ucap Dedi nanggung. Biasanya sapaan lengkapnya adalah, "Apa kabar? Senang bisa kenalan denganmu." Tapi Nina selalu merengut dan pasti berbuntut ngambek begitu mendengar kalimat pembuka yang bakal dia lontarkan itu.

"SMA mana?" selidik Fita *to the point*.

"Sama kayak kakak gue. Tapi nggak sekelas. Maklum, pindahan," sambar Nina cepat.

"Oh..."

"Rambutnya gondrong? Boleh, ya?" tunjuk Caca pada poni Dedi yang sekarang layu. Biasanya poni itu menjulang tinggi, makanya nggak kelihatan panjang.

"Oh ini, tadinya rambut sa—eh gue..."

"Ah, emang belum sempet cukuran. Iya kan, Sayang? Besok cukuran, kan?" lirik Nina galak. Padahal Dedi berjuang memanjangkan poni. Biarlah roboh melayu, tapi jangan dipotong.

GLEK! "I-iya...," jawab Dedi ragu.

"Vin, baju baru, ya?" cecar Fita lagi.

"Ah, tadi baru dibe—AAAH!" jurus injakan kaki Nina mendarat di jempolnya.

"Maklum, anaknya bosenan. Jadi sering beli baju baru. Kok tau sih?"

Fita senyam-senyum. "Baunya santer banget. Kayaknya sampe kolor juga baru, ya?" kata Fita yang memang suka asal nyeplos.

Nina langsung sadar situasinya jadi mirip interogasi. "Eh, ngapain sih nanya-nanya nggak penting gitu? Tau nggak, Davin kan juara karate..."

HAH? Karate? Satu-satunya bela diri yang Dedi bisa cuma laceng alias lari kenceng-kenceng!!!

\* \* \*

"WAHAHAHAHAHA!!! Jadi lo beneran pacaran sama Dedi?" Reno ngakak, bikin kuping budek.

"Emang kenapa sih?"

Mama yang shock cuma bisa diam. Dia tahu betul aslinya Dedi, karena anak itu sering ke rumah. Bukannya Mama menilai orang dari penampilan noraknya, tapi kalo bisa dapet yang normal, kenapa nggak?!

"Kamu nggak geli sama jambulnya?" Cuma itu kalimat yang keluar dari mulut Mama.

"Ah, Mama gitu banget sih? Jambul kayak gitu kan pernah ngetrend. Jadi, Dedi itu juga lumayan trendi..."

"Pada zamannya," celetuk Reno sadis, lalu ngakak gila-gilaan.

\* \* \*

Kejutan lain datang tiga hari kemudian. Baru tiga hari! Padahal lagi enak-enaknya Nina menerima tanggapan terkagum-kagum dari teman-temannya tentang pacar barunya yang sudah SMA. Termasuk dari Fita. Dan Dedi juga sudah mulai jago akting!

Yang penting Dedi nurut banget sama Nina. Banyak gunanya deh. Bawain belanjaan, ngambilin foto di tempat nyetak, beliin batagor di Gasibu—diantar ke rumah, lagi. Top deh!

Tapi hari ini...

"Nina!" suara Fita terdengar dari arah gerom-

bolan cewek yang sibuk ngerumpi. Caca juga datang dari arah berlawanan. Dia berlari-lari kecil ke arah gerombolan itu.

"Tumben nih, pagi-pagi udah pada ngumpul," sapa Nina.

"Ada berita bagus sih," seloroh Fita sambil tersenyum misterius.

Nina menarik kursi lalu duduk berdua Caca. "Berita bagus apa? Seru nggak?"

Fita tersenyum aneh lagi. "Buat kita-kita sih pasti seru. Nggak tau ya buat lo."

Nina mengernyitkan alis. "Kok gitu sih?"

Tiba-tiba Fita mengeluarkan selebar foto dari tasnya yang lucu dan pasti beli di City Surf. "Kenal ini nggak?" jari lentiknya menunjuk satu cowok di antara lima orang di situ.

DEG! Jantung Nina kayaknya mendadak berhenti. Ya ampun! Bencana! Mapaletaka! Malpraktik!!! Ini Dedi! Bukan "Davin", tapi Dedi! Dengan gaya kampungannya, nyengir di tengah teman-temannya yang tampak keren-keren. Hah? Apa itu yang menggantung di lehernya? **HABIS DIPLONCO!** O Mi GOSH! Dia baru selesai dikerjain!!! Pantesan ada serpihan-serpihan kulit telur di hidungnya. HIII!

"Ini..."

"Dedi Masfihun? Masfuhin? Taifun? Hahahaha, apalah namanya. Sekarang kan udah ganti jadi Davin!"

Nina langsung lemas. Oksigen! Dia perlu oksi-

gen. Nina betul-betul lupa. Kakak Fita kan sekolah bareng Reno dan Dedi!!!

\* \* \*

"Makanya, kalo cari pacar yang bener," nasihat Bintang waktu itu. Dia juga masih culun banget. Celana pendek kedodoran yang berwarna biru dan selutut kelihatan aneh karena bulu kaki Bintang tumbuh subur bagai rumput gajah makanan sapi.

"Gue nggak tahan disindir-sindir Fita."

"Tapi kan nggak harus... hmpfft!—Dedi, kan?" Bintang nggak kuat menahan geli ngebayangin Nina jadian sama Dedi. Dia juga tahu banget wujud aslinya Dedi.

"Ngapain sih maksain cuma gara-gara disindir Fita? Sekarang liat akibatnya, bukannya cuma disindir, tapi dihina dina!!!"

"Ugh, Bintaang..."

"Mendingan lo berdoa aja, semoga Fita di-DO atau pindah ke luar negeri atau amnesia, jadi lupa semuanya."

"Bego! Bukan Fita doang kalo gitu. Yang tau kan banyak!" semprot Nina.

Bintang nyengir. "Mudah-mudahan banyak yang kena amnesia," lanjutnya kocak.

Nina cuma tersenyum kecut. Usaha Bintang menghibur boleh juga.

"GIMANA, bisa?" Kinan menunggu jawaban Nina yang sibuk menggigit-gigit bibir dengan gelisah di depannya.

Detak jantung Nina sekarang lebih cepat dari KA Argo Gede yang katanya bebas hambatan itu. Gila! Menurut data seputar teman dan pengalaman pribadi nih ya...

#### TANDA-TANDA COWOK SIAP NEMBAK:

1. Bilang ada yang mau diomongin
2. Ngajak pergi ke tempat yang jauh dari keramaian
3. Mendadak jadi lembuuut banget
4. Agak maksa
5. Ngapain juga mau ngomong aja pake bilang-bilang, biasanya juga langsung ngomong!



"Nina?"

"Eh, ehm..."

"Kenapa? Nggak bisa, ya? Atau nggak mau?" Kinan mengucapkan kalimat terakhir dengan nada putus asa yang dramatis.

"Ehm, ya mau, mau. Bisa kok!" Sekarang Nina malah kayak kegelutan. Jual mahal salah, terlalu semangat salah!

"NINAAA! Ke mana aja nih, Saaayyy?"

OH NO!!! Bisa nggak sih semua berjalan mulus tanpa gangguan? Kenapa harus muncul si Fifi, tukang kredit amatiran ini?!

"Eh, asyik nih ya, berdua-duaan... Hayooo? Haayooo?" godanya nggak penting.

"Ehm, Fi, kami mesti buru-buru nih...." Harus menghindar secepat mungkin sebelum semuanya berantakan gara-gara orang aneh kurang kerjaan ini. Sejak makhluk ini ikutan MLM alias *multi-level marketing*, sekolah mulai nggak tenang.

"Eh, tunggu dulu dong, Saaay. Fi kan belum pamer produk baru nih..."

"Tapi, Fi, kami..." Nina makin panik. Kinan kok melongo aja sih?

Fifi berhasil menyeret Nina duduk di tepian pot semen raksasa di taman sekolah. Kinan dengan polosnya ngintilin mereka.

Dan... "Kalian mau kencan, ya?"

Muka Nina dan Kinan merah bersamaan. Apalagi Kinan. Gila, asal ceplos banget sih si Fifi.

"Nah, ini nih cocok buat kalian!" Fifi mengeluarkan kemasan produk berbentuk kaleng.

"First Kiss!" katanya menggelegar.

BAH! Apa pula tuh?

Rupanya Fifi menangkap kebingungan Nina dan Kinan.

"Ini permen, tapi bukan sembarang permen. Permen ini mengandung pewangi mulut, cocok banget buat kalian yang mungkin mau melaksanakan ciu—"

"Ibadah puasa?" sambar Nina cepat. Gila! Bisa berantakan semuanya.

"Kok?" Fifi bengong. Tapi karena Fifi memang agak-agak bloon, dia malah mengangguk setuju produk barunya dibilang produk pendukung ibadah puasa. Padahal puasa masih lama. Bibirnya yang sudah maju dan hampir memeragakan ciuman mundur lagi. "Iya, bisa juga. Kan kalo puasa napas jadi bau. Pas sahur makan ini. Murah! Cuma dua puluh ribu! Diskon 5%!" katanya semangat.

"Kayaknya belum perlu deh, Fi. Puasa kan masih lama," tolak Nina halus.

Fifi belum menyerah. "Lho, ini bukan cuma buat puasa. Intinya sama kayak mereknya. First Kiss berarti bisa buat ci—"

"ADA PRODUK LAIN NGGAK?" sambar Kinan kencang, bikin kaget banget. Fifi sampai rada kejang karena kaget. Dua detik kemudian dia normal lagi.

"ADA!" Fifi mengeluarkan botol plastik berwarna norak. "RONBUL!!!"

RONBUL? Ronda bulanan?

"Ini cocok buat hadiah ke cewek kamu. Supaya dia kelihatan lebih mulusss..."

Wah, lebih ngaco lagi nih.

"*Body lotion?*" tanya Nina. Kalau iya, dia mau beli. Biar Fifi cepet minggat.

"Bukan! Itu singkatan dari Rontokin Bulu!"

HAH?

"Bulu kaki, bulu tangan, bulu ketek, bulu dada, malah sampai bulu hidung juga bisa rontok. Untuk bulu hidung makenya gampang. Pake ngupil aja, pasti rontok. Badan mulus tanpa bulu... CLING! Langsung berhasil!" kata Fifi dengan gaya *sales*.

Kinan merah padam. Cowok biadab macam apa yang tega membelikan obat perontok bulu untuk pacarnya? Kecuali pacarnya itu gorila.

Nina tersadar dan buru-buru berdiri. "Fi, sori, kami lagi bokek. Cabut dulu ya?"

Pantang mundur Fifi menahan Nina. "Eh, bisa nyicil kok! Nih ada produk lain, namanya BEDA! Ini pasti berguna buat lo, Nin. Besarin Da—"

Nina sudah siap-siap membekap mulut Fifi, tetapi saat itu juga Bintang mencengkeram lengan Fifi.

"Ikut gue yuk, Fi?" katanya.

"Ke mana?" Fifi yang linglung ketiban cowok cakep langsung terhipnotis.

"Gue pengen liat-liat produk lo..."

Mata Fifi berbinar-binar.

"...bisa ngilangin tompel, ada juga yang bisa bikin tatanan rambut kayak jambul jadi tahan lama..." suara Fifi sayup-sayup waktu dia diseret meninggalkan Kinan dan Nina.

Dari balik berisiknya Fifi, Bintang menoleh ke arah Nina, dan mengacungkan jempol dan mengedipkan sebelah mata tanda *good luck*.

*Thanks*, Bintang, batin Nina.

\* \* \*

Pemandangan Bandung waktu sore dari Dago Pakar memang keren. Tapi sekarang bukan waktunya menikmati pemandangan. Di sebelah Nina, Kinan terdiam gelisah sambil melempar-lempar batu kerikil.

Mau ngomong apa sih sebenarnya? Jangan-jangan Nina cuma ge-er. Siapa tahu ada sesuatu yang lain yang nggak mungkin Kinan bilang di depan orang banyak. Misalnya, "Nina, sebenarnya napas kamu bau, gimana kalo kamu minum obat ini?" atau "Nina, sebenarnya dari dua hari yang lalu di ujung hidung kamu tumbuh tompel," atauuu...

"Nina..."

Nina langsung berhenti ber-atau-atau.

"Hmmm?"

"Aku jarang banget akrab sama cewek," kata Kinan pelan.

DAG DIG DUG...

"Pacar pertamaku dulu, ehm, pergi gitu aja, katanya gara-gara aku dingin banget. Dia nggak bisa ngerti musik itu kayak kehidupan lain buat aku. Bebas berekspresi, nggak ada yang komentar, karyaku dihargain. Dan yang penting, aku nggak perlu berbasa-basi untuk dapat perhatian orang."

Nina diam.

"Kakak cowokku, Tian, lebih segala-galanya daripada aku. Cakep, modis, supel, berprestasi, impian setiap orangtua deh pokoknya. Soal cewek jangan ditanya. Hampir setiap cewek yang pernah jadi pacarnya masuk kriteria cewek inceran cowok satu sekolah." Kinan menarik napas. "Tiga di antaranya pernah jadi pacarku."

"UHUK!" Nina terbatuk. "Maksudnya? Putus sama kamu, jadian sama kakak kamu?" tanyanya tak percaya.

Kinan mengangguk. Lalu menggeleng. "Bukan, tepatnya, mereka pacaran sama aku, jadi kenal kakakku. Aku terlalu dingin dan nggak menonjol, mereka lalu selingkuh, dan aku yang kalah."

Nina menelan ludah. Gila! Sadis banget!!! Kayak apa sih kakaknya? Lagian kok tega amat macarin pacar adiknya?

"Kamu diem aja?"

Mata Kinan menerawang. "Kalo mereka nggak milih aku, buat apa dipertahankan? Itu kan udah bukti mereka nggak setia."

Nina mati kutu. Apa maksudnya Kinan cerita begini?

"Kayaknya ortu juga kecewa sama aku. Segala hal aku selalu dibanding-bandingin sama kakakku. Aku jadi makin nggak pede. Di mata ortu aja aku nggak ada apa-apa dibanding Tian. Apalagi di mata orang laen, cewek-cewek itu. Yah, perbandingannya kakakku..."

"Nan, ngapain sih ngomongin kakak kamu?" potong Nina. Ups! Kayaknya salah langkah. Kali aja Kinan memang lagi pengen curhat. "Sori."

"Nggak, nggak apa-apa," balas Kinan lembut.

"Cerita lagi aja, Nan. Aku nggak maksud marah, cuma kesel aja ngedengernya."

Kinan mendesah berat. "Intinya, Nin, setelah kejadian itu, aku janji sama diri sendiri: gimana-pun sukanya aku sama cewek, bakal aku ketemu-in dulu sama Tian. Lebih baik begitu kan daripada terlambat?"

Nina menatap heran. Aneh.

"Dan, setelah sekian lama, aku belum ketemu cewek yang pantas untuk aku ajak ke rumah dan kenalan sama Tian. Sampe aku ketemu kamu."

GLEK!

"Kamu keliatan selalu ceria, ramah, cantik... Kamu nggak pernah pilih-pilih temen." Kinan menarik napas. Nina juga. "Kamu mau aku ajak kenalan sama Tian?"

Nina gelagapan! Pernyataan cinta yang aneh bin ajaib.

"Berarti kita jadian kalo aku udah ketemu Tian?" pertanyaan tolol lagi-lagi meluncur mulus dari mulut Nina. Pake nanya, lagi! Jelas-jelas Kinan sudah membeberkan "proposal"-nya sampai penutupan.

\* \* \*

"Nina, ini Tian," Kinan memperkenalkan Nina pada kakaknya.

Nggak salah memang kalau Tian dibilang magnet yang bisa bikin cewek-cewek pada nempel. Dia Kinan versi urakan. Ng... versi seksi. Ada anting *silver* bertengger di salah satu telinganya. Rambutnya wangi maskulin biarpun ditata acak-acakan model sekarang. Badannya... OOO... otot *six pack*-nya membayang di daerah perut terlihat dari balik *T-shirt*. Kulitnya cokelat terbakar matahari.

"Dia *surfer*," Kinan menambahkan.

Wah! Si Kinan ini, saingan terbesar kok masih dibantuin promosi? Makhluk kayak gini sih nggak perlu dipromosiin juga pasti banyak yang ngantre. Kulitnya yang kecokelatan karena matahari itu juga bikin Tian keliatan *macho*. *Surfer*?! Gila, hobi ke Bali dong!

"Cewek baru lo nih, Nan?" tanya Tian cuek. Kelemahan makhluk yang merasa dirinya keren. Cueknya kelewatan. Ngomong asal jeplak seenak sendal jepitnya.

Kinan melotot garang ke arah Tian.

"Sori, *bro*, gue kan cuma nanya. Selera lo emang oke. Ngapain takut sih ngaku ke gue?! Yang ini kayaknya pilihan yang paling tepat!"

"Tian!" bentak Kinan gusar.

"Alaaah, nggak apa-apa kan, Nina?" Mata Tian mengarah ke Nina.

Nina cuma manggut sekilas. Habis mau gimana lagi?

"Gue yakin dia nggak kayak Vera, Diana, atau Tiar—gampangan," tambah Tian sadis.

Reaksi Nina pasti aneh. Dia nyengir karena otomatis bibirnya ketarik dan nyengir. Bukan karena bangga, bukan karena ada yang lucu. Tapi lebih karena bingung mau nanggapi apa. Sementara Kinan mukanya berubah jadi lampu lalu lintas. Merah-kuning-hijau.



"KAKAKNYA itu bener-bener ajaib, Tang..., " gerutu Nina di sela-sela napasnya yang ngos-ngosan sehabis lari sekitar tiga putaran. Mereka duduk-duduk di pinggir jalan, jajan es sama nontonin orang pacaran di lapangan Gasibu pagi itu. Pokoknya kalau dihitung-hitung, dari (cuma) tiga putaran lari Nina hari ini, lebih banyak istirahatnya daripada larinya.

Bintang melirik Nina. "Segitu ajaibnya?"

Nina mengangguk. "Emang segitu ajaibnya!!! Ajaib banget!"

"Emangnya cakep banget, Not?" Caca jadi ikut penasaran sama yang namanya Tian. Deskripsi Nina yang heboh bikin Caca bingung: rambut acak-acakan, kulit rada gelap, pake anting sebelah. Kok kayak orang gila ya?

Nina mendelik begitu teringat Tian yang menyebalkan itu. "Hiii!" serunya, lalu mendadak nyengir, "...cakep ding. Kelakuannya aja yang kayak manusia rimba."

"Tarzan dong?! Tarzan kan keren." Caca kumat bloonnya.

Bintang menyikut Caca pelan. "Kalo elo disuruh milih, Karel atau Tarzan?"

Bibir Caca maju beberapa sentimeter. Kelihatan mikir keras banget. Lagaknya kayak lagi mikirin masa depan negara—milih Brad Pitt atau Freddie Prinze Jr. yang jadi menteri olahraga ya? "Pastinya gue milih Karel jadi Tarzan dong," jawabnya nggak mau rugi.

Pasar kaget yang nongol tiap hari Minggu di lapangan Gasibu memang menjual segala macam barang. Jangankan nasi uduk buat sarapan, pakaian dalam juga ada. Mau lari leluasa juga susah karena harus desak-desakan sama orang yang dandan abis-abisan buat ngeceng dan belanja. Biarpun kedoknya pura-pura jogging, kentara banget emang pengen ngeceng. Orang yang niatnya olahraga pastinya sudah banjir keringat, yang niatnya cuma pura-pura jogging tapi pulang bawa tentengan tampangnya masih segar bugar.

"Kita mampir di tukang batagor yuk?" ajak Nina.

"Hah? Jajan lagi?" Bintang jadi histeris. Padahal sih dia udah tahu dari dulu Nina hobi jajan. Tapi tetep aja kaget. Gila, tadi kan udah beli es, tahu gejrot, sama burger mini?

"Waaah, bisa rusak diet gue," keluh Caca sambil mengelus-elus perutnya.

"Ah, emang rusak! Buktinya lo nggak kurus-

kurus?!" tembak Nina sadis sambil buru-buru menyambar tangan Caca sebelum dia kabur.

\* \* \*

"Jadi, dia batal nyatain?" Batagor yang masih berasap dan dilumuri bumbu kacang pasrah waktu Bintang menusuknya dengan garpu lalu melahapnya bulat-bulat. "Hoooooh... pedeees."

Nina dan Caca kompak cekikikan. Katanya nggak laper, tahunya rakus juga.

"Tau deh. Gara-gara Tian kelewatan sih kemarin. Kinan jadi kayak malu, gitu. Dia diem aja waktu pulang. Nggak ngomong apa-apa. Kayak gajah keilangan belalai..."

"Bukan gajah dong? Itu tapir..." Tiba-tiba pantat botol plastik saus mendarat di jidat Bintang. "Aduh, darah tinggi banget sih?! Ya udahlah, Nin, barangkali dia masih malu. Apalagi punya kakak norak kayak gitu. Gue aja nih, punya temen nyebelin kayak lo nggak malu. Iya, iya, ampuuun...", Bintang meratap-ratap panik waktu Nina mengangkat wadah plastik untuk tisu.

"Emangnya dia jadi bete gitu, Nin, sekarang?" Caca melirik Nina.

"Ehmm, nggak sih, tapi gue pikir kemaren itu dia bakal nyatain. Gimana ya? Jangan-jangan dia malah jadi mundur gara-gara Tian."

Bintang menarik pelan buntut kuda Nina. "Kan lo udah belajar dari pengalaman terdahulu... Suka

atau cinta itu nggak bakal bisa dipaksa. Sabar aja, kalo dia emang serius, cepet atau lambat pasti ngomong. Emang lo ngebet pengen kawin, ya?"

BLETAK! Wadah tisu itu betul-betul mampir ke jidat Bintang.

Nina tercenung. Iya juga sih. Dia kan udah janji sama diri sendiri nggak bakal sembrono lagi kalo nyari pacar. Bukan lagi ngejar status kayak dulu. Jadi, kalau Kinan serius, harusnya dia memang ngomong.

Nina menghela napas berat. Nasiiib, nasiiib... sampai kapan nih penantian? Belum tentu juga hasilnya memuaskan.

Gimana kalau Kinan berubah pikiran? Gimana kalau Kinan merasa belum siap menghadapi Tian?

\* \* \*

"Eh, bengong terus!" Bintang menjawab bahu Nina yang melongooo... melulu dari tadi. Caca sudah turun duluan dari angkot hijau yang mereka tumpangi. Yang namanya Minggu pagi di Gasibu, semua angkot penuh. Jangan harap deh bisa kentut diem-diem. Saking padatnya, seisi angkot pasti bisa mendeteksi siapa yang berani mencemari udara.

"Emmm...," jawab Nina malas. Ganggu aja. Nggak boleh lihat orang lagi sentimentil.

"Masih mikirin Kinan?" tebak Bintang yang

sebenarnya pasti betul. "Tau nggak, kalo nge-lamun dalam angkot bisa jadi gelandangan lho."

Apaan sih? Bintang memang suka ada-ada aja. Tapi tak pelak Nina terpancing juga. "Maksudnya? Apa hubungannya ngelamun sama jadi gelandangan?"

Senyum penuh kemenangan langsung mejeng di bibir Bintang. "Misalnya nih, lo lagi naek angkot sendirian. Trus dibawa sampe terminal. Pas lo turun, lo bingung, di mana nih? Nyasar kan lo? Jadi anak ilang, ujung-ujungnya jadi gelandangan, kan?"

Garing! Sumpah. "Nggak ada ide laen ya buat ngibul?"

Ibu-ibu yang duduk di depan mereka sibuk menangkap anaknya yang loncat ke sana kemari. Biasanya Nina suka anak kecil. Berhubung suasana hatinya lagi kacau-balau hari ini, kalau bisa— asli kalau bisa—Nina pengen banget menjitak kepala botak dua anak tengil itu. Mana ingusnya yang naik-turun di lubang hidungnya, makin bikin geli aja! Bikin orang tambah bete!!!

"AUW!" Salah satu anak itu sukses menginjak ujung sepatu Nina sekalian isinya. Rasanya nyelekit banget. Sampe ke ubun-ubun. Pokoknya bikin mata Nina refleks melotot garang.

"Aduh, jangan gitu dong, Sayang. Ayo minta maaf sama tetehnya. Maaf ya, Neng? Ini anak emang nakal...", ibu-ibu panik minta maaf.

Nina tersenyum datar. Kalau nakal dimarahin dong! Dicubit kek, gerutu Nina dalam hati.

Bete-nya makin menjadi-jadi waktu melirik Bintang. Cowok itu malah senyam-senyum sendiri waktu muka Nina merah padam saking kesalnya.

"Sabaaar, sabaaar... Kali aja nanti anak lo sama Kinan badungnya kayak yang itu," bisik Bintang nggak tanggung-tanggung.

"Makasih ya?" balas Nina judes.

Dua hari ini memang MENYEBALKAN!!!

\* \* \*

Tak selamanya mendung itu kelabu. Tak selamanya hari ini bikin bete. Penyesalan Nina langsung datang bertubi-tubi karena nggak bawa sisir waktu jogging tadi. Dari kejauhan Nina bisa melihat Kinan asyik mengobrol dengan mamanya di teras. Kejutan manis di hari Minggu nih. Nina sibuk merapi-rapikan rambutnya dengan jari.

"Kok jadi ngebut, Not? Kebelet pipis?" tanya Bintang.

"Cerewet ah! Ayo buruan!"

Pastilah radar Bintang tak menangkap ada Kinan di teras rumah Nina. Mana mungkiin? Cuma radar Nina yang terlatih mendeteksi keberadaan Kinan dari radius bermeter-meter. Berlaku untuk semua pancaindra!

"Ooo...," Bintang ber-oria begitu sampai di depan pagar.

"Sssttt! Jangan rese ya? Awas lo! Kalo berani iseng, awas!!!" desis Nina mengancam.

"Nah, itu mereka pulang," Mama menyambut dengan riang gembira.

"Oi, Nan, udah lama?" sapa Bintang lalu mereka ber-*high-five* ria. Agak-agak sok keren kayak di film-film Amerika, gitu.

"Belum. Sejam-an lah," jawabnya sambil menepuk pundak Bintang. Lalu mereka berangkulan. Makin lama makin akrab aja. "Gimana, udah seneng maen drum?"

Bintang meninju pelan perut Kinan. "Nyindir nih?" Kemajuan Bintang sampai hari ini baru sampai *dung-tak-dung-tak-tak-dung-durundung-cess!* Yang *cess* terakhir itu kemajuan pesatnya. Akhirnya Bintang bisa juga mendaratkan stiknya ke piringan simbal dengan mulus.

"Gimana joggingnya?" Mata Kinan sekarang beralih ke Nina, tangannya merangkul akrab Bintang.

Pertanyaan itu asli sama sekali bukan pertanyaan romantis. Tapi kalau itu keluar dari mulut Kinan, wuuuhhh... Lain rasanya. Agak-agak kayak angin sejuk di siang hari.

Nina menyeka keringat yang mengalir di dahinya. "Ehm, lumayan deh. Capek juga, lagi—tapi cukup ngurang-ngurain kalori," katanya sok atlet.

"Alaaah, ngurain apa impas? Lari memang capek, tapi perasaan jajannya lebih banyak daripada larinya."

JDOT! Tendangan langsung mampir di tulang kering kaki kiri Bintang.

"Nan, gue cabut deh, takut ganggu. Oke, *man?*" Bintang menepuk-nepuk punggung Kinan.

"Mau ke mana sih, Tang?" Nina sok nahan-nahan.

Bintang mencibir. "Ah, lo seneng kan gue balik?"

JDIG!!! Kali ini tulang kering kaki kanan Bintang jadi sasaran.

"Udah gih sana pulang, lo emang ganggu. Ganggu pemandangan!" ledek Nina sambil pura-pura mendorong-dorong Bintang ke luar pagar.

"Eh, Tang!" panggil Kinan, membuat Bintang ngerem mendadak.

"Hah?"

"Besok lo latihan, kan?"

Bintang mengacungkan jempol. Bintang melenggang pergi, menoleh ke arah Kinan dan Nina sampai tiga kali. Senyum tipisnya diiringi gumaman, "Semoga kali ini lo bahagia, Not..."

\* \* \*

"Ikut aku sebentar, yuk?" suara Kinan dalam dan tenang.

Nina mengangguk. "Tapi aku bilang dulu ya?"

"Pergi aja. Kalo sama Kinan Mama percaya deh," tiba-tiba Mama nyeletuk. Rupanya Mama



sudah berdiri di depan pintu. "Tapi pulangny jangan malem-malem," pesan Mama.

"Eh, Tante...," Kinan gelagapan.

Mama maju ke arah Kinan lalu menepuk pundaknya lembut. "Biar nggak kemaleman, mending perginya sekarang."

"Permisi ya, Tante? Saya ajak Nina keluar sebentar..."

"Jagain adik gue baik-baik...," tambah Reno dari belakang Mama.

Mama mengangguk sambil mengedip jail ke arah Nina. Wah, kayaknya bukan cuma Nina yang jatuh cinta sama Kinan.

\* \* \*

Kursi kayu yang ditata di taman jadi tempat strategis buat santai-santai. Banyak juga sih yang nongkrong sambil pacaran. Daun-daun yang gugur menutupi jalan yang sengaja dibuat mirip jalan setapak.

"Jadi?"

"Jadi apanya?" Nina heran.

"Pendapat kamu tentang Tian...?"

Nina membulatkan bibirnya lucu. "Ooo, jadi kita ke sini untuk itu?"

Kinan menggosok-gosok rambut gelisah. Lalu cepat-cepat meralat Nina, "Bukan, bukan cuma untuk itu kok... Aku... cuma tanya aja..."

Rambut Nina ikut bergoyang-goyang waktu ke-

palanya mengganggu-anggu kecil. Matanya membulat penasaran. "Bukan cuma itu?" Hiii, kok jadi agresif gini ya?

Kinan makin panik. Cewek di depannya ini terus-menerus bikin dia grogi. Padahal, jangankan ngomong, diem aja dia bisa grogi berat sama makhluk lucu yang satu ini.

"Ehem! Gini deh, Nin, sebelumnya... bisa jawab pertanyaaan yang tadi dulu nggak? Itu lumayan penting buat aku."

"Gitu ya?" Nina sok asyik mengusap-usap dagunya. Padahal jantungnya berdetak dengan kecepatan di luar batas normal. "Menurutku nggak salah emang Tian dibilang ganteng."

Air muka Kinan berubah kecewa. Padahal selama ini dia juga tahu itu.

"Ehm, penampilannya keren."

Kinan makin drop.

"Tapi..."

*Tapi apa? jerit Kinan dalam hati. Tapi kenapa Nina baru ketemu sekarang? Tapi kenapa Nina nggak minta nomor HP-nya waktu itu?*

"Tapi bukan tipeku sih," lanjut Nina santai. "Kayaknya asyik jadi temen, tapi bukan pacar. Maksudnya, walaupun Tian naksir aku, aku kayaknya nggak naksir Tian," cerocosnya lancar.

Kalau ditilik-tilik, kalimat Nina sama aja nyatain duluan dengan cara terselubung. Hehehe. Habis cewek mana yang nggak bete, mau ditembak aja harus mastiin bahwa dia nggak bakal naksir kakaknya.

Mendadak Kinan berbalik menghadap Nina lalu menggenggam tangan Nina, matanya menatap lurus ke mata Nina. Sedikit sentuhan lagu, adegan ini jadi mirip film India. Biar begitu, jantung Nina langsung tancap gas, berdetak di atas kecepatan normal.

"Nan? Ngapain sih?" Nina jadi panik. Malu juga.

"Semua pacarku yang ditanya soal Tian selalu jawab 'Tian oke.' Biarpun kalimatnya pendek, itu cuma basa-basi. Aku tahu banget mereka terpesona setengah mati. Terbukti, tiga dari mereka betul-betul kepincut sama Tian. Tian bilang, cewek kayak begitu lupain aja. Dia sih gampang ngomong begitu, bukan dia yang diselingkuhin." Kinan menarik napas sebentar. "Tapi dia ada benarnya—kalau mereka serius sama aku, mana mungkin mereka tega."

Aura sekitar mereka mendadak berubah. Nina malah jadi susah memfokuskan matanya. Orang-orang yang lewat juga cuma kedengaran suaranya.

"Nina, kalo aku... tipe kamu, bukan?"

HAH!!! Pernyataan cinta macam apa pula itu? Bah! Memangnya lagi di *showroom* mobil? Mau Kijang tipe apa? Tipe kayak gini suka nggak? Tapi... *it's now or never!* Makhluk yang satu ini nggak pedean, dan Nina jatuh cinta sejatuh-jatuhnya sama dia.

"Iya, kamu tipe aku." Oh... Tuhaan, jawaban-

nya juga asli kedengaran aneh bin ajaib. Mungkin pertanyaan selanjutnya: Bayar *cash* atau kredit dengan bunga cicilan ringan, Mbak? Huhuhuhu....

Pertanyaan norak, jawaban norak, tapi hasilnya sama sekali nggak norak. Kinan duduk di samping Nina dan sekarang mereka "resmi" pacaran.

"Aku nggak akan melakukan apa pun yang bikin kamu pengen selingkuh. Janji."

"T OAST!!!" Tring, tring! Tiga gelas es kelapa beradu di udara.

"Untuk Nina sama Kinan," ujar Caca riang. "Yang ini kayaknya dijamin halal ya? Penampilan oke, catatan kriminal kosong, kelakuan *gentleman*, kurang apa lagi, coba?"

Nina senyam-senyum kesenangan. Saking senangnya, hari ini dia rela merogoh koceknya buat mentraktir Caca dan Bintang makan bakso sama es kelapa di warung bakso Goyang Lidah yang terkenal enak dan rada mahal itu.

Tiga mangkuk bakso mendarat di meja dengan asap mengepul. Daging-daging bulat itu kelihatan nyolot banget pengen ditusuk, dilahap, dan langsung dikunyah.

"Tinggal Bintang nih, masa betah ngejomblo terus?" sindir Caca.

Bintang mencibir. "Jomblo bukan berarti nggak laku, tapi bingung milihnya."

"Tania kurang memenuhi syarat tuh?" Nina jadi ingat cewek cantik yang sampai dua kali nekat nembak Bintang duluan. Kesarunya memang jadi nggak tahu malu, tapi kan berarti dia suka banget sama Bintang.

Bintang nggak jawab. Dia malah menggulung-gulung mi, siap dilahap.

"Mendadak budek, ya?" Caca menyenggol bahu Bintang.

"Makan bakso enaknya pake kacang atom." Bintang cengengesan.

Nina dan Caca melotot bareng.

"Buat lo, makan bakso paling enak pake bom atom!" Nina menimpuk Bintang dengan butiran bulat putih yang lumayan keras buat bikin pecah jerawat. Kacang atom doang sih, hehehe.

\* \* \*

"Ngapain sih pake pengen lihat latihan segala?" Bintang bersungut-sungut sambil manyun gara-gara mendadak Nina maksa mau ikut ke tempat mereka latihan.

"Kan gue pengen liat kemajuan lo, Tang, udah bisa lagu apa aja. Itu namanya gue perhatian."

Bisa aja. Bintang mencubit kedua pipi Nina gemas. "Bilang aja lo nggak tahan pengen ngeliat pacar baru lo itu, kan?" tebaknya tepat kena sasaran. Buktinya Nina langsung cengar-cengir pasrah.

"Sambil liat kemajuan lo," Nina masih nggak mau kalah.

"Kenapa nggak pas pulangnye aja sih? Nggak usah pake nonton latihan. Ya?"

Bibir Nina langsung cemberut. "Kok gitu sih?"

Jurus bibir cemberut atau banjir air mata memang jurus ampuh cewek-cewek. Apalagi Nina. Kalau gelagatnya Bintang bakal menolak permin-taannya—gampang! Tinggal majuin bibir sedikit sambil aksi lipat tangan di depan dada, atau membuang pandang secara dramatis dengan mata berkaca-kaca. Beres!

"Iya, iya, cepat naik! Nih helm."

"Asyiiik, Bintang baiiik, deh." Nina melompat ke boncengan motor.

\* \* \*

Biarpun nggak termasuk ekskul sekolah, grup musik Bintang juga dapat fasilitas meminjam studio musik untuk latihan band. Cuma sebagian anggota klub musik yang merangkap anggota band.

Mumpung sudah masuk jadi anggota, Bintang sekalian aja serius minta diajarin ngeband. Siapa tahu beberapa waktu mendatang dia jadi beken. Bikin bangga orangtua, sama nenek-kakek di kampung.

Motor Bintang diparkir di halaman studio yang bentuknya lebih mirip rumah itu. Nina buru-buru melompat turun.

"Katanya mau liat kemajuan gue, masa gue belum masuk aja udah buru-buru mau masuk duluan?" sindir Bintang norak.

"Pernah makan papan setrikaan nggak?!"

"Galak banget." Bintang nyengir.

Suasana halaman studio adem karena pohon rindang yang tumbuh subur di sana. Masih ada burung-burung kecil yang mampir sambil loncat-loncat menantang minta ditangkap.

Menurut gosip yang beredar, beberapa grup musik beken asal Bandung pernah memakai studio ini buat latihan. Pasti waktu mereka belum banyak duit kayak sekarang.

"Lho, Nina? Dateng sama siapa?" Kinan terkaget-kaget waktu Nina nongol di belakang Bintang.

"Sama dia." Nina menunjuk Bintang. "Biarpun ditolak dulu berapa kali. Padahal kan aku pengen liat kemajuan dia sekarang."

"Kemajuan maen drum?" tanya Pungki si pemain bas bego.

"Bukan, maen mata sama maen ayam-ayaman," sosor Gembel si pemain gitar. Dia dijuluki "gembel" karena memang penampilannya kayak gembel. Malah dicurigai makhluk ini jarang banget mandi kecuali terpaksa. Misalnya, ada undangan kawinan atau ada cewek yang dengan ajaibnya naksir dia.

Pungki menatap Gembel judes. Nama sebenarnya sih bukan Pungki. Tapi Fikri. Berhubung



gayanya *punk* abis, makanya dipanggil Pungki. Tapi catatan nih! Dia sama sekali nggak ada hubungan saudara sama Diana Pungki atau Pangki Suwito.

"Kalo maen drum ya, Nin, Mas Bintang udah lumayan canggih." Yang ini Kirno. Posisinya di alat musik nggak ada. Dia semangat banget pengen jadi anggota band, tapi sama sekali nggak punya bakat musik! Makanya, karena Kinan terlalu baik, dia diangkat jadi manajer band. "Dia udah bisa gini nih..." *Seeettt!* Kirno berlagak memegang stik drum, pura-pura duduk, dan memutar-mutar tangannya heboh sambil mulutnya ngoceh "dung-dung-dung-durungdungdung-cesss" pakai logat Jawa yang medok. Habis "cesss", Kirno berdiri sambil melambai-lambai, "Terima kasih, terima kasih..." Kayaknya dia mimpi deh.

"Dan penuh perjuangan," tiba-tiba Gembel nyeletuk lagi sambil garuk-garuk kepala. Kalau banyak adegan garuk-garuk kepala karena bingung atau gelisah, yang ini bukan! Gembel garuk-garuk kepala karena memang betulan gatal. Dia punya prinsip, rambut kalau keserangan dicuci kelembapan alaminya hilang. HIII!

Bintang menatap Gembel. "Penuh perjuangan apa?"

"Ya elo! Belajar drumnya penuh perjuangan. Dua kali stik melayang kena jidat tukang bakwan, simbal jatuh ngenain kaki gue, belum lagi

ngejungkel ke belakang dari kursi gara-gara terlalu semangat. Apa tuh kalo bukan perjuangan?"

"Hmmpffft!" Nina cekikikan.

"Itu namanya proses belajar," bela Kinan. "Emangnya lo lupa waktu lo kesetrum gitar sampe nangis?"

Gembel manyun. "Itu kan gue baru pertama kali kesetrum."

"Udah yuk, mulai. Lo duluan yang ngedrum ya, Tang?" Kinan melenggang ke pinggir nyamperin Nina.

"Lagu apa nih?" Jambul pemain *keyboard* yang dari tadi diem aja angkat suara.

"Lo gitu banget, Bul! Sekalinya ngomong nyindir gue," protes Bintang.

Jambul bingung. Kalau bingung, Jambul hobi banget megang jambulnya yang mencuat ke awang-awang. "Kok nyindir? Gue kan nanya, bro..."

"Bukannya gue baru bisa satu lagu doang?"

UPS! Jambul nyengir lalu buru-buru menutup mulutnya kaget. Oh iya...

Karena baru belajar, Bintang baru lancar lagu *Separuh Napas*-nya Dewa. Itu juga dia terobsesi cepat bisa gara-gara di salah satu tayangan TV dia liat anaknya Ahmad Dhani yang masih kecil itu lancar main drum di lagu itu. Padahal beda dong sama Bintang, anak itu kan anak kandungnya personel Dewa! Jangan-jangan tiap hari dia belajar satu lagu papanya. Sementara Bintang,

papanya kan kerja di bank. Normalnya Bintang jago ngitung duit, bukan main drum.

Nina kaget sendiri waktu matanya terpaku tam-pang serius Bintang yang sedang berkonsentrasi penuh di belakang drumnya. Butiran keringat meleleh di dahinya lalu turun ke ujung hidungnya. Otot-otot tangannya kelihatan ikut kerja keras. Biarpun baru bisa satu lagu, Bintang kelihatan keren. Nina senyum sendiri...

"Kenapa, Na?" ternyata Kinan juga menangkap senyum Nina.

"Hehehe, ternyata gorila juga bisa diajarin maen drum, bukan manjat doang."

"Hus!" Kinan mengucek rambut Nina.

\* \* \*

"Gimana aksi gue? Top, kan? Tyo Nugros aja sih boleh laaah gue saingin." Dengan keringat masih bercucuran, Bintang cengengesan berdiri di sebelah Nina.

Nina mencibir. "Baru juga satu lagu, keringetannya kayak abis maen drum sambil gendong anak kingkong," ledeknya.

"Saking seriusnya, tau!"

Sekarang Kinan yang duduk manis di belakang drum. Tangannya menyisir rambutnya yang jatuh ke depan.

"Set set settt, drung csss!!!" Kirno rese beraksi pake drum khayalannya lagi. "Makin keren aja

Mas Bintang ini," katanya. "Nah, kalo Mas Kinan, gini nih, set, set... dung-tak-drungdung-tak-dung-dung-tak-tak-drungdung-drungdung-cesss!" Dia memutar-mutar tangan plus badannya heboh. Bukannya kayak main drum, malah kayak jurus silat Kaisar Ming. "Kadang-kadang bisa gini," katanya mengangkat sebelah kakinya lalu tangannya masuk ke kolong kaki. "Cess... csss..." Dasar makhluk ajaib. Sejak kapan ada orang maen drum ala anjing kencing?

Sekarang mata Nina tak lepas memandangi Kinan yang menggebuk drumnya dengan lihai. Beda dari Bintang, Kinan keliatan tenang dan kalem. Sama-sama keren. Apa memang kalo orang main drum jadi keren ya?

\* \* \*

"Kayaknya ada nyokap gue." Kinan mematikan mesin motornya.

Nina diantar pulang Kinan. Bintang harus pasrah pulang sendirian. Namanya juga baru jadian. Masih hangat-hangatnya. Kinan mengajak Nina mampir dulu ke rumahnya. Katanya mau ganti baju. Nggak enak kalau mampir ke rumah Nina dengan *T-shirt* bau keringat nempel di badan. Omong-omong soal bau keringat sama ganti baju, Gembel kebalikannya, dia bilang dia mau langsung ngeceng di mal. Katanya cewek-cewek malah suka bau alami khas cowok.

Ya ampun, plis deh! Bau alami kan bukan berarti BAU KETEK!!!

Rumah Kinan memang tipe-tipe rumah mewah zaman sekarang. Nina sempat melotot waktu melirik tiga mobil yang parkir di garasinya.

"Emangnya mama kamu dari mana?"

Kinan menggantung helmnya di setang motor. "Lho, emangnya aku belum cerita?"

Nina menggeleng.

"Mama baru balik dari Belanda. Mama bisnis ekspor mutiara, sekalian dia ke sana ngurus tempat tinggal sama kendaraan buat Tian. Papa kayaknya belum pulang."

"Ooo..." Kayaknya Tian ini istimewa banget. Sekolah di Belanda. Dibeliin kendaraan pula (kalaupun motor, Tian pasti tipe cowok yang maunya naik motor gede mirip pembalap atau Harley yang harganya nautubileh). Tiba-tiba Nina jadi waswas. "Kamu juga bakal ke Belanda dong?"

Kinan tersenyum lalu mengangkat bahu. "Ayo masuk."

Seorang wanita setengah baya tergopoh-gopoh menghampiri Kinan. "Eh, Den Kinan. Mau minum, Den? Aduuh, siapa ini? Cantiknya..."

"Ini Nina, Mbok. Nin, ini Mbok Suti, yang ngurus aku dari kecil."

"Halo, Mbok." Nina menjabat tangan Mbok Suti.

"Mau minum apa?" tanya Kinan.

"Terserah Mbok Suti aja deh..."

Mbok Suti tersenyum lalu buru-buru kembali ke dapur.

Belum habis senyum Nina buat Mbok Suti, Nina tercengang melihat wanita cantik yang berjalan turun dari tangga. Wangi parfumnya sudah sampai ke hidung Nina. Parfum mahal nih... Pasti mamanya Kinan.

"Sore, Tante...", sapa Nina sopan.

"Sore," sahutnya pendek sambil tersenyum sumringah. "Ayo duduk," katanya ramah.

"Makasih, Tante." Nina mengambil posisi duduk di sofa yang kelihatan empuk dan mahal.

"Kinan, temennya ditawarkan minum dong."

"Udah, Ma," Kinan menjawab sopan.

"Siapa ini namanya?"

"Nina, Tante."

"Nina temen sekolahnya Kinan?"

Nina mengangguk.

"Ke sini kok nggak bilang-bilang dulu sih? Tante kan bisa beliin kamu kue..."

Nina tersenyum lagi. "Ah, nggak pa-pa, Tante. Ini juga baru pulang dari studio band. Sambil lewat mampir."

Mata Mama Kinan beralih ke Kinan. "Studio band kamu, Nan?"

"Iya, Ma," jawab Kinan yang dari tadi banyak diam.

"Kinan ini, kegiatannya memang gitu-gitu aja. Malah ngeband di kafe segala. Tante pikir, buat

apa sih? Kayak kekurangan aja, sampai harus cari tambahan di kafe...," Mama Kinan nyerocos. "Kakaknya, Tian, beda banget. Dia memang hobi *surfing*, tapi serius belajar bisnis sejak SMA. Biar bisa nerusin usaha papanya."

Nina tersenyum garing. Kok mamanya Kinan begini sih?

"Eh, kamu udah kenal Tian?"

Nina mengangguk. "Udah, Tante, waktu itu saya udah pernah ke sini. Sekali."

Mama Kinan tersenyum bangga. "Itu anak Tante yang paling besar."

*Udah tau*, sahut Nina dalam hati.

"Keliatannya emang badung. Tapi dia menonjol dalam segala bidang. Cuma kalo urusan cinta... hhh! Tante pusing deh! Kayaknya belum nyantol-nyantol. Gonta-gantiii melulu." Mama Kinan masih nyerocos soal Tian.

Entah kenapa, hati Nina terasa mengganjal. Gimana sih? Mama Kinan pasti tahu dong, ada tiga cewek Kinan yang "direbut" Tian. Tapi kok nada ceritanya kayak nggak pernah terjadi hal-hal tolo! semacam itu sih? Ngomongnya di depan Kinan pula!

"Ma, Kinan ke atas dulu ya? Mau ganti baju."

"Memang kamu mau ke mana?"

"Ngajak Nina makan, terus nganterin dia pulang."

Mama Kinan mengangguk.

Mbok Suti datang membawa segelas sirup dan sepotong pai di piring kecil.

Waktu Mbok Suti pergi, Mama Kinan berbisik, "Kinan lebih dekat sama si Mbok daripada sama Tante. Makanya dia beda banget dari Tian."

Nina nyaris memuncratkan sirop yang masih mengapung di mulutnya. Sadis amat sih?!

\* \* \*

"Kaget gara-gara mamaku?" Setelah hening di motor, akhirnya Kinan buka mulut juga. Jarinya mengetuk-ngetuk gelas cokelat panas yang ia pesan bersama sepotong donat mint.

Nina cuma diam. Malah sibuk mengunyah *brownies*-nya.

"Mama memang begitu. Yang jelas aku inget, sejak kelas 3 SD aku mulai sadar aku harus bisa lebih daripada Tian kalau mau lebih disayang Mama," katanya pelan. "Dari kecil Tian memang pintar. Selalu dapat ranking.... Aku masih inget aja tuh, temen-temen Mama sering ngasih hadiah buat Tian karena ranking satu," lanjutnya pelan.

Nina meletakkan *brownies*-nya, lalu menatap Kinan.

"Kayaknya memang aneh, tapi aku sebenarnya nggak bego-bego amat dalam pelajaran. Memang nggak ranking satu sih, tapi selalu masuk sepuluh besar. Mama kayaknya nggak puas." Kinan menarik napas berat. "Dia semakin keras maksa aku untuk jadi ranking satu. Mama nggak salah, cuma aku aja yang nggak sebaik itu."



Nina menyeruput cokelat dinginnya. Tangannya pelan meraih telapak tangan Kinan.

"Kayaknya Mama keterusan. Sampai kami berdua besar, dia nggak pernah berhenti ngebanding-bandingin. Aku semakin minder. Apalagi, dulu aku pernah bikin orangtuaku kecewa berat. Padahal aku udah usaha mati-matian. Tapi berjuang sendiri malah bikin aku jadi stres. Mama cuek aja, aku malah jadi nggak semangat. Ujungnya malah ngecewain."

Nina mengernyitkan dahi.

"Aku pernah nggak naik kelas."

"UHUK!" Nina tersedak kaget. "Uhuk! Sori, Nan, sori..."

Kinan menyodorkan tisu. "Nggak apa-apa. Nyantai aja, lagi."

Nina diam. Nggak naik kelas? Kapan? Dimana? Kok Nina nggak tahu? Pertanyaan-pertanyaan konyol yang bisa memperkeruh keadaan. Setengah mati Nina menahan supaya tak terlontar dari mulut bawelnya.

"Papa kamu?" Rasanya pertanyaan ini masih bisa ditoleransi.

"Papa sih biasa aja. Dia netral. Tapi juga nggak bisa belain aku. Dia jarang ada di rumah. Senjata Mama... dia bilang Papa nggak tau banyak. Mama yang lebih tau."

Nina menyeruput minumannya lagi.

"Ah udalah! Kok jadi suram gini sih?" Kinan maksa tertawa.

"Nan, kok kamu ceritain semua ini ke aku? Atau semua cewek kamu udah tau?"

Kinan menggeleng. "Nggak, cuma kamu. Aku pikir kamu harus tau keadaan keluargaku yang sebenarnya. Sebelum kamu... terlalu jauh."

DEC! "Maksud kamu?"

Kinan mengangkat bahu. "Kalo kamu berubah pikiran untuk..."

"Kinan! Aku nggak segitu piciknya, kali!" bentak Nina marah.

Kinan nyengir, lalu mencubit pipi Nina. "Iya, maaf ya? Aku cuma bercanda."

Rasanya Kinan memang penuh kejutan. Nina sama sekali nggak nyangka. Cowok pendiam, tenang, pintar, berbakat, yang kelihatannya bahagia, ternyata....

**K**ELAS Nina bising banget. Pesawat kertas, bola-bola kertas, sampai gagang sapu ijuk melayang ke mana-mana. Belum lagi jeritan histeris cewek-cewek bergosip. Kadang, "Ah, serius lo?" terus, "Sumpeh lo?" terus, "Gilaaa, nggak nyangka gue...," terdengar di seluruh penjuru.

Biarpun nyaris jadi mahasiswa, kelakuan cowok-cowok nggak kalah parah. Deden yang katanya baru belajar *breakdance*, kejat-kejat di depan papan tulis mempromosikan gaya baru yang dia pelajari. Kadang-kadang dia loncat kanan-kiri sambil histeris ala Michael Jackson, "Hu! Hu!"

"Gila ya, ternyata teman sekelas kita penghuni kebun binatang semua." Nina menutup kupingnya dengan tangan. "Berisik bangeet..."

"Lagi bete, ya?" berdasarkan pengamatan Caca, Nina biasanya nggak pernah protes soal keberisik-an kelas barbar ini.

"Kok nanya gitu?"

"Biasanya juga lo ikut-ikutan jadi penghuni kebun binatang," jawab Caca cuek.

"Bintang mana ya?" Nina celingukan.

Caca meninju lengan Nina pelan. "Nggak usah ngeles," katanya sok tahu. Tiba-tiba Caca pasang tampang haus gosip. "Berantem, ya?"

"Ih, rese banget sih!" Nina mendorong muka Caca supaya menjauh. Saking dekatnya, lubang komedo yang baru dipencet Caca tadi pagi kayaknya ikut cari gara-gara ngeledak Nina.

TUK! Segumpal kertas seukuran biji jagung mendarat di jidat Nina. Sakit sih nggak, tapi bikin darah tinggi. Hipertensi tingkat tinggi!

"Oi! Siapa sih nih? Kurang kerjaan banget!!!" bentak Nina sambil langsung berdiri dan berkacak pinggang. Pokoknya pose tante judes banget deh!

"Sori, Niiin, lo kok jadi galak gitu sih?" Rupanya Iboy tersangkanya. "Sini balikin peluru gue," katanya, nggak mau rugi gara-gara salah sasaran.

"Peluru?" Nina memungut gumpalan kertas yang tadi membombardir jidatnya.

Rasanya Nina kena serangan jijik mendadak waktu melihat ada yang aneh di muka Iboy. Lubang hidung sebelah kirinya penuh benda berwarna putih. Setelah diamat-amati...

"IH HH!!!" Nina buru-buru melempar gumpalan kertas yang ada di tangannya. "Jadi ini pelurunya, itu..."

"Ini pistolnya!!!" Iboy ngakak sambil menunjuk lubang hidungnya yang siap nembak. "HEEH!!!" Iboy membersit. Cuiingg, peluru campur upil melayang mencari korban.

"Nggak ada maenan yang lebih jijik lagi, apa?!" amuk Nina.

\* \* \*

"Gue lagi sebel aja," sungut Nina. Akhirnya dia curhat juga. Dengan persyaratan menunggu Bintang datang.

"Abis mau gimana dong, Not?" ujar Bintang tanpa mengangkat wajahnya dari angka-angka di buku matematika Nina.

"Ya... nggak gimana-gimana. Gue pikir kayaknya Kinan pasrah banget—dia jadi *broken home* di keluarga yang sebenarnya nggak *broken home*."

"Hah?" Caca melongo

"Kok aneh gitu analisisnya?" celetuk Bintang sambil terus sibuk nyalin PR.

"Yaaah, pokoknya gitu deh! Jadi dia doang yang menderit, padahal keluarganya bukan keluarga *broken home*. Aduh! Gimana cara ngejelaskannya, ya? Ih, Bintang! Makanya kalo orang ngo-mong liat sini dong!" Nina darah tinggi sendiri.

Bintang mengangkat mukanya. "Orang ngo-mong diliatin? Bukannya didengerin?"

"Ih! Rese! Makanya, bikin PR di rumah dong!" bentaknya galak.

"Eh, maksudnya apa sih tadi?" Caca ikutan jadi bloon.

"Duuuh, susah amat ngomong sama kalian! Intinya, Kinan itu keliatan bahagia, padahal nggak!"

Caca mengangguk sok ngerti.

Bintang meletakkan pensilnya. "Gini deh, Not, itu kan masalah intern keluarga Kinan. Lo nggak bisa juga dong bikin Kinan ngelawan ortunya. Ya, kan?"

Nina mengangguk.

"Ya udah, yang penting lo bikin Kinan lebih pede. Bikin dia seneng, apa lagi sih yang bisa lo bikin? Apa pun asal pake cintaaa...," Bintang menggerak-gerakkan tangannya ala pesulap.

Nina menepis tangan Bintang sebal. "Ih! Apa sih!"

Bintang melipat tangannya sambil pasang tampang serius. "Serius, Not. Lo bikin aja sebisa lo. Gue yakin dia bahagia kalo lo bisa ngertiin dia. Kinan anaknya baik kok," nasihatnya sambil menutup kalimatnya dengan senyum supermanis dan bijaksana.

Nina memandang Bintang takjub. "Serius banget." Nina iseng mencabut bulu tangan Bintang.

Tapi Bintang memang betul juga sih. Apa yang bisa Nina perbuat? Kinan kan cuma pacarnya. Itu juga belum sebulan.

\* \* \*

"Terus?!" Dengan semangat empat lima Nina mengejar gosip panas yang Kinan bilang. Bukan sembarang gosip nih, tapi soal Gembel!

Kinan cekikikan sendiri. "Ya gitu deh, kayaknya si Ajeng itu kepincut banget sama Gembel. Dia sampe datang ke studio!"

"Hah? Yang bener, Nan? Ngapain?" Nina mempercepat langkahnya menyamai langkah Kinan. Dia suka banget jalan-jalan sore di Ciwalk alias Cihampelas Walk. Kalo dibayang-bayangin, kayak lagi di mana... gitu.

"Gini," Kinan pasang gaya banci, "Mas Gembel, Ajeng kok keingetan Mas Gembel terus, yaaa? Rambut Mas Gembel yang trendi, wangi badan yang alami, belum lagi gaya dandan Mas Gembel yang cuek...."

Nina ngakak. Akhir-akhir ini Kinan doyan banget bercanda.

"Bukannya rambut Gembel kayak gitu gara-gara jarang cuci rambut?"

"Betul!" Kinan mengacungkan jempolnya.

"Terus, baunya itu kan gara-gara—"

"Jarang mandi!" Kinan menggoyang-goyangkan telunjuknya.

"Gaya dandan? Bukannya dia emang jarang ganti baju?"

"Ya! Seratus!"

Nina cekikikan. "Tapi yang namanya Ajeng itu nggak rabun ayam, kan?"

Kinan berlagak mikir sambil mengusap-usap

dagunya gaya detektif. "Kayaknya bukan rabun ayam, tapi lebih gila dari rabun ayam! Parah banget rabunnya!"

Nina ngakak. "Cantik?"

Jari Kinan terangkat ke atas membentuk lambang metal. "Metaaal! Antingnya segede anting sapi nih, di sini!" Kinan memencet tengah hidungnya.

Butik-butik lucu berderet di salah satu sisi Ciwalk. Tapi *banner-banner* warna meriah yang kelihatan mencolok di ujung jalan lebih menarik perhatian Nina. Biasanya kalau ada ramai-ramai begitu pasti ada pembukaan toko baru.

"Nan, kayaknya ada yang baru buka tuh. Eh, ada diskonnya. Toko apa ya?"

"Kita liat aja ke sana. Mau?" Kinan meraih tangan Nina.

WAH! Enteng banget ya Kinan? Mana dia tahu Nina terkaget-kaget sampai mukanya merah padam. Padahal dulu Beni juga sering menggandeng tangannya. Tapi nggak bikin deg-degan tuh, habis Beni orangnya "ringan tangan". Gandeng-menggandeng itu salah satu hobinya. Jadi sama sekali nggak aneh.

Ternyata toko perhiasan. Khusus menjual emas putih dan berlian. Lucu-lucu. Keren banget. Hari gini emas warna kuning kayaknya kurang keren deh. Malah kadang kelihatan norak.

"Ih, lucu banget!" Nina menunjuk kaca etalase. Di balik etalase, liontin lucu berbentuk sapi de-



ngan butir berlian kecil menjadi matanya ter-  
pajang dengan embel-embel diskon 50%.

"Suka sapi?"

"Lucu aja. Gendut, pokoknya lucu deh! Harga-  
nya berapa ya?" Nina bermanuver sedemikian  
rupa supaya bisa mengintip harganya.

"Yang itu, Mbak?" Entah nongol dari mana,  
salah satu pelayan toko berseragam putih berdiri  
di belakang Nina. Mas-mas ini pasti keturunan  
Tionghoa. Putih banget.

"Ng...," Nina jadi ragu. Pasti mahal banget.  
Dia takut nanti dipaksa beli. Mana dia orangnya  
nggak tegaan. Yang paling parah, nggak punya  
duit.

"Mau liat-liat dulu juga nggak apa-apa kok,  
Mbak," kata si Mas seperti membaca pikiran Nina.

"Harganya berapa, Mas?" tanya Nina *to the  
point*.

"Yang ini, ya? Ini harga sebelum diskon. Satu  
juta seratus lima puluh..."

GLEK! Nina menelan ludah.

"Didiskon lima puluh persen, jadi lima ratus  
tujuh puluh lima ribu. Murah banget lho, Mbak,"  
promosinya bikin Nina makin ngiler.

Nina diam. Liontin itu memang lucu banget.  
Pasti kilauannya jadi keren kalau dipakai dengan  
baju-bajunya. Nggak perlu ke pesta, buat aksesoris  
jalan-jalan sehari-hari aja. Harganya memang  
cukup "murah" untuk ukuran emas putih ber-  
tatah berlian. Tapi kan...

"Lain kali aja ya, Mas? Saya mau liat-liat dulu," elak Nina.

Si Mas tersenyum manis. "Nggak pa-pa, Mbak. Diskonnya masih sebulan lagi kok. Tapi kalo Mbak belinya setelah masa diskon, harganya nggak bakalan naik sampai satu jutaan kok, Mbak. Pasti harga khusus," cerocos si Mas. Wah pasti pramuniaga baru nih! Masih ramah biarpun pelanggannya cuma lihat-lihat dan nggak beli.

"Yuk, Nan." Nina tersenyum manis pada si Mas yang ramah dan baik hati itu. "Makasih ya, lain kali mampir lagi." Suaranya sayup-sayup.

"Kamu suka liontin tadi?" tanya Kinan sambil menggandeng tangan Nina.

"Suka sih suka. Harganya yang aku nggak suka. Mahal," sungutnya.

Kinan merangkul Nina mesra. "Kalau gitu, nanti aku beliin deh buat kamu."

Muka Nina langsung cerah. "Beneran?"

Kinan mengangguk. "Beneran. Janji. Tapi sabar, ya?"

Nina memeluk pinggang Kinan. "Makasih yaaa...."

TIGA bulan!!! Dan Nina masih pacaran sama Kinan. Beda sama yang lain, belum tiga bulan sudah bubar jalan. Kecuali Beni yang bikin semua berantakan pas peringatan tiga bulanan mereka! UGH!!! Nina jadi dendam kesumat kalau mengingat peristiwa horor itu. Tapi Nina cukup puas waktu mendengar kabar Beni disikat ortunya, karena Bintang diam-diam menelepon ke rumah Beni, memberi kabar bahwa anak mereka terkurung di kamar mandi. Sekalian membeberkan kenapa makhluk idiot itu bisa ada di situ. Beni langsung dianggap bikin malu orangtuanya.

Nina senang banget waktu tahu Bintang tetap mengadukan kebengsekkan Beni biarpun sudah Nina larang. Dan dia menepati janji untuk nggak menghajar Beni. Biar orangtuanya yang mengurus, gitu kata Bintang.

"Not!" Caca berlari-lari kecil mengejar langkah Nina.

Nina mengerem langkahnya menunggu Caca

sampai di sisinya. Tumben datang jam segini. Biasanya sobatnya yang satu itu selalu datang pagi-pagi buta. Biasaaa..., pacaran dulu. Nina baru sadar Caca berlari ke arahnya sambil menyeret-nyeret Karel.

"Halo, Nin." Karel nyengir sambil merapikan rambutnya yang jigrak karena lari-lari tadi.

"Apa kabar, Rel? Jarang ketemu deh kita." Nina memukul lengan Karel pelan.

Karel cengengesan. "Iya nih..."

"Sibuk pacaran sih..."

Karel nyengir lagi. Kacamatanya terangkat sedikit. "Udah ya, gue ke kelas duluan. Dah, Sayang...." Karel melenggang ke kelasnya yang berlawanan arah.

"Lo ngejar-ngejar gue cuma gara-gara Karel bakal ninggalin lo ke kelasnya?" Nina melirik Caca curiga.

"Kok lo berprasangka buruk gitu sih?! Gue bawa berita penting, tau!"

"Penting banget ya, sampe lo rela lari-lari?"

Dengan gaya transaksi terlarang di film-film *action*, Caca menggerak-gerakkan telunjuknya minta Nina mendekat.

"Ini soal Kinan..."

Mendengar nama Kinan disebut-sebut, wajah Nina langsung bersemu merah.

"Dasar penganten baru! Baru denger namanya aja muka lo udah *blushing* kayak pantat monyet gitu!"

Nina menarik kucir kuda Caca sebal. "Udah, nggak usah pake acara ngeledak orang. Berita penting apa?" tanyanya galak.

"No, no, no... jangan di sini. Kita cari tempat sepi dulu."

Perasaan kok jadi ngeri ya?

\* \* \*

Pojok kamar mandi lama memang paling strategis buat berbagi rahasia. Sepi karena sudah hampir tak terpakai (juga tak terurus!), jauh dari jangkauan manusia (terutama guru-guru). Jangan tanya baunya!!! NAUJUBILEH! Gimana nggak bau, cowok-cowok yang kebetulan lewat sana dan kebelet pipis, dengan santainya pipis di pojokan luar kamar mandi. Daripada masuk dan ketemu makhluk-makhluk horor yang melegenda? Bau pesingnya bisa dicitum dari radius beberapa meter. IH!

"Awas aja lo kalo infonya nggak penting! Buang-buang waktu iya, ketemu setan gundul juga iya!" rutuk Nina yang sebel banget kalau harus ngapa-ngapain di tempat ini. Jangankan ngobrol kayak sekarang, lewat aja males.

Caca mengkeret. "Jangan ngomong 's' gundul doong, bikin rusak suasana aja." Caca nggak berani nyebut kata *setan*. "Kalo nggak penting-penting amat, gue juga males banget ke sini."

Tiupan Nina membuat debu yang menempel

di meja tua yang tertumpuk di situ beterbangan ke mana-mana. "Uhuk! Uhuk! Ayo buruan cerita! Bisa asma nih..."

Setelah celingukan ke segala penjuru mata angin, Caca bersiap-siap mengeluarkan info "penting" dari mulutnya. Saking takut ada yang dengar, dia sampai membuat suaranya pelaaannn... banget. Mulutnya aja yang mangap-mangap. Tapi nggak ada suaranya.

"Ca! Niat ngasih tau gue nggak sih? Lo ngomong apa?"

Caca meringis. "Jangan kaget, ya?"

Nina melotot.

"Oke, oke... Kemaren kan gue ketemu temennya Karel, anak SMA Putra Jaya, namanya Ikhsan."

"Terus?"

"Ikhsan ngasih tahu kami, katanya ada anak sekolahnya yang pindah ke SMA kita waktu kenaikan kelas dua dulu," lanjut Caca serius. "Karena tu anak nggak naek kelas..."

Nina menyunggingkan senyum penuh kemenangan sebelum membuka mulutnya dan mengeluarkan kalimat spektakuler yang bikin Caca jantungan karena kaget. "Orang itu Kinan, kan?" tembak Nina langsung.

Caca melongo. "Hah? Kok lo tau?"

"Tau lah! Orangnya sendiri yang cerita ke gue. Dia emang cowok yang bisa dipercaya. Masa lalu suramnya aja buru-buru diceritain ke gue,

sebelum ketauan biang gosip kayak lo!" ledeknya sambil menjawab hidung Caca.

"Eh, tunggu dulu! Jangan buru-buru ngerasa menang, Not! Ada juga berita laen. Kayaknya Kinan pasti belum cerita," tukas Caca yakin.

"Apa?"

"Dia itu dulu bosnya geng motor di sana. Dia diskors gara-gara tawuran antargeng!!! Nggak nyangka, kan?"

Kali ini kalimat Caca yang bikin Nina melongo. *WHAT?* Bos geng motor? Cowok lembut macam Kinan?! Diskors?!

"Not?"

"Lo yakin bukan Kinan yang laen?"

Caca memutar bola matanya. "Di sekolah itu, cuma satu orang yang namanya Kinan, ya Kinan lo itu," katanya lagi. "Tapi tenang aja, dia udah insaf!"

Nina melamun. "Kok dia nggak cerita sama gue, ya?"

"Kali aja dia malu. Itu kan masa lalu yang males banget diinget."

"Ah, elo sih, ngasih tau gue segala. Sekarang gue jadi bingung niih!"

Caca mendelik. "Lho, gue kan ngasih tau sesuatu yang harus lo tau. Biar nggak kaget kalo ada yang ngomong. Lagian yang penting kan orangnya udah sadar," Caca mengakhiri kalimatnya tanpa merasa berdosa sudah membuat hati Nina gundah gulana tak keruan karena cinta.

Info dari Caca di kamar mandi bau pesing tadi sukses bikin Nina puyeng karena kepikiran. Sekarang dia sibuk merengek-regek (seperti biasa) sama Bintang yang masih banjir keringat habis latihan panjat dinding yang baru dipasang di sebelah lapangan basket sekolah. Saking niatnya merayu Bintang, Nina sampai rela menunggu Bintang latihan sejak bel pulang sekolah tadi.

"Hah? Udah gila ni anak! Ngapain sih sampe segitunya? Kan dia'nya juga udah sadar!" Bintang panik mendengar permintaan Nina yang aneh bin ajaib.

"Tang, ini demi kebaikan kita bersama!" katanya kayak slogan TV. "Gue harus yakin Kinan bener-bener udah lepas dari pergaulan yang ancur-ancuran itu," pinta Nina memelas.

Begini nih yang bikin Bintang kelabakan. "Tapi nggak perlu ngirim gue jadi mata-mata, kan?"

"Bukan mata-mata, Bintang..., cuma minta tolong mastiin..."

"Terus apa namanya kalo bukan mata-mata, Ninooottt?"

"Ehm, informan?"

"Bloon! Sama aja!" Bintang menoyor jidat Nina. "Nggak! Nggak!"

"Iya! Iya!" Nina mengangguk-angguk.



"Nggaaaak!" Bintang geleng-geleng kenceng banget.

"Iyaaa...," Nina mengangguk sedalam-dalamnya.

Bintang diam.

Nina diam. Tapi matanya nyolot.

"Makasih ya, Tang! Lo baik deh!" suara Nina memecah keheningan.

"Hah? Siapa yang bilang mau?"

"Ah, siapa suruh diem aja?! Gue tunggu laporannya Minggu ini," ujar Nina seenaknya.

"Nggak bisa! Terus latihan band gue gimana?"

"Bagi waktu dong! Masa gitu aja pusing! Kata-nya udah hampir kuliah." Nina ngeloyor pergi sambil sebelumnya menoleh dengan dramatis. "Gue tunggu kabarnya! Titik."

Tinggal Bintang yang melongo. Itu anak betul-betul gila!

BINTANG memang top! Nina selalu bisa ngandelin Bintang. Sahabat nomor satu deh!!! Buktinya, dalam waktu cuma seminggu lebih, dia bisa dapat info yang cukup akurat tanpa perlu ikut-ikutan jadi geng motor.

"Informasi apa yang lo butuhin?" tantang Bintang sambil mengetuk-ngetukkan stik drumnya ke meja di teras paviliunnya. Rupanya dia serius main drum.

"Sok banget lo! Emang apa aja data yang lo punya?"

Bintang menjentik-jentikkan ujung stik drumnya ke ujung hidung Nina. "Lo tanya, gue jawab! Anda minta, kami beri."

"Najis! Norak banget sih. Oke, gue tes."

Kedua telapak tangan Bintang terbuka lebar-lebar tanda "silakan aja".

"Kenapa Kinan keluar dari SMA Putra Jaya?"

Bintang menjentikkan jarinya. "Keciiiilll, segede

upil semut! Jelas aja, orang dia nggak naek kelas di sana, makanya pindah ke sini. Jadi bisa langsung seangkatan lagi sama kita-kita. *Next!*"

"Yang ini pasti nggak upil semut! Apa masalahnya sampe geng motor Kinan berantem sama geng motor lawannya? Hayoo... upil gajah, kan?" Nina ikutan norak.

"Ah! Sama aja, upil anak semut! Dia berantem gara-gara cewek yang namanya Mitha!"

DEG! Wajah Nina langsung merah padam. Cewek?! Jadi Kinan pernah sampai tawuran gara-gara cewek?

"Eh, Not, kalo lo nggak mau denger yang ini, lo boleh *pass* ke pertanyaan laen kok." Entah gimana caranya, Bintang bisa menangkap kegelisahan Nina.

"Nggak pa-pa. Cerita aja," sahutnya pelan.

Bintang salah tingkah. Dia tahu betul Nina cemburu dan berandai-andai seperti apa makhluk yang bernama Mitha itu. "Yaaa, dia naksir berat sama Kinan. Itu cewek dari SMA lawannya. Menurut informan gue, Kinan itu manusia nggak tegaan sedunia, jadi dia terima deh tuh si Mitha. Lama-lama dia nggak sanggup juga, terus diputusin. Mitha nggak terima, jadi deh anak sekolah tetangga pada berang! Mitha kan bohai abiiiss!" ujar Bintang panjang-lebar.

Biarpun sebel, Nina sedikit lega. Jadi Mitha yang bohai itu yang ngejar-ngejar Kinan?! Wah, boleh juga!

"Kenapa Kinan keluar dari geng motornya? Kan biarpun pindah sekolah, dia bisa aja terus ikut tu geng motor..."

Mendengar pertanyaan ini Bintang mendadak bungkam.

"Tang?! Ah, lo nggak dapet infonya, ya? Ternyata lo nggak terlalu akurat nih! Payah!"

Bintang mengusap-usap dagunya. "Bukan gitu, Not..."

"Abis apa dong? Buktinya lo diem aja..."

"Kayaknya itu bukan info penting buat lo."

Mata Nina menatap Bintang tajam. "Bintang, mau ditabok orang gila?" geram Nina. Kelemahan Bintang yang fobia orang gila memang kebangetan. Dia bukan sekadar takut, tapi fobia! Denger kata *orang gila* aja Bintang bisa ketakutan sendiri.

"Iya, iya, nggak usah bawa-bawa itu dong!" protesnya. "Emmm...", mulut Bintang komat-kamit bingung. "Aduh, lo kan tau gue paling nggak bisa liat lo sedih, Not..."

Nina mencengkeram lengan Bintang. "Sedih kenapa lagi? Yang bener ah!"

"Dia keluar dari geng motor itu soalnya dia pernah masuk penjara sebulan, gara-gara ketangkap bawa lima linting ganja. Katanya temennya yang masukin ke tas dia waktu ada razia. Nggak ada yang melihat hal itu, tapi yang jelas Kinan sakit hati banget. Orangtuanya nggak percaya sama dia, temennya sendiri tega ngejebak dia kayak gitu."

Kepala Nina serasa melayang-layang. Separah itukah masa lalu Kinan? Tapi kenapa dia nggak ceritain semuanya? Kenapa cuma sebagian? "Tapi dia bebas dalam sebulan?" tanya Nina tergagap-gagap. Setahu Nina, urusan dengan narkoba itu hukumannya lumayan lama.

"Lo kan tau ortunya banyak ini...," Bintang mengisyaratkan uang dengan jarinya. "Ditebuslah..."

Hening. Rasa-rasanya Nina nggak menyesal minta Bintang cerita soal itu. Tapi dia juga penasaran pengen tahu semuanya. Dadanya terasa sesak mendengar cerita Bintang. Kenapa harus Bintang yang cerita, kenapa bukan Kinan?

"Siapa sih temennya itu?"

Bintang pucat mendadak.

"Tang?"

"Ng, nggak perlu ya, Not? Buat apa sih, itu kan masa lalu."

Semakin Bintang mengelak, semakin Nina penasaran. "Siapa?"

"Hhhh," Bintang membuang napas keras-keras. "Namanya Reina—pacar Kinan waktu itu. Mereka baru sebulan pacaran. Dan Kinan suka banget sama dia."

Entah kenapa air mata Nina tiba-tiba mengalir.

"Tuh kan...." Bintang mengusap-usap kepala Nina.

Nina, Nina, kamu nggak sadar bahwa setiap kali kamu sedih, ada satu orang lagi yang sedih....

BUGH!!! Kinan meninju tembok studio dengan gusar. "Aku bukannya nggak mau cerita sama kamu. Tapi buat apa?! Masa lalu aku yang begitu bukan sesuatu yang bagus buat jadi bahan cerita," katanya gemetar.

Nina menarik lengan Kinan. "Nggak perlu cerita bagus! Aku cuma mau denger cerita itu dari mulut kamu! Aku terpaksa nyuruh Bintang karena aku nggak percaya cerita Caca! Ternyata semuanya bener, lebih parah, malah!" Nina terengah-engah. "Aku cuma pengen denger itu semua dari kamu, Nan...." Air mata Nina mulai bercucuran. "Aku mau kamu jujur tentang diri kamu..."

Kinan menelungkupkan wajahnya ke tembok. "Sekarang kamu mau apa lagi? Semuanya kamu udah tau. Semua yang kamu denger emang bener," suaranya melembut.

Nina mengusap punggung Kinan. "Itu dulu kan, Nan?"

Kinan berbalik. Tangannya merengkuh bahu Nina. "Iya, itu dulu. Aku yang sekarang ya yang kamu liat setiap hari—main musik, seni, studio, kamu..." katanya pelan.

Nina menatap mata Kinan. "Reina?"

"Dia aku anggap udah mati! Nina, dia udah nyakitin aku segila itu! Mana mungkin aku masih punya perasaan sama dia? Manusia yang nggak

punya perasaan." Telapak tangan Kinan meremas bahu Nina.

Perasaan Nina lega, tapi juga nggak lega. Pokoknya nggak jelas...

"Nin..."

"Ya?"

"Dua minggu lagi kamu ulang taun, ya?" senyum lucu menghiasi bibir Kinan. Urat-uratnya yang tadi nyolot bertonjolan sekarang normal kembali, menjadi Kinan yang lemah lembut, sabar, dan penuh pengertian seperti biasanya.

"Kamu inget?"

"Ya inget dong!" jawab Kinan bangga. "Minggu depan aku bakal beli kado buat kamu. Udah aku incer. Tinggal belinya aja. Aku yakin minggu depan pasti aku beli."

"Idih, beli kado kok bilang-bilang. Kan harusnya kejutan!" Nina cemberut.

"Biarin aja. Biar kamu tau, aku niat banget beliin kamu kado."

"Aku terima niatnya, jangan lupa kadonya."

Kinan mencubit pipi Nina. "Katanya kejutan. Kok sekarang maksa? Kado kan keikhlasan orang, mana boleh minta."

"Yeee..., situ yang nawarin! Ngomong-ngomong, kenapa harus minggu depan? Tanggal keberuntungan?" tanya Nina heran.

"Mau tauuu aja! Pokoknya, kado buat kamu ini didapat dengan penuh perjuangan." Tangan Kinan mengepal ke udara.

"Kadonya kepala babi hutan, ya?"

Alis Kinan mengernyit bingung. "Kok?"

"Kan kamu harus berjuang lari zig-zag, supaya kamu yang nangkep babi hutannya, bukan babi hutan yang nangkep kamu. Hehehehe..."

Kinan ngakak. "Kamu mau kepala babi hutan?"

Nina manyun. "Ya nggak lah! Makanya kasih bocoran dooong!" regek Nina manja.

Kinan mengerling nakal. "Ad-daa ajah!" Lalu merangkul Nina dan menjitak kepalanya bercanda.



MALAM Minggu ini akhirnya mereka sepakat ngumpul di Embargo BSM. Caca dandan abis-abisan. Rencananya nanti Karel bakal jemput dia dan mereka bakal terusin malam Mingguannya. Dasar nggak mau rugi.

"Jangan-jangan kadonya cincin tunangan!" tebak Caca sok tahu.

"Asal banget lo, Ca. Emangnya tunangan gampang? Pake cincin doang? Kalo nebak yang mungkin-mungkin aja deh."

"Lho, gue bilang kan jangan-jangan. Artinya kan sama aja dengan mungkin," Caca membela diri.

"Lo lagi pengen sesuatu nggak?" akhirnya Bintang nggak tahan diem terus.

Nina mikir. "Ada sih..., tapi kayaknya nggak mungkin itu. Harganya mahal banget. Perhiasan, liontin gitu deh."

Caca mendelik. "Nggak ada yang nggak mungkin."

Bintang mengangguk setuju.

\* \* \*

Kinan terpaksa berbohong dan nggak malam Minggu-an bersama Nina hari ini. Dia betul-betul terpaksa. Berkali-kali dia bisa lolos dari Nina tanpa berbohong dan nggak ketahuan masih sering balapan karena Nina jarang minta jalan-jalan malam Minggu. Sore adalah waktu favorit Nina. Sebelum jam sembilan, Nina pengennya sudah ada di rumah. Jadi, acara balapan motor Kinan aman karena baru mulai sekitar jam sebelas malam. Malam Minggu ini mendadak Nina minta Kinan ikut ngumpul di Embargo. Mana bisa?! Balapan yang satu ini penting, dan Kinan HARUS menang!

"Jadi lo siap turun nih?" Ikhsan menatap Kinan nggak yakin. Hari ini balapan bakal dimulai lebih cepat dari biasanya. Jalanan aman!

Kinan memainkan gas di tangan kanannya sementara tangan kirinya menenteng helm *full face*-nya. "Lo udah nggak percaya sama kemampuan gue? Atau takut motor lo rusak?"

Wajah Ikhsan langsung berubah nggak enak. "Bukan gitu, *bro*," sahutnya. Entah kenapa, rasanya malam ini perasaannya nggak enak.

Kinan memasang helm *full face*-nya. "Mana sarung tangan gue, San?"

Ikhsan menyerah dan mengulurkan sarung tangannya. "Ati-ati sama si Bobi, anak baru itu. Dia suka curang. Lo jauh-jauh aja dari dia."

Jempol Kinan teracung. "Yes, Boss!" tangannya merogoh saku. "Nih, gue pasang buat diri gue sendiri tiga ratus ribu!"

Ikhsan melongo. "Banyak amat? Lo yakin banget menang, ya?"

"Gue harus menang." Kinan memajukan motornya ke garis Start.

\* \* \*

Bintang melahap potongan terakhir *cake cappuccino*-nya. "Emangnya Kinan hari ini ke mana? Kok nggak ke sini?"

Nina melirik sebal. "Dari tadi kan udah di-bilangin. Dia... lagi... beli... KADO. Buat gue," katanya pede.

"Malem-malem gini? Ini kan udah nyaris jam sepuluh lewat," selidik Bintang curiga.

"Kadonya jimat antibacok, kali. Makanya belinya malem-malem," celetuk Caca.

Nina mendelik sewot. "Sialan! Buat apa juga gue jimat antibacok?"

Caca cengengesan. "Wah, tuh Karel. Gue mau nonton *midnight* nih."

"Baru gue mau nanya Karel mana, orangnya nongol. Panjang umur." Nina melambai ke arah Karel. "Gue jadi kangen sama Kinan. Jangan-

jangan kadonya buatan tangan gitu ya? Jadi dia sibuk bikin seharian. Rajutan kali, ya?"

Bintang melirik heran. "Lo gila ya, mikir Kinan ngerajut?"

Nina angkat bahu. "Siapa tau... namanya juga kado istimewa."

Bintang geleng-geleng kepala.

\* \* \*

Kalau bisa menyalip Bobi sekarang, Kinan pasti menang!

"Sikat, Naaan!!!" pekik Ikhsan di pinggir jalan. "Gile! Nggak nyangka gue manusia itu! Dia masih jago aja," katanya menepuk-nepuk bahu Ivan.

"Aduh!!! Tangan lo bau, *maaan!*"

Ikhsan refleks mencium tangannya. "Bau apa-an? Gue belum ke WC."

"Bau duit!" Lalu mereka ngakak bersama.

"Si Bobi mau ngapain tuh?!" seorang cowok menunjuk ke arah Bobi yang setengah mati mendekati Kinan yang nyaris sampai ke finish.

"Naaan! Awas si Bobi, Naaan!" Ikhsan berteriak-teriak histeris.

Terlambat! Garis finish di depan mata. Bobi mendorong bahu Kinan.

"Kinaaaan... anjrit!!! Celaka kita, *man!!!!*" pekik Ikhsan.

Ckiiiiittt... BRUKK!!! SERRRRRRRTTT!

Kinan masuk Finish dengan kepala membentur aspal dan badan terseret motornya sendiri.

"Gue harus menang," katanya pelan, lalu ping-san.

"Bobi! Brengsek lo! Jangan kabuuurrr!!!"

UPACARA Senin memang menyebalkan. Terik matahari bikin 'bete. Belum lagi pidato Kepsek yang panjang-lebar. Mana isinya nggak penting.

"Minggu dia nggak nelepon gue. Ditelepon juga nggak aktif, telepon rumahnya nggak ada yang angkat. Ke mana ya?" bisik Nina.

"Keluar kota, kali," tebak Caca asal.

"Nggak mungkin. Sekarang aja dia belum datang."

"Paling telat," hibur Caca.

"Anak-anakku...," Pak Kepsek membuka pidatonya.

"Istrinya Pak Kepsek berapa ya? Anaknya sampai satu lapangan bola?"

"Hus!" Nina cekikikan.

"Pagi ini ada berita duka..."

"Harga siomay naik seiring kenaikan harga BBM, ya?" celetuk seorang cowok, yang langsung dibentak Pak Kepsek.

"Teman kita, Kinan Fitrah Rajasurya, tadi malam mengembuskan napas terakhirnya di Rumah Sakit Borromeus. Dia koma setelah mengalami kecelakaan Sabtu malam kemarin. Mari kita doakan bersama, semoga..."

Nina nggak mendengar lagi apa yang Pak Kepsek bilang. Matanya buram tergenang air mata. "Ca, yang meninggal itu anak kelas berapa, Ca? Kita nggak kenal, kan?" racaunya panik.

"Tenang, Not, tenang..." Caca memeluk Nina. "Sabar..."

"Ca, siapa sih yang meninggal? Kita nggak kenal, kan?" ulang Nina.

Air mata Caca menitik. Ya Tuhan, Nina menangis lagi. Dan dia betul-betul kehilangan kali ini. Caca jadi ikut-ikutan nangis terharu. Kinan itu cowok yang cocok buat Nina. Tapi sekarang...

"Pasti ada penjelasannya, Not..." Tiba-tiba Bintang keluar dari barisannya dan berdiri di sebelah Nina. Barisan upacara jadi berantakan. Semua jadi heboh. Beberapa cewek ikut menangis histeris. Sepertinya mereka itu *secret admirer*-nya Kinan.

"Bintang..."

"NINA!!! BANGUN, NIN!!! Panggilin petugas UKS dong! UKS!!! ADA YANG PINGSAN!!!"

\* \* \*

"Udah baikan?" tatap Bintang lembut. Di sisi

tempat tidur juga ada Caca, Karel, dan beberapa teman lainnya.

Nina menatap temannya satu per satu.

"Bintaaang!!! Huhuhu... Apa-apaan sih dia? Lagi apa? Kecelakaan apaaa? Huhuhuhu... dia kan lagi... lagi beli kado buat gueeee... Ah! Ya ampun, Kinanaan..." Nina sesenggukan lalu ambruk ke pelukan Bintang.

"Nin, sabar, Nin..." Caca ikut menangis sambil memeluk Nina.

"Nin, kita ke rumahnya, ya? Kinan bakal dikubur siang ini. Pak Kepsek ngasih izin kita ke sana. Lo ikut, ya? Lo harus sabar," tambah Karel bijak.

SABAR??? APA? BAGAIMANA MUNGKIN NINA SABAR?!

\* \* \*

"Tante, Nina boleh masuk ke kamar Kinan?" Selesai pemakaman Nina langsung ikut ke rumah Kinan.

Mama Kinan mengangguk. Papa Kinan ada di situ. Dia cuma diam, tidak banyak menunjukkan emosinya. Tian menangis habis-habisan karena merasa banyak salah pada adiknya.

"Tante...", panggil Nina sebelum naik ke kamar Kinan. "Kinan sayang Tante... dia selalu pengen Tante bangga." Nina meninggalkan mama Kinan yang langsung meraung-raung sedih. Memang



betul, kita bakal merasa sesuatu itu berarti saat kita sudah kehilangan sesuatu itu.

Di pojokan, Tian tampak meringkuk, matanya menatap kosong. Nina nggak punya masalah sama Tian, tapi dia betul-betul malas kalau harus bertemu Tian.

Kamar Kinan rapi. Dibandingkan kamar paviliun Bintang, kamar Kinan bisa dibilang sangat apik untuk ukuran cowok. Nina menatap sekelilingnya nanar. Matanya terpaku pada pigura kecil yang bertengger di atas komputer. Di dalamnya ada foto Nina. Foto yang kelihatannya diambil Kinan diam-diam pakai kamera ponsel lalu dicetak. Nina tahu foto itu diambil diam-diam karena selama ini belum sekali pun Kinan minta Nina untuk difoto. Foto itu kelihatan agak buram, tapi dibingkai dalam pigura lucu.

Nina menutup mulut dengan kedua tangan. Kinan, apa yang kamu pikirkan waktu itu?! Kenapa kamu tega ninggalin aku secepat ini? Memangnya kamu pikir aku nggak kehilangan? Nggak kangen? Keterlaluan kamu, Kinan!!!

\* \* \*

Dengan keras Nina menyentakkan lengan Bintang yang mencengkeramnya. Saking khawatirnya, Bintang sengaja nangkring di depan rumah Kinan menunggu Nina keluar.

"Lepasin, Tang!"

"Lo mau ke mana sih? Sini biar gue anter!"

"NGGAK!!! Gue mau ngehajar temen-temennya yang ngebiarin Kinan balapan sampai harus jadi kayak gini!"

Bintang menarik tangan Nina. "Buat apa sih?!"

"Mereka harusnya ngingetin Kinan dong! Itu kan bahaya! Liat hasilnya! Lepasin gue, Tang!!!"

"NINA!!!" teriak Bintang. "Emangnya tindakan lo bisa bikin Kinan hidup lagi? HAH? Lo pikir mereka juga bakal terima dituduh begitu? Semuanya kan kemauan Kinan!!!" Bintang memutar badan Nina ke arahnya lalu menatap matanya lekat-lekat. Sahabatnya ini benar-benar terluka. Matanya penuh air mata. "Sadar dong, Nin, jangan kayak gini... Gue bingung..." Bintang sudah lupa menyebut "Ninot". Kalau aja nggak ada yang lihat, Bintang rasanya pengen banget ikut nangis.

"Tang, kenapa, Tang?" Caca yang baru datang berlari ke arah mereka diikuti Karel di belakangnya.

"Tolongin gue, Ca, Ninot...." Bintang menggantung kalimatnya karena nggak sanggup lagi berkata-kata.

Caca buru-buru memeluk Nina yang masih bercucuran air mata. Karel merangkul Bintang dengan tampang panik.

"Not, jangan kayak gini dong... Kinan pasti sedih kalo liat lo kayak gini." Caca mengusap-usap pipi Nina. "Semua tindakan dia pasti ada alasannya, Nin..."

Nina menangis keras-keras. Kenapa akhirnya harus begini, saat dia sedang betul-betul jatuh cinta?!

\* \* \*

"Jangan gini dong, Nin..., ayo makan. Kasian Papa, dia khawatir banget. Papa sampai izin pulang lho dari kantor," bujuk Mama sambil mengusap punggung Nina.

Nina tetap bergeming di balik selimutnya. Matanya bengkak.

"Makan, ya? Semua nunggu kamu di meja makan. Ayo dong, Nin. Kalo kamu kayak gini, Kinan juga yang kasian. Dia pasti nggak mau kamu kayak gini." Mama menarik selimut Nina pelan.

Nina bangun lalu duduk di sebelah Mama. "Mama nggak tau sih gimana perasaanku... Aku kecewa banget sama Kinan."

"Hus! Nggak boleh gitu, Nin. Setiap kejadian itu pasti ada hikmahnya," nasihat Mama.

Nina tersenyum kecut. "Tumben bisa bijaksana..."

Mama menggeser duduknya lebih dekat. "Mama tau kok perasaan kamu. Tapi, Nin, dalam hidup yang namanya perpisahan itu pasti ada. Kamu nggak tau kapan, kamu nggak tau kenapa, itu datang begitu aja. Tinggal gimana kamu menyikapinya. Apa kamu mau bikin Kinan kecewa

sama kamu kalau kamu terus kayak gini?" Mama mengusap rambut anak bungsunya.

"Tapi, Ma..., kalau Kinan nggak balapan kan..."

"Hus! Kamu nggak boleh ngomong begitu. Perjalanan kamu masih panjang. Belum tentu ini perpisahan terakhir kamu. Kamu tau nggak? Mungkin aja Tuhan punya orang lain yang lebih baik daripada Kinan untuk kamu."

Nina memeluk bantalnya. "Kinan udah cukup baik buat aku."

"Maka itu, Nin, mungkin Tuhan ngambil Kinan supaya waktu kamu ketemu sama jodoh kamu, Kinan nggak pernah jadi milik orang lain. Sampai kapan pun Kinan tetep jadi Kinan yang dulu. Di sini..., " Mama menunjuk dadanya.

Nina memeluk mamanya sayang. "Makasih ya, Ma...."

**H**ARI ini hari ulang tahun Nina. Mata Nina masih sembab nggak keruan karena baru lewat seminggu Kinan pergi. Pagi-pagi buta Bintang, Caca, Karel, dan beberapa teman datang ke rumah bawa kado dan nyanyi *Selamat Ulang Tahun*. Bahkan Fifi si ratu MLM pun datang dengan bungkus kado segede kandang bison.

"Selamat ulang tauuun!!!" teriak mereka bareng-bareng. Untung tetangga Nina pengertian. Nggak lucu kan kalo mereka semua disiram air atau ditimpuk sandal jepit gara-gara berisik.

"Makasih ya, semuanya." Biarpun tampang Nina pagi itu jelek banget, dia bahagia. Ternyata teman-temannya memang sayang sama dia.

"Ini kado dari gue sama Karel." Caca mengeluarkan kotak yang dibungkus manis. Dengan kertas kado gambar sapi kesukaan Nina.

"Makasih ya." Terus mereka cipika-cipiki.

"Ini dari kami semua." Ilham maju mewakili

teman-teman yang lain menyerahkan bingkisan buat Nina.

"Makasih ya, kalian semua..."

Lalu Bintang. Ia menggenggam tangan Nina lembut. "Ini dari gue, biar lo jadi kuat," bisiknya.

Nina tersenyum. Matanya mulai terasa panas. "Makasih...."

Lalu Fifi. Bungkusannya yang segede kandang bison dia seret-seret sendiri. "Ini dari Fi ya, Nin? Nih, Fi taruh di sini," katanya sambil mencium pipi kanan-kiri Nina.

"Thanks, Fi..."

"Kami pulang dulu, ya? Kamu istirahat aja dulu, tidur lagi." Bintang meremas bahu Nina.

Setelah rombongan balik kanan, Fifi tergopoh-gopoh balik lagi.

"Ada yang ketinggalan, Fi?" Nina celingukan kalau-kalau ada barang Fifi yang ketinggalan.

Fifi nyengir. "Ehm, bukan. Tapi gini lho, Nin. Kado dari Fi, kalo cocok tolong promosiin ke yang laen ya? Karena lo ulang taun, itung-itung itu *sample*," katanya cengengesan.

Dasar nggak mau rugi!

Setelah halaman rumahnya kosong, Nina masih berdiri terpaku di situ. Matanya menatap lurus ke arah pagar. Nggak tahu apa yang ditunggu.

"Nina?" suara lembut Mama menyadarkan Nina. Mama ingin tahu apa yang Nina pikirkan. Setiap hari dia berusaha menghibur Nina supaya kuat.

"Iya, Ma?" gagap Nina.

"Nunggu siapa lagi? Masih ada yang mau datang?"

Nina menggeleng pelan. "Nggak, Ma. Tolongin Nina bawain kado ya, Ma?" Entah mengapa, Nina sedikit berharap Kinan bakal datang....

\* \* \*

Jam 10.00. Rasanya Nina nggak semangat ke mana-mana. Badannya lemas. Mendingan buka kado yang numpuk di meja belajar.

Dari Caca. Hati-hati Nina membuka pitanya, lalu merobek pelan kertas kado gambar sapinya. Sweter rajutan warna putih. Bagus banget. Kelihatannya mahal. Nina melipatnya di samping ranjang.

Dari Ilham dan kawan-kawan. Kotak musik lucu. Kalau dibuka, terdengar musik *country* yang ceria. Nina tersenyum sendiri. Mungkin ini ada hubungannya sama sapi.

Dari Bintang.... Nina menatap bungkus kado di depannya. Apa yang Bintang kasih ya? Dalam kehidupan masa remaja Nina, Bintang begitu banyak berjasa. Dia nggak pernah bikin Nina kecewa. Nina merobek bungkusnya, dan langsung nggak bisa menahan geli begitu melihat apa yang Bintang kasih buat dia: *Kumpulan Humor Ala Jawa*. Dasar ancur! Memangnya sejak kapan Nina paham bahasa Jawa? Sebuah kartu kecil melayang jatuh.

*Hai Not! Hapi burfday yahhh?!  
Pasti lo marah-marah liat kado gue, hehehe... Lo kan  
bego bahasa Jawa!*

*Justru itu, Not!!! Pasti lo belajar keras biar ngerti ;)  
Paling nggak lo sendiri pasti ketawa-ketawa, jokes-nya  
jadi lebih lucu lho! Selamat membaca!*

*OJO SEDIH TERUS TOH, NDUUUK???*

*LUV, BINTANG*

Nina cekikikan. Dasar asal! Padahal Bintang sendiri sama sekali nggak ngerti bahasa Jawa. Sok tahu banget! Ini pasti cuma gara-gara mereka berdua pernah cekikikan bareng baca jokes bahasa Jawa di e-mail.

Nah, kado terakhir tapi paling besar! Dari Fifi. Nina jadi inget pesan Fifi sebelum pergi. Harus promosi kalau cocok. Apaan sih isinya? Bungkus-nya bisa segede gini. Jangan sampe dia ngasih binatang peliharaan. Beruang madu, misalnya.

Hah?! Bantal?! Buat apaan sih?! Nina baru sadar bantal besar itu ada tombolnya. Dia pencet tombolnya. KLIK. *Drrrrr, drrrr, drrrr...* bantalnya langsung bergetar-getar. Bantal getar! Spektakuler banget! Tapi gimana mau bilang cocok atau nggak? Fungsinya apa sih sebenarnya?

"Nina!" panggil Mama dari bawah. "Ada tamu!"

Nina buru-buru lari ke bawah. Siapa ya? "Siapa, Ma?" Nina mengintip ke arah pintu depan. Ah, nggak kenal. Siapa mas-mas itu?

"Sore, Mbak Nina..., " sapanya ramah.



"Iya. Maaf, Mas siapa ya?"

"Saya dari Silver Shine," katanya sopan.

Silver Shine? Toko perhiasan di Ciwalk itu? Ada apa ke sini?

"Saya nganterin ini, Mbak." Mas itu mengulurkan kotak kecil dengan pita mungil.

"Apa ini, Mas?"

"Menurut pemesan, ini harus dikirim hari ini. Tepat pada hari ulang tahun Mbak Nina."

Nina bengong. Pemesan? Siapa yang ngasih dia kado dari toko semahal Silver Shine? Pake *delivery service*, lagi. "Dari siapa, Mas? Maksud saya, siapa yang beli?"

"Itu semua ada di kartu ini, Mbak, saya cuma kurir," katanya sambil mengangsurkan amplop berwarna biru pucat, lalu tanda terima. "Tolong tanda tangan di sini."

Masih bingung, Nina menggoreskan tanda tangannya di slip tanda terima.

Dibukanya kotak kecil itu. YA AMPUN!!! Lontin sapi yang waktu itu! Lengkap dengan rantai kalungnya! Siapa? Siapa yang ngirim? Cuma Kinan yang tahu bahwa... BREEETTT!!! Nina kalap merobek amplop biru di tangannya. Matanya basah seketika membaca isi kartu bergambar sapi kartun itu.

*Dear: My cute Nina!*

*Aku janji kan ngasih kamu kado spesial?!*  
*TARAAAAA!!! Ini dia!*

*Mau tau perjuangannya? Sengaja aku bayar uang mukanya pake sisa uang bulanan bulan kemaren, supaya kalung berliontin sapi ini nggak jatuh ke tangan orang lain! HAHHAHAHA!*

*Sisanya... rahasia doong! Pokoknya sekarang kalungnya buat kamu! Seneng, kaaaan?!*

*HAPPY BIRTHDAY! LOVE YOU SO! NANTI KITA JALAN-JALAN YA!!!*

*Millions of Love,  
KINAN*

Nina ambruk, terduduk lemas. Ini memang tulisan Kinan. Jadi untuk ini dia balapan malam itu? Nina menangis memeluk kartu dan kalung berliontin sapi di tangannya. Dia kangen Kinan. Ternyata sampai sebesar ini perhatiannya buat Nina.

\* \* \*

Di kamarnya, Caca membatu nggak tahu harus ngomong apa. "Ini... ini... peristiwa paling romantis di muka bumi ini...," katanya dengan muka bloon.

Nina meringkuk memeluk guling.

"GILA!!! Keajaiban cinta!" pekik Caca histeris.

"Heh! Yang harusnya jadi gila itu gue, bukan lo. Kok lo yang jadi histeris gitu sih?" Nina menarik celana Caca sampai terduduk.

"Not, lo nggak usah sedih-sedih lagi. Kasian

Kinan, ini kan bukti cinta dia sama lo! Gila, mau nyaingin Romeo and Juliet, ya? Ah, lo emang beruntung!"

"Jangan gitu lo, Ca. Emangnya Karel nggak kayak gini?"

Caca melompat ke samping Nina. "Tapi dia nggak mungkin balap motor untuk dapet uang buat beli kado gue. Palingan dia ikut cerdas cermat atau kuis matematika berhadiah," keluh-nya.

"Hus!"

"Kok lo nggak ke rumah Bintang? Biasanya juga gue yang diseret ke sana," tanya Caca heran.

"Kasian dia, liat gue nangis melulu. Akhir-akhir ini dia malah ikut-ikutan murung. Nggak tega ah. Gue seneng banget nerima kado ini, tapi gue jadi sedih lagi inget dia harus sampe..." Nina nggak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

Caca mengangguk-angguk.

"Lo nggak cerita sama dia?"

"Mau cerita, ntar deh." Nina merebahkan badannya.

Waktu membeli kalung berliontin sapi itu Kinan pasti sudah nggak dapat harga diskon. Ditambah lagi rantai perakunya yang pasti mahal juga.

"Bagus banget ya?" Caca mengagumi kalung baru Nina. "Dia pasti cinta banget sama lo. Ngasih hadiah semahal ini, apalagi kalo bukan cinta?"

"GUE tau lo ada di sini..."

Suara Bintang bikin Nina terlonjak kaget. Sudah lewat dua bulan Kinan pergi. Nina rajin menengok makamnya seminggu sekali. Kalung pemberian Kinan terus menempel di lehernya.

"Kok lo pergi sendirian sih, Not? Kan bisa gue anter." Bintang duduk di samping Nina yang masih menabur bunga.

"Tadi lo dipanggil Bu Marni..."

"Kan cuma sebentar."

Nina menepuk paha Bintang. "Ah, lo kayak nggak kenal gue aja. Taksi banyak, kali.... Lagian kan deket ini."

Bintang mengangkat bahu. Ampun deh. "Ikut ke studio yuk? Gembel, Pungki, sama Jambul nanyain lo." Sejak Kinan pergi, posisi *drummer* digantikan Bintang.

"Boleh deh. Gue juga bingung mau ngapain hari ini."

"Ninaaaa... yeahhh! Ke mana aja niihhh? Udah bosan ya ketemu kita-kita?" Gembel melompat dari atas kursi.

Nina cengengesan. "Jangan jerit-jerit lah, Bel! Bau! Lo belom gosok gigi, kan?"

"Eits!" Gembel mendelik. "Belum tau dia! Makanya, sering ke sini. Jadi tau kemajuan gue."

"Kemajuan?"

"Gembel sekarang rajin gosok gigi, mandi sehari sekali, cuci rambut setiap ada sampo," sambar Pungki.

"Kok bisa?"

"Bisa dooong... Dia kan jadian sama AJENG!"

"HAH? SERIUS?" pekik Nina nggak percaya. Akhirnya Gembel punya pacar!!! "Pantas, coba liat kaki lo!" Nina menunjuk kaki Gembel. "Kaus kaki baru, ya?"

Gembel mengangguk senang.

"Udah bisa pake parfum? Nggak alergi wangi lagi, kan?"

Gembel mengangkat lengannya tinggi-tinggi. "Hmmm, nggak dong!"

Nina ngakak geli. Rupanya cinta bisa bikin Gembel mandi!!!

Bintang makin jago. Dia keliatan gagah duduk di belakang drumnya. Keringat yang mengucur malah bikin Bintang makin keren. Kinan memang

keren. Tapi Bintang ya Bintang. Aura kerennya beda. Nina sadar mukanya memerah tiba-tiba. Ngapain sih dia ngeliatin Bintang?!

"Tang! Cari pacar dong! Masa *drummer* jomblo," teriak Nina mengalihkan perhatiannya sendiri.

"HAH?" Bintang nggak denger.

"Gue bilang, CARI PACAR DOONGG!!!"

Bintang meletakkan stiknya. "Nggak ah! Ada yang gue tunggu. Kalo dia emang nggak suka sama gue, baru gue berani jatuh cinta sama orang laen," jawabnya cuek.

Nina melompat berdiri. "Serius? Siapa?! Lo udah nyatain?"

Bintang menggeleng. "Belum. Masih cari waktu yang tepat. Lo kenal orangnya kok."

Nina berkacak pinggang. "Nunggu-nunggu, ntar disamber orang lho..."

Senyum Bintang mengembang. "Mudah-mudahan aja nggak. Lagian gue takut ditolak."

Nina mencibir. "Lo takut?! Dasar payah." Nina duduk lagi. "Namanya?"

"Rahasia dong, lo kan suka ember. Gawat kalo ketahuan duluan."

Nina cemberut. Siapa sih? Bikin orang penasaran aja.

\* \* \*

"Makasih, Pak." Nina membayar taksinya. Ber-

hubung Bintang masih lama di studio, Nina milih naik taksi aja. Dia udah capek banget.

Siapa tuh yang nongkrong di terasnya? Ada motor gede parkir di luar pagar.

"Cari siapa, Mas?"

Cowok yang kelihatan seumuran Nina itu buru-buru berdiri panik. Dia keliatan gelisah banget. "Nin-Nina, ya?"

Alis Nina berkerut bingung. "Iya. Kamu siapa?"

Cowok berperawakan kurus itu mengulurkan tangannya. "Gue Ikhsan."

Ikhsan? Ikhsan siapa? pikir Nina dalam hati. OH! Ikhsan anak geng motornya Kinan. Dia ingat ketemu Ikhsan dan teman-temannya waktu melayat Kinan. Tenggorokan Nina langsung terasa kering. Berani amat dia ke sini.

"Mau apa?" tanya Nina judes.

Ikhsan menunduk. Tangannya meremas-remas celananya sendiri. "Maafin gue, harusnya gue nggak ngasih Kinan balapan malam itu."

Nina mendengus. "Telat, San. Lo harusnya ngomong gitu dua bulan yang lalu. Terus, apa maksud lo ke sini setelah dua bulan Kinan nggak ada?" tanya Nina sinis.

"Setelah Kinan kecelakaan, gue bener-bener stres. Dia sobat gue, Nin, sobat deket banget. Dan dia meninggal di motor gue..." Kalimat terakhir diucapkan Ikhsan dengan tercekat. "Gue frustrasi dan mutusin pulang ke Garut. Gue pe-

ngin sendiri. Gue denger dari temen-temen, lo marah banget sama kami semua. Mereka liat lo ngamuk di rumah Kinan. Terus temen lo yang namanya Bintang nelepon gue, nanyain kejadian sebenarnya kenapa bisa sampe kayak gitu. Dia bilang lo pasti bakal nyuruh dia cari tau. Gue udah ceritain semuanya ke Bintang."

Nina membuang muka. Dia memang hampir menyuruh Bintang. Tapi urung. Dia nggak mau dengar alasan yang dibuat teman-teman Kinan. Tapi dia nggak nyangka Bintang cari tahu dengan inisiatif sendiri.

"Tapi gue udah bertekad nyerahin ini sendiri..." Ikhsan mengeluarkan amplop.

"Apa ini?"

"Ini uang Kinan. Dia menang karena walaupun jatuh, dia masuk garis Finish duluan. Anak-anak sepakat ini uang Kinan. Gue tau dia mau ngelunasin kalung hadiah ulang taun lo. Gue yang nganter dia bayar uang mukanya—"

"Tunggu-tunggu!" potong Nina bingung. "Ini uang apa?" tanyanya meyakinkan diri sendiri.

"Ini uang Kinan untuk ngelunasin kalung lo... Dia udah bayar uang mukanya Sabtu siang sebelum kejadian...."

Kata-kata Ikhsan mulai samar-samar. Mana mungkin?! Kalung di lehernya pemberian Kinan! Mana bisa kalung itu belum lunas? Mana mungkin?! Kalung itu sudah sampai di tangannya te-



pat pada hari ulang tahunnya waktu itu!!! Ikhsan ngomong apa sih?!

"Nina? Lo mau ke mana?" Ikhsan kaget banget waktu Nina mendadak berdiri dan berlari ke luar pagar. Tanpa mendengar Ikhsan yang teriak-teriak histeris, Nina menyetop taksi.

\* \* \*

"Kalung yang ini, Mbak!" Nina menunjukkan kalungnya pada pelayan toko Silver Shine.

"Iya, Mbak, kami bisa cari kodenya di komputer. Tapi Mbak inget siapa yang pesan? Atau tanggal berapa?"

"Yang mesen namanya Kinan, Mbak..."

Wanita berambut pendek itu mengetik nama Kinan di komputer. "Kinan Fitrah Rajasurya?"

Tiba-tiba rasa hangat mengalir di tubuh Nina mendengar nama Kinan. "Iya, Mbak, dia bayar uang muka Sabtu siang sebesar tiga ratus ribu rupiah."

"Dari total berapa, Mbak?"

Mbak itu mengetik lagi. "Totalnya... satu juta tiga ratus lima puluh."

"Jadi sisanya satu juta lima puluh?"

Si Mbak mengangguk. Kok jadi kayak belajar ngitung sih?

Nina mengatur emosinya. "Kapan dilunasinnya, Mbak?"

Si Mbak menyebutkan tanggal dan hari. Tapi

hari itu Kinan sudah meninggal! "Nggak mungkin, Mbak!!!" sangkal Nina heboh.

Si Mbak melonjak kaget sambil memegang dadanya dramatis. "Tanggalnya betul kok, ini tanda pelunasannya." Si Mbak menyodorkan bukti pelunasan ke depan Nina.

NGGAK MUNGKIN!!! JADI SELAMA INI....

Nina menahan tangis. Sekarang dia sudah nggak punya energi lagi buat melakukan apa-apa. Tapi semuanya bakal dia selesaikan besok.

BINTANG melonjak-lonjak panik. Setelah seharian cemberut dan melakukan aksi tutup mulut, sekarang sepulang sekolah Nina ngamuk di kamar Bintang. Mengobrak-abrik seluruh isi kamar sampai kayak kapal kena gempa.

"Jangan, Nooottt! EH! EH Jangan laci itu!!! Itu isinya kolor gue! Ya ampun! Itu jangan dilempar. Biar bau, itu kaus kaki bersejarah!!!" pekik Bintang histeris.

Nina nggak peduli. Dia tahu persis biarpun agak urakan, Bintang apik sama barang ataupun surat-surat berharga. Dan Nina yakin banget dia bakal nemuin apa yang dia cari. Kalaupun nggak ketemu, dia bawa bukti konkret!!!

Nina menarik laci kecil di lemari Bintang. Ada dompet kulit yang isinya penuh tumpukan kertas. Bon ATM, bon belanja, dan...

"INI APA, BINTANG?!" Nina menyodorkan kertas di tangannya tepat ke depan mata Bintang.

Muka Bintang mendadak pucat. Rasanya darah berhenti mengalir. Bintang langsung terduduk lemas di ranjang.

"APA? AYO JELASIN KE GUE!" jerit Nina kalap.

Bintang meremas rambutnya sambil menunduk. "Itu... Sori, Not, gue nggak tahan lo sedih terus... Gue tau lo cinta banget sama Kinan. Tapi lo harus ngelanjutin hidup, kan? Gue mau Kinan jadi kenangan manis buat lo."

"Lo nipu gue, Tang! Mentah-mentah!!!" Nina melempar kertas bukti pembayaran yang menulis nama Bintang sebagai orang yang melunasi kalung yang dipesan Kinan.

"Nipu apa, Not? Memang betul Kinan mesen kalung itu. Dia udah bayar uang mukanya. Dia bahkan udah nulis kartunya, dan udah dititipin ke penjaga toko! Itu bukti dia pesen kalung itu jauh-jauh hari."

Mata Nina berkobar marah. "Uang muka yang cuma tiga ratus ribu?"

Bintang tertunduk. "Lo tau dari mana?"

"Ikhsan ke rumah gue kemaren. Dia nyerahin uang Kinan untuk ngelunasin kalung itu. Gue juga udah nanya ke Silver Shine!!!"

Bintang makin ciut. Maksudnya waktu itu baik. Dia cuma pengen Nina senang. Ikhsan nggak cerita soal uang yang bakal diserahkan ke Nina. Ikhsan yang menghilang begitu aja! Kenapa Ikhsan cuma cerita Kinan udah bayar uang

muka? Kenapa Ikhsan nggak cerita tentang uang itu?

"Gue pikir kalung itu nggak akan pernah bisa lunas. Nggak akan pernah sampe ke tangan lo... Gue nggak tau... waktu itu Ikhsan nggak cerita," ujar Bintang pelan.

Nina duduk di samping Bintang. "Kenapa lo nggak cerita aja sama gue, Tang? Jujur kalo Kinan pesen kalung buat gue tapi belum lunas? Kenapa harus lo bayar satu juta lima puluh, Tang? Kenapa harus bohongin gue? Sama aja kalung ini dari lo, bukan dari Kinan," Nina berkata lemah.

Dengan cemas Bintang meremas-remas rambutnya. "Gue pikir lo akan lebih seneng kalo nerima kalung ini. Gue kenal lo, pasti lo terpukul banget kalo tau Kinan sempet bayar uang muka dan nggak lunas. Lo pasti bakal nyeselin Kinan matimatian... Lo pasti bilang seandainya dia nggak bayar uang muka, dia pasti nggak perlu ngelunasin.... Gue kenal lo, Not..."

Nina tercengang. Sedalam itu Bintang kenal dia. Sampai tahu apa yang bakal Nina bilang.

"Gue kecewa sama lo, Tang." Nina belum bisa terima.

"Maafin gue, Not."

"Lo nggak tau perasaan gue sekarang. Jadi dua bulan ini gue hidup dalam khayalan gue, bahwa Kinan sempet nitipin uang untuk nge-lunasin kalung ini kepada seseorang... seseorang yang nggak tau siapa, yang gue nggak mau tau

siapa orangnya. Buat gue udah cukup dia inget gue sebelum kepergiannya," ujar Nina lirih.

"Dia emang inget lo sebelum meninggal," sahut Bintang.

Nina menggeleng. "Tapi bukan kayak bayangan gue selama ini. Bagaimanapun, gue kecewa."

Bintang menunduk semakin dalam. "Gue bener-bener minta maaf..."

"Kenapa sih lo tega, Tang? Kenapa lo tega nipu gue?!"

Pelan-pelan Bintang mengangkat wajahnya. "Not, gue nggak nyangka bakal jadi gini. Gue nggak pernah tega nyakitin lo! Gue selalu pengen bikin lo seneng. Selalu!!!" Bintang menarik napas. "Kenapa dari segitu banyak cowok yang bikin lo jatuh cinta, lo nggak pernah jatuh cinta sama gue?! Gue yang jelas-jelas sayang sama lo, yang nggak mau nyakitin lo! Bahkan sekarang, waktu gue pengen bikin lo seneng, lo marah sama gue..."

Serasa ada bom yang meledak di kepala Nina. "Ap—apa, Tang?"

"Gue sayang sama lo... tapi sedikit pun lo nggak pernah sadar. Sedikit pun! Lo sibuk cerita tentang si ini, putus sama si itu..."

Nina makin melongo. "Bintang, jangan bercanda..."

"Gue serius! Lo pikir buat apa gue selalu mau nurutin semua permintaan lo? Ada di samping lo setiap kali lo butuh? Nolak Tania? Semua karena yang gue tunggu itu elo!!!"

Nina makin pusing.

"Semua karena elo, Nina, karena—"

"STOP!!!" pekik Nina. "Gue nggak mau denger! Tega banget sih lo, Tang! Kinan baru aja meninggal. Lo bersyukur dia meninggal? Jadi lo bisa kayak gini?!"

Bintang menatap Nina panik. "Bukan gitu, Nin! Bukan...! Gue cuma pengen lo tau supaya lo nggak terus nyalahin gue! Gue pengen lo bahagia!"

Air mata mulai bercucuran di pipi Nina. "Tapi kalo udah gini mesti gimana? Gue mesti bilang apa sama lo? Gimana hubungan kita seterusnya? Lo ngerusak semuanya, Tang!!!" Nina menepis tangan Bintang yang berusaha menahannya, lalu berlari pulang.

Kenapa semuanya jadi ruwet begini? Siapa sangka Bintang jatuh cinta sama Nina? Kenapa dia bisa segamblang itu nyatain perasaannya sih? Sekarang semuanya kacau!!!

"HOREEEE!!! Luluuus!!!" Nina melompat-lompat sambil berpelukan dengan Caca. "Kita jadi kuliah bareng ya, Ca?"

Caca melompat-lompat juga. "Jadi dooong!!!"

Nina tahu ada yang memerhatikan mereka dari kejauhan. Entah dia lulus atau nggak. Nina nggak punya nyali untuk bertanya.

"Bintang lulus nggak ya?" celetuk Caca seperti membaca pikiran Nina.

"Nggak tau."

Sejak kejadian di rumah Bintang, Nina diem-dieman sama Bintang. Sampai hari ini, hari kelulusan mereka. Beberapa kali Bintang berusaha minta maaf pada Nina, tapi Nina nggak pernah menjawab. Mungkin Bintang bosan. Tapi ada satu yang istimewa dari Bintang: setiap Sabtu, dia rajin mengirim kertas ucapan maaf buat Nina lewat Caca. Isinya selalu sama.



*Maafin gue. Gue sayang sama lo... Jawab kapan pun lo udah siap.*

Bintang

Selalu! Setiap Sabtu, selembaar kertas dengan isi yang sama. Nina nggak pernah balas, tapi juga nggak pernah membuang kertas-kertas itu. Makin hari makin menumpuk di laci meja belajarnya.

"Maafin Bintang, Not... Kan nggak enak kayak gini terus. Apalagi kita sekarang bakal pisah," saran Caca membuyarkan lamunan Nina. "Kasian dia, setiap ngasih kertas itu nggak pernah ngomong. Dieeem... aja."

Nina mengangkat bahu. "Tau ah."

"Lo kan nggak harus nerima dia. Tolak aja kalo lo nggak suka. Tapi kita temenan lagi. Ya?"

Tolak kalo nggak suka? Apa bener Nina nggak suka sama Bintang? Dia bukan nggak suka—dia belum bisa nerima sahabatnya itu jatuh cinta pada dia, dan membohongi dia selama ini. Nggak suka? Apa bisa dibilang nggak suka kalau Nina pernah tersipu-sipu gara-gara Bintang? Pernah ngelamunin Bintang malem-malem? Terpesona pada Bintang yang lagi ngegebuk drum? Kayaknya itu bukan tanda-tanda orang nggak suka.

"Ah, udahlah, Ca..." Nina menarik tangan Caca dan mengajaknya ke kantin. Darahnya berdesir waktu mereka nggak sengaja berpapasan dengan Bintang. Mata cowok itu mencari-cari mata Nina yang terus menunduk tanpa mau balas melihat.

HP Nina berbunyi. SMS. Isinya juga kejutan. Sabtu ini dua kali Bintang mengirim ucapan: yang satu kertas dengan isi sama, satunya lagi SMS yang sekarang Nina baca.

Selamat ya, udah lulus...

Gue doain lo masuk ke kampus yang lo mau.

Biarpun nanti kita nggak sekampus, gue nggak bakal pernah berhenti minta jawaban dari lo, Not...

Gue tetep nunggu jawaban lo.

Nina menutup SMS-nya. Matanya refleks mencari-cari Bintang. Dia cuma pengen lihat cowok itu terakhir kali, dalam seragam SMA. Cowok yang selalu jadi sandarannya selama ini.

"Tuh kaaan, lo ngelamunin dia, kan?" tambah Caca asal.

"Ih! Siapa juga!"

"Ngaku aja, jeleeeek.... Muka lo tuh, ketauan bangeeet. Udah, daripada semuanya telat! Ntar lo nyesel lho seumur hidup. Hayooo..."

"Bawel lo! Orang bawel bibirnya jeding!"

Caca menutup mulutnya. "Lo kok nyumpahin bibir gue? Bibir gue kan nggak bersalah!"

"Bibir monyong lo emang nggak bersalah. Salahnya adalah kenapa bibirnya nempel di muka lo?" ledek Nina cekikikan.

Caca mendelik. "Eh, lo jangan gitu, Not. Kasian si Bintang."

"Jangan bahas itu lagi ah!"

"Ninaaa..., Caaaa.... Ini Fi bawa barang baru. Belanja, yaaa? Kan udah lulus! Itung-itung belanja perpisahan."

Ah tidak! Masa harus ketemu Fifi hari ini?!

"Nih! Yang ini pasti dibutuhkan buat kuliah!" Fifi mengeluarkan botol kecil. "Cemerlang! Biar otak jadi cemerlang, nggak bolot lagi! Hahaha."

"Ngeledek lo, Fi? Emang kami berdua keliatan bolot?" Caca meringis.

Fifi gelagapan. "Bukan, bukan... Maksudnya, biar kalian siap menerima mata kuliah di kampus baru nanti. Gituuu!"

Nina nyengir. Bisa aja.

"Kalo nggak mau ini, ini aja. Abon udang!"

HAH, ABON UDANG?

"Abon udang buat apa? Masker?"

Fifi gigit kuku. "Bukan. Ya buat dimakan dong, Neng. Ini bukan dari MLM gue, lagi. Ini titipan nyokap gue dari teman-teman arisan nya."

"Ooo, kirain," sahut Caca dan Nina kompak.

"Gimana? Mau nggak?"

Dua-duanya menggeleng. "Nggak ah..."

"Yaaa... kok gitu sih? Ini aja! Wangi dempet!"

"HAH?" Nina ngorek-ngorek kupingnya. "Apa-an tuh?"

"Biar cowok yang nyium wanginya langsung

jatuh cinta, dan hubungan percintaan jadi lancar! Nggak bakal selingkuh!"

Nina bergidik. "Kok kayak praktik perdukunan?"

Caca mengangguk. "Itu pelet, ya?"

"Bukan. Bedak bau badan," jawab Fifi lempeng.

Nggak tahan, Nina dan Caca ngakak bareng. Dari kejauhan, Bintang memandang sambil tersenyum, senang banget melihat Nina bisa ceria lagi. Sampai kapan pun, dia nggak bakal nyerah. Semuanya telanjur kebongkar. Nggak ada alasan untuk nyerah.

NINA melenggang dengan selop barunya. Akhirnya kebeli juga. Ternyata memang enak buat dipake kuliah. Nggak terasa dua semester sudah Nina jadi mahasiswi fakultas sospol UNPAD.

"Not!!!" terdengar seruan cempreng Caca. Dia berlari-lari kecil sambil melambai-lambaikan kertas. Kertas itu lagi. Bintang nggak pernah berhenti mengiriminya memo yang sama setiap Sabtu. Dia kuliah di fakultas teknik ITENAS, tapi setiap Sabtu ia rajin menyerahterimakan kertas itu pada Caca. Kalau nggak ada kuliah, jadilah Caca harus janji sama Nina. Karena amanat, begitu katanya. Tapi menurut Nina, Caca nafsu banget supaya Nina buru-buru ngasih jawaban buat Bintang yang pantang menyerah.

"Buruan masuk, lo ngambil Manajemen Internasional, kan?" Nina nggak habis pikir, susah-susah dia ambil HI maksudnya biar terbebas

dari segala bentuk mata kuliah yang berbau ekonomi. Tapi ternyata....

"Nih! Biasaaa..., jatah lo tiap Sabtu. Bete gue, ada kuliah Sabtu. Gue kan mau nge-date," Caca bersungut-sungut. Dia jadi uring-uringan tiap Sabtu. Masalahnya, Karel kuliah di ITB. Jadwal kuliahnya lebih gila daripada mereka semua.

"Males masuk ah!" Caca ngeloyor ke kantin pojok. "Paling juga ngasih tugas makalah."

Selembar ribuan keluar dari saku jins Nina untuk bayar bakwan. "Giliran ngulang aja, pusing lo!" Nina melahap bakwannya.

"Eh, Ivan!!!" Caca berteriak memanggil teman sekelasnya yang asyik cekakak-cekikik. Cowok kemayu itu rajin banget masuk kuliah. Serajin hobinya dandan sebelum kuliah. Cita-citanya jadi *fashion designer* yang berpendidikan tinggi.

"Eh, elo, Ca? Ngapain di sini? Kan udah mau masuk," katanya dengan nada suaranya yang aneh.

"Emmm, gue sakit perut! Absenin gue, ya?"

Ivan menatap Caca curiga. Masa orang sakit perut seger bener. Sambil mengusap rambut ala Jepang-nya yang di-*highlight*, Ivan memonyongkan bibir. Kaca muka (kacamata superbesar yang membuat hampir semua muka Ivan ketutupan hingga mukanya jadi mirip kumbang) yang menempel di hidungnya terangkat sedikit.

"Kok sakit perut makan tahu pake cabe? Sakit perut, apa cita-cita biar sakit perut?" tuduhnya.

"Gimana lo mau maju, Ca, kalo kuliah aja males? Hari gini, pendidikan itu penting, kita nggak bisa santai-santai... HAAHHH!!!" pekik Ivan.

"Makanya jangan bawel. Kalo nggak mau, bilang nggak mau. Pake pidato segala. Makan tu cabe rawit!" Caca menarik Nina pergi setelah puas melempar cabe ke mulut Ivan.

\* \* \*

Akhirnya Nina ikut-ikutan bolos kuliah. Kadang-kadang dia merasa kuliah hari Sabtu itu sia-sia. Mana mata kuliahnya cuma satu, jauhnya minta ampun. Dia harus rela bermacam-macet ria dengan mobil hibahan Papa.

"Udah jam bubar nih! Cabut yuk, Not?"

Nina mengangguk. "Yuk, kita liat-liat *factory outlet* baru."

Lapangan parkir jam segini makin semrawut. Anak-anak yang kuliah siang hobi banget parkir sembarangan. Mau gimana kek bentuknya, yang penting tempat kosong, mereka langsung aja parkir seenaknya. Mendadak Nina mengerem langkahnya.

"Kok berenti?"

"Ca, kita ke kampus lagi yuk. Ngapain dulu kek. Pulangnya ntar aja," katanya gugup.

Caca jadi bingung. Matanya menyipit mencari-cari sebabnya. Ternyata penyebabnya ada di mobil Nina yang dengan damai parkir di bawah pohon.

Di sana ada Bintang! Cowok itu bersandar di kap mobil sambil celingukan gelisah.

"Oh itu," gumam Caca. "Not, ayo kita ke sana. Lo kan nggak bisa kabur-kabur gini terus."

"Hah? Nggak! Nggak! Gue nggak mau!"

"Kenapa sih? Suatu saat juga lo harus ngadepin dia. Dia kan sobat lo juga. Jangan musuhin dia terus dong, Not."

"Siapa yang musuhin?!"

"Lho, sikap lo selama ini kan kayak orang musuhan. Kasih kepastian aja apa susahny sih, Not? Sebenarnya lo suka nggak sih sama dia?" cecar Caca.

*GLEK!* Nina diam.

"Hai, Not."

Nah lho! Sejak kapan dia ada di sini?! Bintang kelihatan lain. Badannya lebih tegap dan keco-kelatan. Pasti dia sering manjat atau kemping, hobinya dari dulu. Ada titik-titik hitam tumbuh di dagunya, rambutnya juga sedikit gondrong. Dia kelihatan lebih macho. Parfumnya masih yang dulu. Yang nggak pernah bisa Nina lupakan.

Caca serasa jadi kambing congek. Mending kambing congek, biar pun congek bisa kabur. Dia serasa jadi patung bebek congek—pengin kabur tapi nggak bisa karena Nina mencengkeramnya kencang banget.

"Apa kabar?" sapa Bintang agak serak.

"Baik," jawab Nina pelan. "Mau apa ke sini?" tanyanya tajam.



Bintang menoleh ke arah Caca minta bantuan. Caca cuma bisa meringis pasrah. Memangnya dia bisa apa? Dia cuma berdoa semoga lengannya nggak biru kayak bekas cengkeraman wewe gombel.

"Kita harus ngomong," ujar Bintang, pelan tapi tegas.

"Ngomong aja."

"Nggak di sini!" Bintang menyambar tangan Nina tanpa memberi kesempatan pada Nina untuk menghindar. "Ikut gue sebentar, Not." Ia menarik Nina ke arah motor.

Maunya Nina melawan dengan tendangan tanpa bayangan atau pukulan maut penghancur iblis yang ada di film-film kartun. Tapi dia serasa dihipnotis, nurut aja waktu Bintang menyuruhnya memakai helm dan naik ke boncengan motor.

Setelah beberapa menit, motor Bintang berhenti di pinggir jalan. Pohon yang tumbuh di sana besar-besar. Enak buat berteduh atau ngobrol.

Bintang turun dan melepas helmnya. Nina mengikuti di belakang dengan gaya robot alias kaku sekaku-kakunya.

"Duduk di sini aja, Not, lebih bersih." Bintang menepikan beberapa daun kering di rumput.

Nina nurut aja.

Hening.

"Not..."

"Hmm?"

"Gue udah bisa dapet jawaban?"

UGH! Ini nih yang bikin Nina takut! Mulutnya serasa digantungan gembok garasi rumahnya. Beraaattt... banget. Memangnya jawaban apa yang Bintang harap kecuali....

"Lo masih marah banget sama gue?"

Nggak, jawab Nina dalam hati.

"Kita nggak mungkin bareng lagi, Not?"

Gue mau banget! jawab Nina, lagi-lagi dalam hati. Gembok yang menggantung di mulutnya makin berat aja. Sekarang malah ada dua drum air mengambang di matanya.

"Lo nggak kangen gue, Not?"

OH MY GOD!!! Nggak ada pintu ke mana saja? Baling-baling bambu? Mesin penghenti waktu? Doraemon, toloong!!!

Memori masa SMA berputar-putar di kepala Nina. Bikin pusing. Mulai dari Beni, Bibong, Gian, Kinan..., semuanya! Nina menangis meraung-raung di kamar paviliun Bintang. Bikin misi-misi penyelidikan nggak beradab buat Bintang. Marah-marah sama Bintang. Semuanya ada Bintang! Mendadak Nina sadar selama ini dia nggak mungkin kuat kalau nggak ada Bintang. Di setiap susahnyanya, senangnyanya, selalu ada Bintang... Bintang nggak pernah nolak semua permintaannya.

Bintang, Bintang, Bintang.... Ternyata hari-hari Nina memang jadi seru karena Bintang! Orang yang Nina inget pertama-tama, yang langsung muncul dalam benaknya setiap kali ada masalah adalah... Bintang!!! Orang yang pertama tahu saat

Nina sedih... Bintang! Orang yang tahu banget apa yang Nina suka dan apa yang Nina nggak suka... Bintang!!! Orang yang Nina sayang, yang paling dekat di hati Nina... Bintang! BINTANG, BINTANG, BINTANG!!!

Percaya nggak percaya, bukan sulap bukan sihir, asam di gunung garam di laut, ikan di air burung di langit, demi langit dan bumi, sawah membentang bukit menghijau, Nina memang sayang sama Bintang!

"Not, kenapa, Not? Kok elo nangis?" Bintang mengguncang-guncang bahu Nina heboh. Kenapa tiba-tiba mewek? Waduh!

"Anter gue ke parkiran, Tang!"

"Not?"

"SEKARANG!!! Atau gue nggak mau lagi ngomong sama elo!" jerit Nina nggak keruan.

"Oke, oke, pake helmnya."

Nina lari meninggalkan Bintang begitu sampai di parkiran. Dia langsung masuk mobil. Nyuekin Caca yang teriak-teriak histeris karena berniat nebeng. Menginjak pedal gas dalam-dalam dan kabur dari situ... Hatinya kalut sekalut-kalutnya. Bingung sebingung-bingungnya! Dia harus buru-buru pulang. Ini harus cepat diselesaikan. Pakai caranya sendiri!

\* \* \*

Setibanya di rumah, Nina langsung menuju

kamarnya. Ia meraup kertas-kertas di laci meja belajarnya. Diperiksanya sekali lagi supaya nggak ada yang ketinggalan. Nina berlari ke mobil membawa setumpuk kertas tadi di pelukannya. Lagi-lagi pedal gas mobilnya diinjak dalam-dalam.

Sekarang atau nggak sama sekali. Bintang harus tahu apa yang terjadi.

\* \* \*

Harus gimana lagi sih gue? pikir Bintang. Nina jadi aneh begitu. Kayak bukan Nina yang dia kenal dulu. Bintang membelokkan motornya ke halaman rumah. Matanya melotot nggak percaya pada pemandangan di depannya. Mobil Nina, diparkir di halaman rumahnya.

Secepat kilat Bintang lari ke paviliunnya. Betul aja. Nina duduk di teras dengan mata sembab dan setumpuk kertas di pelukan. Dia mengenali kertas-kertas itu—kertas yang dia kirim buat Nina tiap Sabtu.

"Not?"

Mata Nina lurus menghunjam mata Bintang. Bintang juga baru sadar rambut Nina berubah model. Dia jadi makin cantik.

"Lo nggak boleh bilang gue nggak maafin lo, masih marah sama lo.... Apa lo pikir selama ini cuma lo yang bingung? Cuma lo yang tersiksa? Gue juga, Tang!" desis Nina. "Gue bingung! Gue nggak nyangka elo... elo... nggak nganggep gue

sekadar sobat. Jadi selama ini gue nyakitin elo, Tang?!" Nina menghamburkan kertas-kertas itu ke lantai. "Ini jawaban gue, jawaban yang sama setiap Sabtu! Jawaban untuk setiap kertas yang lo kirim...," ujar Nina serak di sela-sela tangisnya yang makin menjadi.

Ekspresi Bintang langsung nggak keruan. Dipungutnya beberapa kertas yang berserakan di lantai. Pada setiap helai kertas yang dikirim Bintang, Nina menuliskan kalimat yang sama:

Gue nggak pernah marah sama lo, Tang!  
Gue juga sayang sama lo....  
NINA

Kalimat yang sama, persis di bawah tulisan Bintang. Bintang mematung tak tahu harus berbuat apa sambil melotot takjub ke tumpukan kertas yang dia yakin jumlahnya nggak kurang satu pun dari yang dia kirim.

"Gue jawab semua pertanyaan lo tiap Sabtu, saat itu juga. Lo aja yang nggak tau," Nina membuka mulutnya lemah.

"Not..."

"Maafin gue, Tang.... Gue cuma nggak rela lo ngekhianatin Kinan waktu itu. Masa lo tega pacaran sama gue, sementara Kinan baru aja meninggal gara-gara kecelakaan. Buat gue... buat gue itu artinya lo ngekhianatin Kinan."

"Not, gue nggak pernah... nggak pernah nge-

khianatin Kinan. Kinan itu sahabat buat gue. Tapi gue suka sama lo, jauh sebelum lo kenal Kinan..."

"Ya, gue tau. Maafin gue. Gue sayang sama lo, Tang...."

Bintang menatap Nina dengan pandangan yang susah diartikan. Bintang betul-betul sayang Nina. Jawaban ini yang ia tunggu setiap hari selama berbulan-bulan. Sampai Nina mau ngomong lagi padanya.

Pasti kelihatannya jelek dan tolol. Pada peresmian jadiannya, Nina dan Bintang malah nangis bersama. Pertahanan Bintang jebol. Air matanya ikut menetes.

"Cinta memang penuh perjuangan," celetuk Bintang, menghapus air matanya yang nggak ketahan.

"Sok puitis ah!" Nina menjawab rambut gondrong Bintang.

"Berarti sekarang kita...?"

"Bintang! Bisa nggak sih jangan bikin gue malu?!"

"Lho kok malu? Emangnya gue jelek banget sampe-sampe lo jadi malu? Liat dong muka gue baik-baik, tuh, mirip Brad Pitt, kan?"

"Brad kejeput? Nih, mirip Brad Pitt!" Nina mendorong puncak hidungnya dari bawah dengan jari telunjuk sampe lubang hidungnya kelihatan besar.

Ini Nina yang dulu. Ini Bintang yang dulu. Sahabat yang hilang balik lagi.

"Mimpi apa gue pacaran sama lo, Tang?" Nina menyandarkan kepalanya di bahu Bintang.

"Mimpi ketemu harta karun."

Nina mencibir.

"NOT!!!" Tiba-tiba Caca menyeruak masuk. "Tebak, gue ketemu siapa?"

"Halooo, ini FIFIII!!!" Sang Ratu MLM yang nyaris menghilang nongol lagi. "Nih, ada produk penghilang bekas bisul, obat kuat... Eits! Bukan untuk yang aneh-aneh, tapi biar kuat bergadang semaleman kalo ada ujian.... Ada lagi nih! Pensil aroma stroberi. Buat yang hobi gigit-gigit pensil, ini nggak beracun kalo dimakan!" WUEEEEEKK!! "Oh iya, ada lagi nih, penghalau musuh, isinya larutan cabe sama merica, tinggal disemprot psst... psst, musuh kabur! Atau pake ini, namanya Sandal Gebuk! Fungsinya juga buat menghalau musuh." Fifi mengangkat si sandal tinggi-tinggi— "Timpuk aja! Dijamin kabur!"

Caca melongo sambil menerima pelototan Nina dan Bintang yang protes kenapa Fifi dibawa ke sini. Dasar perusak suasana.

"Nah! Satu lagi!!! Abon ikan! Yang ini biasaaa, titipan Nyokap. Gimana, tertarik? Gue udah sukses lho sekarang, pelanggannya banyak! Makanya gue inget sama kalian, temen-temen SMA pelanggan lama, eh kebetulan ketemu Caca tadi di jalan. Katanya mau ke sini, sekalian aja gue ikut... Gimana? Eh, Bintang, Nina, kalian kok

pelukan sih?" katanya sambil menunjuk Nina dan Bintang yang asyik berangkulan.

"NGGAK BELIII!!!" pekik Nina dan Caca bareng.





# ProFiL Miauw!



Masih Mia yang dulu! Hehehe...  
Masih Mia yang di *Miss Cupid*.  
Ancur dan seneng cengengesan.

Masih jadi atlet berkuda... masih cinta berat sama kuda. *The adorable animal!* Muah, muaaaah! Hehehe... Masih cinta dunia jurnalistik... (reporter kelincahan nih

aku, hehehe).

Makasih ya, udah beli LOVENTURE. Yang pasti sekarang aku berjuang bikin novel selanjutnya (AAAMIIIN).

Masih dengan senang hati dan lapang dada nih nerima *e-mail* berisi kritikan, saran, kenal-kenalan (hihihihi), tanya-jawab (Cerdas Cermat, kaliii)...

Masih mau juga nih di-add di FS... *e-mailnya* juga masih [crazywrite@yahoo.com](mailto:crazywrite@yahoo.com).

*I'll see you guys there yaaa!*

Cupz cupz mmuach mmuach!

*One message for you all...*


THE SECRET OF TOMMOROW IS TO LIVE  
OUR DREAMS TODAY!

Jadiiii..., *don't give up your dreams, yaaa!!!*  
Berjuang! Semangattt!





# ADVENTURE



Putus lagi, putus lagi! Nina nggak pernah awet pacaran sampe lebih dari tiga bulan. Padahal dia benci banget jadi jomblo! Sekalinya sampe ke peringatan tiga bulan sama Beni... ARGGGHHH!!!! Ternyata Beni manusia brengsek yang menyebalkan! Ooohhh... Nina patah hati lagi!

Siapa lagi yang ikut pusing kalo bukan Bintang dan Caca, sahabat Nina? Rutinitas menghibur Nina yang putus cinta selalu terjadi di kamar paviliun Bintang. Untung ada Bintang, sobat dalam susah dan senang, nangis dan ketawa... pokoknya komplet deh!

Bintang bilang itu salah Nina karena nggak tahan ngejomblo. Caca bilang mungkin Nina dikutuk sama mantan-mantan cowoknya jadi nggak pernah bisa pacaran lama. Hah? Masa sih? Tapi "kutukan" itu luntur sejak Nina ketemu Kinan, cowok tampan yang baik hati tapi penuh kejutan!

Yah, cinta kan nggak bisa ditebak, dan petualangan cinta Nina waktu SMA jadi kayak film layar lebar. Namanya film layar lebar, siapa yang tau *ending*-nya?

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I Lantai 4-5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
fiksi@gramedia.com  
www.gramedia.com

ISBN 979-22-2090-9



GM 31206015

pustaka-indo.blogspot.com